



# *Days with Mr. Cupid*

A NOVEL BY  
**KIKU**

NBOOK

# Days With Mr Cupid

a novel by Kiku

NBOOK



Days With Mr Cupid

©Kiku 2018

Penulis : Kiku  
Penyunting : Adelaine  
Penyelaras Aksara : Seplia  
Desainer Sampul : Arifa Rizka  
Penata Sampul : F. Aristaputra

Dilarang memproduksi atau mendistribusikan sebagian atau keseluruhan isi buku baik dalam bentuk elektronik maupun fisik, termasuk memfotokopi, merekam atau via sistem penyimpanan dan pengiriman elektronik apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

NBOOK

Cetakan pertama, September 2018

282 hlm ; 19 cm

ISBN 978-602-52972-0-5

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Koru  
<http://www.penerbitharu.com>  
penerbitharu@gmail.com

# Terima kasihku untuk...

Teman-teman di Penerbit Koru. Tanpa teman-teman sekalian, terutama Mbak Adel sebagai editor dan Mbak Lia yang selalu memberikan *update* informasi, naskah ini mungkin masih butuh perjalanan panjang untuk terbit.

Orang tua dan keluarga besarku, terutama para sepupu lucu yang selalu punya ide yang kelewat cemerlang. Tanpa kalian, hari-hariku menulis novel mungkin akan membosankan.

Semua sahabatku, terutama I-chan dan Dini-senpai. *Arigatou nee~* atas dukungan dan beta-nya selama ini. Akhirnya cupid rilis juga..!!

Para pembaca yang budiman dan dermawan, yang tak segan-segan mengeluarkan sedikit uangnya untuk membeli *e-book* novel ini. Apalah artinya novel ini tanpa eksistensi kalian.

Pengagas dan pembuat *google* serta *google earth*, tanpa mereka semua penulis tidak akan bisa melakukan riset tentang Arita. Lol.

Lalu, yang terakhir dan yang terutama, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Tanpa restu-Nya, tidak akan ada penerbit, keluarga, sahabat, dan semua orang yang sudah menginspirasi, mendukung, dan tak henti-hentinya menye-mangati penulis sampai novel ini rampung dibuat.

*In love with you all,*

Kiku

NBOOK

# Prolog

*INI MUSTAHIL!*

Aku mengatupkan rahang. *Ini pasti efek film horor yang barusan kami putar di rumah Ayu-chan*<sup>1</sup>! Di antara kabut tebal yang perlahan melebur bersama angin, sedikit demi sedikit penampakan tembok abu-abu yang tak terawat dan dipenuhi lumut dengan pagar kawat berkarat di bagian atasnya tersingkap di hadapanku. Satu-satunya lampu jalan yang ada di balik dinding berkedip-kedip karena korsleting. Sesosok lelaki sedang berdiri di sana, memunggungiku. Dia tak bergerak. Namun, sesuatu di punggungnya nampak begitu hidup. Begitu nyata.

*Aku pasti sudah gila!*

---

<sup>1</sup> Chan = panggilan untuk anak-anak, orang yang lebih muda, atau orang terdekat, khususnya perempuan.

Aku hampir saja berteriak kalau saja tidak menutupi mulutku dengan kedua tangan. Aku bahkan menahan napas, entah untuk apa. Ini lebih menakutkan dari pembunuh berantai ataupun bayangan putih yang merangkak dari ujung tangga seperti adegan yang kulihat di film-film horor! *Pasti hanya mimpi!* Aku mencubit lenganku dan mengaduh tanpa suara. *Bukan mimpi.* Berarti hanya salah lihat. Mungkin hanya bayangan sesuatu. Aku mengerjap-ngerjap. Namun, tak ada satu pun benda di sekitar kami yang dapat memantulkan bayangan seperti itu. Kalau bukan salah lihat, berarti... *cosplay?* *Ah! Itu dia!* Lelaki itu pasti sedang mencoba kostum barunya. Pasti cukup menyusahkan mencoba benda sebesar itu di dalam rumah, makanya dia melakukannya di sini. *HAHAHA! Bodoh sekali kau ini, Kana!*

Aku mengembuskan napas sambil menahan tawa yang seketika membeku saat beberapa detik kemudian, sayap hitam yang terentang lebar di balik punggung lelaki itu mengepak layaknya seekor burung yang bersiap terbang. *B-benda itu... asli?!* Sayapnya menekuk ke depan, melingkupi dirinya seperti kepompong, lantas melebur di antara lembaran kabut dan langsung menghilang dari punggungnya, menyisakan beberapa helai bulu yang jatuh perlahan di sekitar kakinya, juga sebentuk kristal hitam dengan rantai yang berdenting saat membentur aspal. *Ini... sama sekali bukan cosplay?!* Bahkan seorang pesulap masih membutuhkan tirai untuk menutupi triknya saat menghilangkan sesuatu.

Aku bergidik. Udara malam tak berhasil mengirimkan sensasi dingin ke tulang belakangku seperti yang dilakukan oleh manusia – makhluk? – itu.

Tanpa berlama-lama lagi, aku segera berjalan mundur sepihan mungkin, tapi sialnya malah tersandung kaki sendiri sebelum jatuh terduduk. Tasku terlempar ke samping dan isinya – kotak bekal, *headset*, *handphone*, lipstik, juga beberapa keping uang logam – berhamburan dan menimbulkan suara gaduh yang menarik perhatiannya.

Menyadari kehadiranku, makhluk bersayap tadi lantas berjongkok, mengambil kristal hitam di lantai, lalu berbalik dan berjalan perlahan... ke arahku.

"A-aku tak melihat apa pun. Su-sungguh." Suaraku bergetar. Segera kumasukkan barang-barang ke tas dan kupaksa kedua kaki yang kaku ini berdiri sebelum berlari tunggang-langgang ke arahku datang tadi. Mungkin ini yang selalu terjadi kepada karakter di film-film horor: sudah tahu ada sesuatu yang tidak beres, tapi tetap saja penasaran dan di-dekati, ujung-ujungnya mati. Pepatah saja mengatakan, 'rasa penasaran membunuh kucing'. Untunglah aku bukan kucing. Tapi, kucing yang nyawanya sembilan saja bisa mati, apalagi aku yang hanya punya satu?! Mungkin bakal lebih baik kalau yang barusan itu adalah para gangster yang sedang melakukan adu tembak. Atau para *yakuza* yang sedang mengaspali korban mereka yang sudah tak bernyawa ke dalam tong besi untuk menghilangkan jejak. Bahkan, akan jauh lebih baik kalau itu adalah komplotan teroris yang se-

dang melakukan uji coba bom rakitan. Atau UFO jatuh. Tunggu, sekarang semuanya terasa sama mengerikannya. *Aaaahh... rasa takut mulai membuatku gila!*

Kabut di sekitarku tak terlalu tebal lagi, tapi pencahayaan yang tidak seberapa membuatku harus memegangi dinding di sebelahku agar dapat memperkirakan posisiku sekarang. Aku hampir tak dapat melihat apa pun dalam gang sempit ini. Ingin mengambil jalan pintas, malah harus mengalami hal aneh seperti ini. Lain kali, aku pulang dari rumah Ayu-chan lewat jalan raya saja. Itu pun kalau masih ada lain kali. Masa bodoh dengan semua teknik lari yang diajarkan di klub atletik saat SMA dulu. Bagaimanapun gerakannya, yang penting aku harus segera menjauh dari tempat itu. Apalagi udara mendadak terasa jauh lebih berat dan lembap hingga setiap kali aku menarik napas, rasanya seperti sedang menghirup air. Dan, itu membuat pangkal hidung dan ubun-ubunku sakit.

*Ibu, tolong aku!*

Sebuah senyum mendarat di wajahku saat melihat cahaya di kejauhan. Itu pasti jalan keluar! Hanya tinggal beberapa langkah lagi, aku akan terbebas dari tempat ini. Setelah memasuki jalan raya, aku hanya perlu mencari pusat keramahan. Seharusnya masih banyak toko dan restoran yang buka pukul setengah sepuluh begini. Aku menengok ke belakang, memastikan kalau makhluk itu tak mengiku –

BRUK.

"Aw." Aku menabrak sesuatu dan terpental mundur beberapa langkah. Saat membuka mata, entah bagaimana, makhluk yang tadi itu sudah berdiri di hadapanku – menghalangi jalan keluar yang tinggal dua langkah jaraknya. Dia maju, mencengkeram lenganku erat-erat dengan satu tangannya. Ujung-ujung jemarinya dingin, membeku di atas sweter hijau lumut yang kukenakan.

Detik itu juga, untuk sesaat, aku berhenti bernapas. Semesta berhenti berirama. Namun, aku bisa dengan jelas melihat wajahnya. Alis hitam yang simetris. Bibir tipis kemerahan. Juga ujung rambut hitam pekat yang bergerak-gerak diembus angin malam. Samar-samar, ada lingkaran cahaya di atas kepalanya yang – walaupun semakin lama semakin memudar – menyirami kulit putih bak patung porselein itu dengan mozaik-mozaik sinar kejingga-jinggaan yang jatuh layaknya serpihan salju. Lukisan yang biasanya kulihat dalam buku-buku dongeng dan dinding-dinding gereja kini berdiri dan hidup di hadapanku, menghisap akal sehatku dengan kedua bola matanya yang seperti kristal. Pekat dan bersinar. Memesona sekaligus menakutkan.

Bau selokan dan dinding lapuk di sekitar kami tersamaraskan aroma musim semi yang menyeruak dari tubuhnya. Alis matanya yang lentik bergerak naik turun saat dia berkedip. Bibirnya bergerak pelan, seperti sedang mengucapkan sesuatu. Namun, sepertinya telingaku kehilangan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik. Yang dapat kutangkap hanyalah suara denting lonceng-lonceng kecil yang

menggaung di dalam air. Barulah setelah paru-paruku meronta untuk diberi asupan oksigen dan mataku mulai perih karena tak kunjung dikedipkan, aku bisa bernapas dan semuanya kembali normal.

Tak ada cahaya menyilaukan. Tak ada suara-suara lonceng atau apa pun.

“... pulang....”

*Ha? Aku salah dengar atau memang dia yang salah ucap?*  
Masih dengan tenggorokan kering, aku mengerjap-ngerjap.  
“A-apa?”

“Aku bilang bawa aku pulang....”

“HAAAAAAA?!?”

NBOOK

# Bab I

A Stranger in My Home

- Kana Takeuchi -

NBOOK

"Pssttt. Ayah...." Aku menjulurkan kepala ke dapur. Suara dan aroma telur dadar di atas penggorengan membuat perutku sedikit berkontraksi karena lapar, tapi melihat Ayah memegangi sendok dan mangkuk nasi di balik balutan celemek *pink* milik Ibu seketika membuyarkan nafsu makanku.

"Kalau kau ada waktu berbisik-bisik seperti itu, kenapa tak bantu ayah membuat sarapan?"

"Bagianku menyiapkan makan malam," protesku. Aku memperhatikan tiga mangkuk nasi yang tengah disiapkan Ayah. "Orang itu akan makan dengan kita?"

"Tentu saja. Memangnya dia mau makan di mana?"

"Sebenarnya dia itu siapa, sih?" tanyaku, melanjutkan pertanyaan yang tak kunjung Ayah jawab sejak tadi malam.

Aku tak akan penasaran seperti ini kalau saja Ayah tidak salah tingkah dan terlihat menutup-nutupi sesuatu saat orang itu muncul. Lagi pula, sejak aku SMP, Ayah tak pernah suka kalau ada teman lelakiku yang datang ke rumah. Jangankan teman, Morita-*kun*<sup>2</sup> si kurir pengantar paket saja sering diteriaki Ayah jika terlalu lama berbasa-basi membahas cuaca di depan teras. Kalau tak salah, waktu itu Morita-*kun* pernah mengantarkan paket dari Bibi di Chiba saat Ayah sedang memotong ikan. Sepuluh menit kemudian, dia lari terbirit-birit ke luar rumah sambil berteriak histeris gara-gara Ayah lupa meletakkan pisaunya sebelum ke luar dapur dan mengomel tak jelas.

Sejak hari itu, perjaka satu kampung, kecuali Watanabe-*kun*—anak pemilik pabrik porselen tempat Ayah bekerja, tak ada yang berani berkunjung ke rumah. Tak ada yang ingin punya masalah dengan Ayah.

“Padahal aku sudah menakut-nakutinya dan bilang akan lapor polisi jika dia terus memaksa untuk ikut pulang, tapi dia malah menguntitku sampai rumah. Dan... Ayah juga! Ayah macam apa yang melihat anaknya diikuti lelaki asing malam-malam malah mempersilakan orang itu masuk dan menawarkan kamar kosong untuk menginap?!”

“Tapi, kau baik-baik saja, kan? Lagi pula, ayah sudah memberitahumu berkali-kali, dia itu adalah seorang kenalan lama.”

---

<sup>2</sup> Kun = panggilan untuk anak-anak, orang yang lebih muda, atau orang terdekat, khususnya laki-laki.

Aku mencibir. Lihat hidungnya yang kembang kempis itu. Ayah sama sekali tidak bisa berbohong kepadaku. Sejak malam kemarin, jawabannya tidak pernah berubah. Lagi pula, dilihat seperti apa pun, orang itu usianya jauh lebih muda dari Ayah. Bisa jadi dia seumuranku. Apa dia anaknya kenalan Ayah? Tapi, mau apa dia di sini? Belum lagi soal sayap itu. Iya, sayap! Aku tahu Ayah bukan tipe orang yang suka melibatkan diri dalam hal-hal aneh, tapi hidupnya kadang-kadang sudah aneh duluan, sih.

Waktu aku masih kecil, Ayah pernah pergi ke Fukuoka untuk menghadiri pameran porselen dan tak sengaja memecahkan pot bonsai milik salah seorang anggota *yakuza*. Anehnya, setelah itu mereka malah jadi teman baik sampai sekarang. Aku juga ingat, Ayah pernah bertingkah aneh ketika kembali dari Yamanashi. Dia bilang ada teman yang berkunjung ke rumah, tapi aku dan Ibu tidak melihat siapa pun di ruang tamu. Tahun lalu, aku bahkan pernah didatangi seorang reporter dari majalah misteri yang bertanya apakah desas-desus tentang Ayah yang pernah melihat penampakan ular raksasa di Gunung Kurokami itu benar. Semuanya tak masuk akal. Yang kali ini pun, aku tak bisa percaya begitu saja.

“Ayah... tak menyembunyikan sesuatu dariku, kan?”

Ayah meletakkan telur dadar terakhir ke atas piring sambil mengembuskan napas. “Seharusnya kau ke kamar mandi dan berkaca. Melihat bocah yang tampangnya bagus sedikit saja wajahmu sudah seperti itu. Asal kau tahu, saat masih

muda, Ayahmu ini jauh lebih tampan darinya. Satu hal lagi, dia di sini bukan untuk perjodohan. Jadi, jangan telanjur senang dulu."

"Hah?! Siapa yang—"

"Sudah, bawa piring-piring ini ke meja makan dan panggil dia turun."

Aku menggeleng. "Ayah saja yang panggil, ya?"

Sayangnya, suara dan tatapan memelasku tak berhasil pagi ini. Ayah menaikkan alisnya, mengabaikanku, lalu beranjak menuju tempat cuci piring. Jika sudah seperti ini, Ayah tak akan mau mendengar alasan apa pun lagi.

Dengan langkah berat, aku naik ke lantai atas. Kamar yang ditempati orang itu—yang dulunya adalah kamar Maru, adikku, sebelum dia memutuskan untuk tinggal sendiri di sebuah apartemen kecil di pinggiran kota—berada tepat di samping kamarku. Itulah alasan kenapa aku tidak bisa tidur nyenyak semalam.

*Dia masih belum bangun, ya?* Aku memperhatikan pintu kamarnya yang tertutup rapat.

Harus kuakui ini mengingatkanku pada adegan romantis di film-film. Si pengantin baru sedang bulan madu di *resort* tepi pantai. Sinar matahari menembus masuk dari jendela kaca besar di sudut kamar. Tirai putih yang ditiup angin pagi. Suami yang masih tertidur pulas di atas tempat tidur besar di tengah-tengah ruangan. Si istri yang menghampiri suaminya sambil membawa dua cangkir kopi hangat. Lalu... lalu.... *Aaahh!!!* Aku cepat-cepat berjongkok, menutupi pipi-

ku yang panas dengan telapak tangan. *Ini memalukan!* Seumur hidup, aku tak pernah membangunkan lelaki mana pun selain Ayah dan Maru.

Tidak. Tidak. Aku harus tetap membangunkannya. Sebentar lagi, Ayah akan ke pabrik dan aku juga harus ke toko. Tidak mungkin membiarkan orang itu sendirian di rumah, kan? Bagaimana kalau ternyata dia itu maling? Bisa habis perabot seisi rumah. *Kau harus melakukannya, Kana!*

Aku menghirup napas panjang-panjang sebelum mengetuk pintu. Berkali-kali. Tapi, tak ada jawaban. Kuputuskan untuk memutar gagangnya yang ternyata tak dikunci. *Se-moga dia sudah bangun. Semoga sudah bangun.*

“Permisi...,” kataku.

Tempat tidur dan selimut masih serapi kemarin. Tidak ada tanda-tanda lemari dibuka ataupun barang digeser. Aku melangkah masuk. Berbeda dari kamarku dan kamar Ayah, tempat ini memiliki jendela yang ukurannya hampir separuh badan di sebelah kiri. Kacanya yang sudah buram terbuka, membiarkan angin pagi menggoyang-goyangkan tirai hijau muda panjang yang tersibak sebagian.

Berdiri membelakangiku, lagi-lagi sosok lelaki asing itu bersinar seperti patung porselen di antara latar langit biru bersih, seakan-akan dia adalah mataharinya. Aku tak pernah melihat ada orang yang bersinar seperti ini sebelumnya.

*Makhluk apa ini?*

“Anuuu, permisi...”

“Di sana.”

Wajah dan intonasi yang serius itu membuatku cepat-cepat mendekat dan ikut memperhatikan satu per satu objek yang dapat terlihat dari atas sini. Rumah-rumah tetangga. Kabel listrik yang menggantung berantakan. Cerobong-cerobong asap pembakaran porselen dari kejauhan. Puncak-puncak bukit dan gunung yang mengelilingi kota.

"D-di mana?"

"Di langit." Dahinya bertaut.

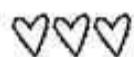
Mungkinkah ada naga atau UFO yang lewat? Serangan robot-robot raksasa dari masa depan? Ini tak boleh dilewaskan! Aku memperhatikan langit baik-baik. Biru bersih. Bahkan, tak ada segumpal awan pun yang muncul. Syukurlah, tak ada gagak yang lewat dan mengeluarkan suara khasnya yang terkesan meledek.

Aku memutar kepalaiku. Tapi, wajah orang ini benar-benar tegang. Aku kembali mendongak. "Ada apa di langit?"

"Matahari."

"Hah?" Aku mengerjap-ngerjap.

"Ada matahari." Dia kembali memandangi 'matahari' di atas sana seakan-akan kiamat hampir tiba. Sementara aku, jelas saja aku menyesal sudah bertanya.



*"Itadakimasu<sup>3</sup>."*

Menu sarapan pagi ini adalah nasi, telur dadar, dan sup miso panas buatan Ayah.

"Ayo makan yang banyak!" sahut Ayah, setengah berteriak. Ayah memang seperti ini jika sedang senang. Suaranya yang kencang akan bertambah nyaring dua kali lipat. Keriput di wajahnya juga ikut bertambah gara-gara senyum di bibirnya yang melebar.

Kapan pun Ayah bungkam, sarapan kami jadi benar-benar hening. Yang terdengar hanya suara sumpit beradu mangkuk. Juga suara Ayah mengunyah makanan. Entah kenapa, sumpitku bergetar setiap kali mengambil potongan telur dadar yang letaknya agak dekat dengan mangkuk orang itu. Aku merasa seperti sedang makan satu meja dengan cucu kaisar.

Beberapa kali, aku mencuri pandang ke arah *kenalan* Ayah tersebut. Dia masih mengenakan pakaian yang sama seperti yang kulihat tadi malam: sweter tipis hitam dan celana bahan hitam. Dia memegang sumpit seperti manusia. Mengunyah seperti manusia. Dia berkedip. Dadanya mengembang dan mengempis dengan teratur: bernapas. Wajahnya yang khas itu terlihat benar-benar alami. Tapi, dilihat dari mana pun, dia ini tipe-tipe manusia yang hanya bisa dilihat di layar TV. Aura bukan-orang-biasanya begitu kuat.

Walaupun begitu, seberapa keras aku mencoba untuk meyakinkan diri kalau tak ada yang aneh dengan orang ini,

---

<sup>3</sup> Itadakimasu= selamat makan.

bayangan dirinya yang terbalut sayap hitam itu kembali menghantui pikiranku. Belum lagi ditambah adegan sok dramatis yang dia tunjukkan beberapa menit lalu di kamarnya. Setiap kali memikirkannya, tubuhku merinding. Tapi, yang membuatku agak kesal adalah dia lebih banyak memain-mainkan makanannya sejak tadi. Apa dia tidak suka masakan Ayah? Kalau memang tidak mau makan, seharusnya dia bilang dari tadi. Kalau sudah diaduk-aduk begitu, mana mungkin bisa disimpan lagi? Huh. Aku mengerutkan bibir sambil menyeruput sup.

"Ada masalah?"

Aku hampir saja tersedak. Ketahanan memperhatikannya dan mengomel tak jelas dalam hati. "T-t-tidak."

"Abaikan dia," sahut Ayah sambil melemparkan tatapan jijik ke arahku, "putriku kadang-kadang memang aneh."

"Ha?!"

"Jangan berpikiran yang macam-macam saat sedang makan. Lama-lama, kau bisa mati tersedak."

*Ayah macam apa yang menyumpahi anaknya mati tersedak?!*

"Yang aneh itu Ayah. Apa yang Ayah—kalian—sembunyikan dariku? Siapa dia?!" Aku menunjuk-nunjuk dengan sumpit.

"Dia—" Ayah menggantung kalimatnya saat kedua pasang mata itu bertemu, "kolektor porselen. Iya. Kau tahu sendiri, kan, porselen dari Arita itu terkenal di mana-mana."

"Yang benar saja...." Aku memperhatikan orang itu dari atas ke bawah. Mana mungkin lelaki muda dan necis seperti

ini tertarik dengan barang pecah belah dan sampai sengaja datang jauh-jauh ke kota kecil di tengah pegunungan antah-berantah seperti ini hanya untuk berburu satu dua porselen?

Aku mengembuskan napas panjang-panjang. "Tahu apa orang ini soal Arita...."

Wajahnya tak menunjukkan ekspresi apa-apa, tapi kedua matanya tak sedikit pun beranjak, atau lebih tepatnya melingkupiku seutuhnya. "Di akhir abad ke-16, Toyotomi Hideyoshi melakukan invansi ke Korea yang membuatnya harus kehilangan nyawa. Walaupun begitu, pasukannya berhasil membawa pulang banyak orang Korea ke Jepang. Salah satunya adalah perajin keramik, Ri Sampei, yang kemudian menetap di Arita dan berhasil menemukan kaolin, bahan dasar pembuat porselen di Gunung Izumiyama.

"Sejarah mencatat bahwa dia adalah orang pertama yang membuat porselen berwarna putih di Jepang. Dia kemudian dikenal sebagai Bapak Porselen. Semenjak itu, Arita berkembang menjadi pusat pembuatan porselen nomor satu di negeri ini. Dari perpaduan dasar warna putih dan corak biru tua, porselen Arita mulai mengalami perubahan dengan dimukanya teknik pencampuran warna merah yang dilakukan oleh Sakaida Kakiemon. Segera setelah itu, bermacam-macam warna mulai ditambahkan, seperti hijau, kuning, dan emas. Lalu...."

Aku menahan napas sambil mengerjap-ngerjap. Kalah telak. *S-siapa orang ini?!*

"Di masa itu, Arita tidak hanya dikenal luas di Jepang, tapi juga di negara-negara Eropa. Melalui VOC, porselen Arita mulai dipasarkan ke –"

"B-baiklah. Cukup. Cukup. Aku percaya." Sial. Kalau sudah seperti ini aku harus mundur dan mengatur strategi lain. Jika membuatnya jadi musuh tak berhasil, berarti tak ada cara lain selain berpura-pura menjadi temannya. Semata ku-lakukan untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya. "Biar aku tambah supnya, ya." Tanganku berhenti di udara saat menyadari supnya sama sekali tak disentuh. *Apa, sih, maunya orang ini?*

"Terima kasih untuk makanannya." Tiba-tiba, orang itu meletakkan sumpit dan mangkuk nasinya yang sudah kosong ke meja. "Terima kasih juga karena sudah mengizinkanku menginap tadi malam. Saat ini, aku tidak punya uang untuk membala jasa kalian, tapi aku tidak makan dan tinggal dengan gratis. Jadi, Ayah...." Dia berdiri.

*Dia bukan ayahmu!*

"Izinkan aku membantumu bekerja di pabrik. Mohon bantuannya untuk tiga bulan ke depan," katanya sambil membungkukkan badan dalam-dalam, membentuk sudut 90°.

"Ha?!" Aku tersedak. *Tiga bulan?!*

Ayah hanya mengangguk-angguk, lalu berdiri dan menepuk bahu lelaki itu kuat-kuat seperti seorang lelaki yang sedang menyemangati putranya berangkat ke medan pe-

rang. "Tentu saja. Tinggallah di sini selama yang kau inginkan!"

"Apa?! Aku buru-buru menenggak air putih hingga habis.  
"Tapi, Ayah sejak tadi—"

"Kana, mulai nanti malam masak lebih banyak, ya."

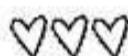
"Ta—"

"Ah, kau tak membawa apa-apa, kan?" tanya Ayah, mengabaikanku. "Kana, besok kau libur. Temani dia membeli pakaian."

"Tapi—"

"Sejak kapan kau jadi gagap begini?"

"Hah. Aku menepuk dahi. "Terserah Ayah saja!"



*Ini berat sekali.* Ueda-san<sup>4</sup> sungguh kejam. Pagi-pagi me-nelepon hanya untuk menambah daftar sayur yang harus dibeli di pasar. Ini tiga kali lebih banyak dari biasanya. Memangnya toko bisa seramai apa, sih? Toh, biasanya langgan-an kami cuma pekerja pabrik yang rata-rata tinggal sendiri dan tak bisa memasak. Apa sudah terjadi ledakan penduduk dalam semalam?!

Belum selesai aku mengoceh dalam hati, langkahku tiba-tiba saja terhenti. Aku tercengang dengan mulut menganga. Bahkan, kini tiga kantong belanjaan besar yang kupeluk erat-

---

<sup>4</sup> San= partikel di belakang nama untuk orang yang belum terlalu dikenal baik.

erat tak terasa berat lagi. Toko *bento*<sup>5</sup> Ueda-san adalah sepetak bangunan kecil satu lantai yang biasanya didatangi pembeli yang membeli *bento* untuk dibawa pulang. Kini, toko Ueda-san seperti stan es serut di festival musim panas: ramai. Gadis-gadis dan beberapa orang bibi paruh baya yang biasanya sibuk membahas serial drama pagi, hari ini justru membentuk barisan antrean hingga bermeter-meter di sepanjang trotoar.

*Apa yang terjadi?*

“Kana-chan!” Seseorang menarik lenganku dengan kenang sampai kantong belanjaanku berguncang dan sedikit robek di bagian samping. “Siapa orang itu? Ayo kenalkan kepada bibi.”

“S-siapa?” Aku berusaha berjongkok untuk mengambil sebutir tomat yang menggelinding sambil memeluk kantongku erat-erat agar isi lainnya tak ikutan berhamburan ke tanah. Bibi tukang gosip yang satu ini tenaganya sungguh luar biasa.

“Teman ayahmu itu. Ya ampun... dia ganteng sekali. Ikuta Toma, Masaharu Fukuyama, semuanya kalah. Hei, di mana kalian bertemu orang seperti itu? Kalau bibi belum menikah, bibi pasti sudah—”

*Hah?! Jangan bilang....*

Walaupun bibi itu masih mencerocos, aku memberinya senyum singkat, lalu cepat-cepat menarik diri. Di sana, di

---

<sup>5</sup> Bento= makanan bekal berupa nasi dan lauk pauk dalam kemasan praktis yang bisa dibawa ke mana-mana.

balik meja kasir tempat aku biasanya berdiri, si orang asing itu, dengan kaos ungu muda lengan pendek dan celemek kotak-kotak, sedang melayani para pembeli yang histeris seperti ikan yang baru dikeluarkan dari kolam. Sosoknya memang terlihat menonjol di antara beberapa orang yang ada di sana. Ekspresi wajahnya tak pernah berubah, baik saat bicara dengan pelanggan ataupun saat menghitung uang kembalian.

“Tidak mungkin!” Tiga butir tomat kembali menggelinding.

“Kana, berikan alamat Email-ku kepadanya, ya!” ucap salah seorang gadis muda.

“Ha?”

“Kana-chan, beri tahu aku nama orang itu...,” pinta gadis yang lain lagi.

*Demi ayam karaage<sup>6</sup> gosong yang digoreng Ueda-san!* Terjebak gelombang manusia yang semakin ganas, aku buru-buru meninggalkan halaman dan langsung berlari menuju ke pintu belakang.

“Paman!” seruku kepada si pemilik toko. Lelaki berusia 60-an dan berambut putih cepak itu baru saja turun dari motor tuanya yang sudah renta. “Apa yang orang itu lakukan di sini?!”

“Orang itu? Oh, dia. Ayahmu yang mengantarnya ke sini.”

---

<sup>6</sup> Karaage= teknik memasak daging yang digoreng dan direndam minyak yang banyak.

“Ayah?! Bukannya mereka mau ke pabrik?!”

“Dilihat dari mana pun, pekerjaan membakar dan mengeemas porselen itu tak cocok untuk bocah bertampang seperti dia. Lagi pula, festival keramik musim gugur baru saja berakhir. Persiapan untuk malam Tahun Baru bulan depan juga sudah hampir selesai. Tak banyak yang bisa dikerjakan. Apa salahnya kalau dia bekerja di tempat ini?”

“Seperti ada yang bisa dikerjakan saja di sini,” gumamku sambil mengerucutkan bibir.

“Lihat saja sendiri.” Dia menunjuk antrean panjang dua baris yang berisik itu dengan dagunya. “Kalau saja ini di Tokyo, akan kujual orang itu kepada produser TV.” Dia terbahak-bahak. “Yang penting, dia berhasil kujadikan karyawan tetap. Tokoku akan kembali pada masa kejayaannya!”

“T-tunggu dulu. Paman tak lihat pelayanan yang dia berikan? Hanya memperhatikannya sebentar saja, aku sudah tahu bahwa dia sama sekali tak berpengalaman. Dia tak tersenyum. Juga tak memberikan salam kepada pembeli. Bicara hanya seperlunya. Menghitung uang kembalian juga lama sekali. Apa bagusnya mempekerjakan kasir seperti itu?!”

“Tapi, pembeliku menyukainya. Kau tak lihat mereka memang sengaja membayar dengan uang besar supaya bisa memandanginya lama-lama. Sudah cukup aku menggunakan kau dan temanmu itu untuk memancing pekerja-pekerja pabrik yang kurang kasih sayang.” Ueda-san menatapku

sambil menyerengai. "Gadis-gadis muda lebih gampang mengeluarkan uang."

"HA?!"

"Sudah, jangan banyak protes. Mulailah bekerja. Kita hampir kehabisan bahan makanan."

Aku memasang wajah masam, lalu berjalan sambil mengentakkan kaki.

Belum dua meter aku beranjak, Ueda-san kembali berte riak dari belakang, "Kana, tak usah ganti seragam. Pakai saja celemekmu dan masuk ke dapur."

Aku berbalik dengan mata membelalak. Dia hanya duduk santai di atas motornya. "Bantu temanmu mencuci sayuran. Potong daging. Masak nasi. Siapkan kotak-kotaknya."

"Tapi... tapi... aku kasirnya!"

"Aduh, jangan rusak pemandangan indah ini, Kana-chan. Biarkanlah orang tua ini menikmati masa tuanya. Hidupku sudah tak lama lagi."

Menahan rasa kesal, aku memaksa bibirku untuk tersenyum. Saat melewati kasir, orang yang bahkan tak kuketahui namanya itu sempat menengok, menatapku datar, seakan-akan aku ini orang asing, lalu membuang muka.

*Lihat siapa yang minta dibawa pulang tadi malam?! Huh. Walaupun kau berhasil menarik simpati satu kota, aku tetap tak akan tertipu! Wajah tampanmu itu pasti hanya kamuflase. Akan segera kuungkap wujudmu yang sebenarnya! Aku mencibir ke arahnya. Ibu-ibu ini juga apa-apaan, sih?! Bukannya memasak makan siang di rumah, malah membeli bento dingin di toko*

*bobrok!* Bendungan kekesalanku sepertinya sudah bocor ke mana-mana. Aku ikut membuang muka dan langsung masuk ke dapur.

“*Kana-chan*, kau dapat dari mana lelaki seperti itu?!” Si koki, sahabatku, menarikku masuk ke dapur. Kali ini, lima butir tomat menggelinding ke lantai.

“*Ayu-chan*, kau juga?!”

NBOOK

## Bab 2

The Third Meeting

- Cupid -

NBOOK  
"Sampai kapan kau hanya akan memperhatikannya dari jauh?"  
tanyaku kepada Takeuchi-san

Lelaki bertubuh tegap itu berbalik dan memperhatikanku dengan mata berkaca-kaca. Perempuan yang dicintainya sedang berbicara dengan lelaki lain di kejauhan, duduk berdampingan di bawah cakrawala senja yang berkilauan, memunggungi kami. Jika boleh jujur, keduanya bagaikan lukisan kesempurnaan yang digoreskan oleh alam. Kecantikan Reiko-san, ketampanan lelaki itu. Tawa renyah mereka. Aku tidak akan menyalahkan lelaki di sampingku ini jika dia memang berpikiran untuk mundur sebelum semuanya terasa lebih menyakitkan. Sebuah senyum menghiasi wajahnya yang nampak lelah.

"Maaf, apa aku mengenalmu?"

*"Tidak. Tapi, aku mengenalmu. Kau mencintai perempuan itu sepenuh hatimu. Kau ingin membuatnya bahagia. Apa kau rela menyerahkannya kepada lelaki lain begitu saja?"*

*Aku memperhatikan bagaimana kedua matanya membulat dan tangannya mengepal. Lelaki ini memang kikuk, tapi ketulusan dan kejururannya melebihi hangatnya matahari senja di musim semi.*

*Dia memalingkan wajahnya dariku. "Seperti ini jauh lebih baik. Aku tidak mau merusak senyum dan masa depannya. Selama Reiko bahagia, aku juga akan bahagia."*

*"Hanya memperhatikan punggung orang yang kau cintai dan mengatakan bahwa kau akan bahagia selama dia juga bahagia. Kau ini pengecut atau egois?!" Aku mencengkeram kerah kemejanya kuat-kuat. "Sekarang, aku tanya kepadamu, tahu dari mana kau bahwa dia bahagia jika selama ini kau hanya memperhatikannya dari belakang? Bagaimana kau bisa begitu yakin? Kau bahkan tak tahu apakah dia sedang tertawa atau menangis!"*

*"J-jangan bicara seolah-olah kau mengerti!" Dia menggeliat dan berhasil melepaskan diri dari cengkeramanku. Matanya merah, tapi tak ada air mata yang jatuh. Sumbernya sudah lama kering. "Aku tak mungkin memaksakan perasaanku pada perempuan yang tak mencintaiku! Yang bisa kulakukan hanyalah mendukungnya dari belakang. Itulah caraku mencintainya. Apa artinya aku di sampingnya jika bukan aku yang ditakdirkan untuk bersamanya?! Lelaki itu punya segalanya. Rumah, mobil, perhiasan mahal. Hal-hal yang mungkin tak bisa kuberikan. Apa artinya jika aku tak bisa membuatnya bahagia?!"*

*“Apa kau pikir perempuan yang kau sukai serendah itu? Yang akan bahagia hanya karena tampan dan perhiasan mahal? Kau pikir dia tidak punya hati yang penuh ketulusan? Kau pikir dia tidak pernah bahagia hanya dengan berada di sampingmu? Hanya dengan melihat sosokmu dan mendengar suaramu memanggil namanya?!”*

*Takeuchi-san tak bisa menjawab. Bibirnya bergetar.*

*“Lalu... apa yang akan kau lakukan setelah ini? Menangis dan mengutuki takdir sepanjang sisa hidupmu? Kau sendiri yang memilih untuk melepasnya. Manusia selalu saja seperti itu. Kalian selalu menyalahkan takdir atas pilihan yang kalian buat sendiri. Haruskah kau malu dengan perasaanmu itu? Mencintai dan dicintai adalah pencapaian terbesar yang dapat dilakukan oleh seorang manusia, bukan? Apa artinya hidupmu tanpa dirinya? Apa artinya hatimu tanpa cinta?*

*“Kalau kau benar-benar ingin dia bahagia, berdirilah di hadapannya. Jangan percaya bibirnya. Karena senyum bisa berdusta. Tapi, lihat kedua matanya. Bicara kepada hatinya. Karena tak semua yang keluar dari bibir berasal dari dalam hati. Berhenti berdiri di balik punggungnya dan berkata bahwa kau akan selalu menyemangatinya dari belakang. Berdiri di hadapannya saat ini juga dan katakan bahwa punggungmu yang akan melindunginya dari apa pun yang menghalangi kebahagiaan kalian. Kalau kau memang mencintainya, perjuangkan dia sampai akhir.”*

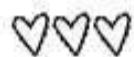
*Aku menatap lelaki itu lekat-lekat. “Bukankah besok kau akan pergi ke pelabuhan di Imari? Aku tahu impianmu adalah menjadi pelaut. Aku sama sekali tidak melarangmu. Tapi, pikirkan juga*

*perasaannya. Kalau tidak kau sampaikan malam ini, kau hanya akan membuat bukan hanya dirimu, tapi juga perempuan itu, menyesali semua ini seumur hidupnya."*

*Aku mundur perlahan. Memberinya waktu untuk memikirkan hal ini dengan baik. Tugasku telah selesai. Saat ini, dia lah yang berhak untuk menentukan masa depannya sendiri.*

*"Lagi pula – " Aku bicara dari balik bahuku sesaat sebelum pergi, "kapal yang akan kau naiki karam dua tahun lagi."*

*Tentu saja yang ini aku tidak sungguh-sungguh.*



Hal pertama yang menarik perhatianku di kamar ini adalah foto pernikahan Takeuchi-san dan Reiko-san yang masih tergantung rapi di dinding. Gambarnya mulai berbanyak, sedikit menguning di bagian sisinya. Sudah berapa tahun berlalu sejak foto ini diambil? Aku mengingat-ingat. Rasanya baru beberapa hari yang lalu mereka duduk bersebelahan seperti itu, terbalut pakaian pernikahan tradisional dan tersenyum malu di depan kamera. Waktu itu, bunga sakura sedang bermekaran. Hari yang indah untuk berbahagia.

Di sampingnya, tergantung foto Kana saat baru dilahirkan, terbungkus selimut putih di dalam pelukan Reiko-san. 14 April 1994. Aku juga ada di rumah sakit hari itu, menyemangati mereka dari jauh. Ada juga foto Kana saat pertama kali masuk taman kanak-kanak. Topi kuningnya terlalu besar dan hampir menutupi separuh wajahnya yang

sedang merengut. Selanjutnya, foto saat ketiganya piknik di Arita Dam. Di bawahnya, di atas lemari buku pendek dekat tempat tidur, berjejer deretan foto berukuran lebih kecil yang masing-masing disematkan ke dalam pigura berbagai bentuk. Hampir satu tahun kamar ini tidak berpenghuni, tapi aku tidak melihat ada sedikit pun debu yang terselip.

Benda-benda tersebut pastilah sangat berharga. Aku memperhatikannya satu per satu. Saat pengambilan foto itu, Maru sudah masuk ke dalam keluarga ini. Wajahnya ada hampir di seluruh foto. Di tahun itu, ada banyak sekali kenangan yang mereka buat. Namun setelahnya, tidak ada lagi foto yang ditambahkan, seakan-akan waktu telah berhenti. Di kamar ini. Sebelas tahun yang lalu.

Aku mengambil satu pigura. Masih di Arita Dam, Takeuchi-san dan Reiko-san sedang menatap kamera sambil tertawa lebar. Kana dan Maru duduk di atas pangkuan mereka. Itu foto terakhir yang diambil beberapa hari sebelum kecelakaan yang menimpa Reiko-san terjadi. Foto yang tidak akan bisa diulang kembali.

Tanganku bergetar saat mengusap wajah-wajah itu.

*Apa yang sudah kulakukan?*

Mendadak, suara-suara dari masa lalu itu kembali. Caci-maki. Air mata. Kekosongan. Luka yang ditinggalkan dan tidak pernah sembuh hingga akhir. Bukan hanya Reiko-san, tapi juga manusia-manusia sebelumnya. Bahkan, malaikat-malaikat lainnya.

*“Kembalikan suamiku!”*

*"Kau biarkan dia pergi bersama orang lain dan kau sebut dirimu itu malaikat?!"*

*"Apa gunanya kau mempertemukan kami jika pada akhirnya kau harus merenggutnya kembali?! Kebahagiaan macam apa yang kau berikan?!"*

Tanganku mengepal begitu erat sampai aku dapat melihat buku-buku jariku sendiri. *Apa... yang sudah kulakukan?*

*"Hoi!"*

Aku tersentak, kembali pada masa kini. Pintu kamar terbuka dan Takeuchi-san berdiri di sana dengan senyum lebarinya. Ada kerutan di wajahnya yang telah menua. Rambutnya telah memutih banyak. Perawakannya tidak lagi segagah dulu. Tapi, yang kulihat saat ini tetaplah Takeuchi-san sebelas tahun lalu. Manusia yang pernah menyelamatkanku dengan kata-katanya. Malam ini pun, kurasa, aku masih diselamatkan olehnya.

*"Ayo, ikut aku."*

*"Ke mana?"*

*"Kalau kau memang ingin tinggal di sini dan jadi bagian dari kami, kita harus merayakannya! Aku sudah memesan tempat di kedai Kawabata."*

Kurasa ada banyak hal yang ingin dia tanyakan kepadaku. Aku pun memiliki banyak hal yang ingin kukatakan kepadanya, walaupun aku sendiri tidak tahu harus mulai dari mana.

"Tunggu!" Kana menghentikan kami di bawah tangga. Di tangannya ada keranjang cucian besar yang dipenuhi baju kotor. "Kalian mau ke mana?"

"Tentu saja merayakan kedatangan anggota keluarga baru kita!"

"Apa?!" Suaranya melengking, tapi saat mata kami bertemu, dia langsung meletakkan keranjangnya di lantai dan menarik Takeuchi-san menjauh dariku. "Sejak kapan orang asing ini jadi keluarga kita?" Dia berusaha bicara sepihan mungkin, tapi aku masih dapat mendengarnya dengan jelas.

"Sudah ayah bilang kau tak perlu khawatir. Dia di sini bukan karena perjodohan. Lagi pula, levelnya terlalu tinggi untukmu."

"Aku serius, Ayah! Kau bahkan tak pernah mengajakku atau Maru minum!"

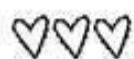
"Maru masih di bawah umur. Dan, ayah macam apa yang mengajak anak perempuannya minum-minum sampai tengah malam?"

"Alasan! Tetap saja ini namanya pilih kasih. Lihat saja, aku tidak akan membukakan pintu, tak peduli berapa lama Ayah mengetuk. Aku juga tidak akan mencuci pakaiannya Ayah lagi. Huh!" Dia menendang keranjang cuciannya, lalu mengentakkan kakinya menaiki tangga.

"Hoi, hoi!"

"Aku tak mendengar apa pun!" Dia menutup telinga rapat-rapat sebelum menghilang di lantai atas.

Takeuchi-san hanya mengangkat bahu. "Begitulah perempuan," katanya enteng.



Lelaki berotot itu duduk di sampingku. Tiga botol sake kosong bergelimpangan tidak beraturan di atas meja. Sebagian besar pengunjung sudah pulang, menyisakan sedikit orang yang masih bertahan di kedai ini. Suara televisi yang diputar cukup kencang sedikit menyamarkan keheningan yang tersisa.

"Lihat dirimu. Berkali-kali bertemu, kau sama sekali tak berubah." Tepukannya mengentak tulang punggungku. Tidak salah jika dia bekerja di pabrik pengemasan. "Tak perlu tegang begitu. Ayo, hangatkan dirimu. Ini sake terbaik yang bisa kau dapatkan di Arita." Takeuchi-san berkali-kali menyodorkan botol sake-nya kepadaku, tapi aku menolak.

Langit mungkin akan menggelinding jatuh ke bumi jika melihat salah satu penghuninya sedang mabuk sambil menari dan menyanyi di atas meja seperti yang barusan dilakukan dua orang lelaki di sudut ruangan.

"Apa kau datang untuk mengunjungi makam Reiko?"

Aku mengangguk. Itu salah satu alasannya.

"Apa yang kau lakukan selama ini?"

"Melakukan hal-hal bodoh lainnya hanya untuk meminta maaf."

"Kau punya pekerjaan aneh." Dahinya berkerut. Setidaknya, dia masih cukup sadar untuk memilih kata yang tidak

terlalu menyakitkan. Cukup untuk membuatku tersenyum pahit. "Menurutmu, bagaimana Kana?"

"Kana?" Aku menaikkan alis. Aku tidak mengerti kenapa dia menanyakan hal tersebut, tapi kedua matanya sedang serius menatapku. "Dia... tumbuh menjadi gadis baik. Reiko-san pasti bangga di atas sana."

"Sifat mereka berbeda jauh, tapi caranya tertawa selalu mengingatkanku pada Reiko." Takeuchi-san tersenyum. Jika saja mata dapat memancarkan isi benak manusia, pastilah masa-masa saat Reiko-san masih hidup yang terpancar di titik kosong di atas meja yang sedang dia pandangi. "Apa kau ingat pertemuan pertama kita? Kau tiba-tiba saja muncul dan memarahiku. Malam itu, aku meninggalkan mimpiku untuk menjadi seorang pelaut. Yang kedua kalinya kita bertemu, aku kehilangan sumber kebahagiaanku. Reiko." Takeuchi-san terdiam, membiarkan dirinya meresapi keseidahan yang mungkin sempat dia lupakan. "Ini yang ketiga. Kuharap, kali ini aku tak kehilangan apa pun."

Aku hanya bisa menunduk. Tanganku mengepal di atas lutut. Mendengarnya bicara begitu, membuatku merasa begitu buruk. *Bukankah itu berarti, untuk yang kesekian kalinya, aku telah gagal memenuhi tugasku?*

"Maaf." Lihat. Bahkan setelah tidak lagi bekerja, aku tetap tidak bisa menjauhkan diri dari kata itu.

"Waktu kecil, kupikir adegan di mana dunia berhenti berputar untuk sesaat itu hanya akal-akalan produser film saja. Tapi, ternyata aku salah. Aku mengalaminya sendiri.

Dua kali. Saat Reiko meninggal, lalu saat membuka pintu dan melihatmu berdiri di samping putriku tadi malam.

"Yang bisa kupikirkan saat itu hanyalah, apa lagi yang akan terjadi? Apa kau datang untuk mengambil putriku? Satu-satunya yang kumiliki adalah anak-anakku. Hanya mereka lah alasanku masih hidup sampai saat ini. Kalau kau mengambilnya juga, tak akan ada lagi yang tersisa. Tak ada."

"Tidak. Aku tidak akan mengambil apa pun lagi darimu."

"Bersumpahlah kalau kau tak akan merenggut mereka! Terutama Kana. Dia... aku sudah bersumpah kepada ibunya untuk menjaganya baik-baik. Setidaknya, biarkan dia bahagia. Menikah. Memiliki anak. Menua bersama keluarganya. Ambil sisa usiaku kalau perlu. Ambil!" Dia menarik kerahku, berusaha memperlihatkan kemarahannya lewat kedua mata yang memerah, tapi yang kulihat hanyalah ketulusan seorang ayah yang kesulitan menunjukkan cintanya.

"Aku bersumpah. Kana akan baik-baik saja. Tidak ada hal buruk apa pun yang akan terjadi padanya. Sungguh."

Dia mengangguk-angguk, menghabiskan sisa sake di gelasnya dalam sekali tenggak. Ketegangan yang membungkus sosoknya seketika menghilang.

"Akan kupegang ucapanmu." Nada suaranya kembali normal, begitu juga dengan dua tepukan kuat yang menghantam punggungku. "Jaga Kana baik-baik! Aku serahkan dia padamu!"

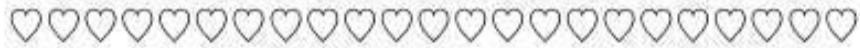
# Bab 3

A Pervert?

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Besok pagi aku akan menjemputmu. Miss you.



-Watanabe-

Aku merinding mendapati begitu banyak tanda hati dalam pesan orang itu. Cepat-cepat kututup dan kumasukkan ponsel ke tas. Pokoknya, besok aku harus berangkat lebih cepat.

“Dia tampan sekali, ya.”

Aku menaikkan alis. Begitu sampai di kafe, Ayu-chan sibuk memandangi dinding kaca di samping meja kami sambil bertopang dagu.

Aku ikut menoleh, tapi tak menemukan siapa-siapa selain segerombolan turis asing yang hilir mudik di luar kafe yang jaraknya cukup dekat dari toko *bento* tempat kami bekerja. "Siapa?"

"Tentu saja kasir baru kita. Aaahh... toko yang tadinya gersang sekarang jadi lebih sejuk."

"Jelas saja sejuk. Sekarang, kan, sudah masuk musim dingin," sahutku ketus.

"Ayolah, akui saja, Kana. Kau boleh saja pacaran dengan si anak bawang itu, tapi aku tak percaya kalau kau tak sedikit pun tertarik dengan kasir kita-ah siapa, sih namanya?!" tanya Ayu-*chan* yang hanya kujawab dengan kedikan bahu. "Iiihh... dia, kan, kenalan ayahmu. Kau tahu, kau itu selangkah lebih maju dibanding semua gadis yang ada di sini, tahu! Jangan sia-siakan kesempatan seperti ini!"

"Haaah! Kau tahu, gara-gara dia aku sudah mendapat cukup banyak ketidakadilan dua hari ini. Bayangkan saja, Ayah memberinya uang untuk beli baju baru. Aku dan Maru saja harus pakai tabungan sendiri kalau mau beli ini itu. Tadi malam, Ayah juga mengajaknya minum di kedai Kawabata-san. Dia bahkan tak pernah mengajakku sebelumnya!"

"Mana ada ayah yang mengajak anak perempuannya minum sampai tengah malam?!"

Seperti tidak peduli dengan ucapan Ayu-*chan*, aku melanjutkan, "Ueda-san juga seenaknya mengganti posisiku jadi tukang cuci sayur. Tapi, kau bisa lihat sendiri, kan, bahwa orang itu sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menjadi

kasir. Aku harus mengajarinya menghitung dan merapikan uang selama jam istirahat tanpa diberi uang lembur. Dia juga tak bisa mengatur dirinya sendiri.

"Maksudku, sejak kemarin perempuan di kota ini jadi agresif setiap kali melihatnya. Pagi ini juga begitu. Kami diikuti iring-iringan perempuan yang berisik dan ingin tahu soal lelaki itu. Kalau dia hanya tebar pesona, aku pasti sudah membiarkannya jadi bulan-bulanan mereka. Masalahnya, dia malah berusaha menghindar. Setelah terkepung dan tak bisa berbuat apa-apa lagi, mau tak mau aku yang harus membantunya kabur. Kalau sampai terjadi sesuatu kepadanya, aku yang harus bertanggung jawab karena dia adalah tamu Ayah. Ternyata, jadi asisten artis terkenal itu berat, ya? Kau tahu, kan, bagaimana tenaga bibi-bibi dan gadis-gadis saat sedang kalap begitu?"

"Jadi—" Ayumi mengerutkan dahinya, "kau membuka jalan di antara kerumunan perempuan haus darah itu dengan mempertaruhkan nyawa sambil berteriak, '*Pergilah, serahkan mereka kepadaku!*' kepada orang itu?" Belum sempat menjawab, Ayumi sudah meledak dalam tawa.

Aku hanya mencibir. Sepertinya, dia senang sekali mendengarku ditimpa kesialan.

"Jangan pasang tampang seperti itu, Kana-chan. Dengar, aku masih ingat di hari-hari pertama mengenal Maru, kau juga bertingkah seperti ini. '*Bocah itu gendut, tapi suaranya kecil seperti perempuan. Dia cengeng. Larinya lambat. Ibu lebih*

*sayang dia daripada aku.’* Tapi, lihat sekarang. Kau malah memanjakannya seperti bayi.”

Aku memiringkan kepala. “Aku dulu pernah seperti itu, ya?”

“Hati-hati—” Ayumi melemparkan lirikan maut yang biasanya dia berikan kepada lelaki-lelaki tampan di sekolah, “nanti bisa jadi naksir sungguhan, loh. Hampir separuh manga bertema cinta berawal dari kejadian seperti itu.”

“Ah, tidak mungkin.” Aku mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. “Aku malah berharap dia tak betah dan cepat-cepat pergi dari sini.”

“Hm? Bukannya kalian sudah dijodohkan?”

Aku tersedak teh. “Apa?!”

“Jadi... bukan? Tapi, semua orang membicarakannya. Katanya, ayahmu sendiri yang bilang begitu!”

“Ayah?! Mana mungkin?!“ Ayah sendiri yang bilang bahwa orang itu di sini bukan karena perjodohan. Lagi pula... levelnya memang terlalu tinggi untuk gadis udik dan kampongan sepertiku, sih.

“Kalau begitu, apa hubungan kalian?”

Anehnya, saat ini bukan hanya kedua mata Ayumi yang kurasakan menyorot tajam ke arahku. Tanpa membuat banyak gerakan, aku menoleh dan mendapati hampir semua pelanggan perempuan yang sedang duduk di kafe ini melakukan hal sama. Rasanya, tatapan mereka menusuk tepat ke jantungku. *I-ini sungguh mengerikan.*

"Benar, Kana-chan. Punya hubungan apa kalian ini?" tanya seseorang di meja sebelah yang ternyata adalah teman SMA-ku dan Ayu-chan dulu.

"Apa benar kalian sudah dijodohkan?"

"A-anu...."

"Tidak masalah mereka dijodohkan atau tidak," timpal yang lain, "yang penting belum terjadi pernikahan."

"Benar juga. Kalau begitu, setidaknya beri tahu kami nomor ponsel atau alamat E-mail-nya, Kana-chan!"

*Apa-apaan mereka ini? Kalau memang sebegini penasaran mereka, kenapa tak tanya langsung saja ke orangnya?!*

"Atau kenalkan kami kepadanya."

"Jangan mentang-mentang dia itu kenalan ayahmu, lalu kau bisa menyimpannya untuk dirimu sendiri."

"Dia tak cocok untuk gadis kekanak-kanakan seperti mu, tahu."

*Huh, cukup! "A-aku mau saja mengenalkan kalian kepadanya, tapi kalian pasti akan kaget jika kubilang dia itu punya sa...." Segera kutarik lagi kata-kataku. Nyaris saja. Apa yang akan mereka semua pikirkan kalau aku menyebut nyebut soal sayap? Jangan-jangan aku akan dianggap gila dan langsung dibawa ke rumah sakit jiwa?! Tidak. Itu sama sekali tidak boleh terjadi!*

"Sa?" Semuanya sedang menungguku mengucapkan sesuatu.

"Sa...." Aku menggaruk-garuk kepala. *Sa? Sa apa? "Sa—" Ibu, tolong aku!* "sariawan akut."

"Ha?"

*Apa yang kubicarkan? "I-iya. Makanya dia tak pernah tersenyum, kan? Dia selalu menjaga jarak dengan kalian. Tak pernah terlalu banyak bicara. Asal kalian tahu, ya, napasnya itu bau. Kau tak akan tahan berlama-lama bicara dengannya. Aku yakin beberapa giginya juga hampir busuk. Dari luar-nya saja terlihat begitu keren, padahal di dalamnya...."* Aku menaikkan bahu.

Ayumi hanya mengerutkan dahi, yang lainnya terlihat bingung dan mulai berbisik-bisik. Kalau sampai orang itu tahu aku sudah mengata-ngatainya seperti ini, bisa mati aku.

*Ayu-chan memberikan kode, "Menurutmu mereka akan percaya hal seperti itu?" lewat matanya.*

*"Jadi kau tahu aku bohong?"*

*"Tentu saja!"*

Kami berdua menghela napas dan menyeruput teh yang sudah hampir dingin. Berpura-pura tidak tahu saat orang-orang itu keluar dari kafe sambil berdiskusi serius. Syukur-lah, hari ini toko *bento* libur dan lelaki itu pergi entah ke mana. Kalau tidak, mereka pasti akan benar-benar datang ke toko untuk membuktikan ucapanku barusan.

"Benda apa itu?" Ayu-chan menunjuk kantong kertas di samping kursiku.

*"Ini? Ini gara-gara orang itu. Masa dia hanya membeli tiga pasang kemeja putih tipis lengan pendek dan celana bahan berwarna hitam? Apa dia sudah gila hanya memakai baju seperti itu di musim dingin?! Aku tak habis pikir."* Aku

menggeleng. "Ya sudah, sisa uangnya masih banyak dan kubelikan ini! Jeng jeeeeng!" Kurentangkan syal hijau kotak-kotak yang baru kubeli.

"Untuk Maru?" Dia tak tampak terkejut.

"Bagaimana kau tahu?"

"Sepertinya penyakit *brother complex*-mu bertambah akut, ya."

"Hei. Dia adikku satu-satunya, tentu saja aku harus menjaganya baik-baik. Lihat, dia pasti akan terlihat gagah memakai syal ini." Kami berdua memperhatikan Maru yang sedang mengantar pesanan pelanggan di meja dekat pintu. Dia memang bekerja di kafe. Dengan terampil, dia menuangkan secangkir teh hangat dari teko klasik yang pastinya terbuat dari porselein. Sikap dan cara bicaranya yang sudah terlatih membuatnya terlihat seperti *butler* sungguhan. *Adikku is the best!*

"Ssttt, Kana-chan, apa kau menyadari ada perubahan pada Maru akhir-akhir ini?"

"Hm, dia memang terlihat lebih tinggi dari yang kuingat terakhir kali. Juga lebih kurus. Lihat sedikit cekungan di pipinya itu. Ya ampun, tinggal sendirian di apartemen pasti membuatnya jadi malas makan. Aku harus cari cara untuk memaksanya makan malam di rumah. Apalagi—"

"Bukan perubahan seperti itu!" protes Ayu.

"Lalu apa?"

"Gara-gara toko kita dua hari ini dipenuhi para perempuan, aku jadi banyak mendengar gosip yang macam-macam."

"Oh, ya? Kenapa aku tak mendengar gosip apa pun? Kita, kan, sama-sama di dapur."

"Itu karena kau sibuk mengentakkan kaki dan menggerutu setiap kali mendengar ada pembeli yang mencoba menggoda *tunanganmu* itu."

"Dia bukan tunanganku!"

"Yang aku dengar belakangan ini, Maru beberapa kali terlihat sedang jalan dengan seorang perempuan."

"YANG BENAR?! Maru? Dengan seorang perempuan? Tidak mungkin. Kau tahu sendiri betapa pendiamnya adikku itu. Berteman saja susahnya minta ampun. Teman sekolahnya itu bisa dihitung jari. Apalagi masalah pacaran. Kau ini bercanda saja." Aku tertawa sambil mengibas-ngibaskan tangan. "Siapa namanya?! Dia tinggal di mana?! Anak siapa?!"

Ayu-chan mencibir. "Bagaimana, ya...." Dia terlihat agak ragu. "Yang kudengar, dia itu cantik, sih... untuk ukuran perempuan seumurannya. Katanya, anaknya juga lucu."

"Ha?!"

"Dia sudah punya anak. Tujuh atau delapan tahun."

Aku tercengang. "A-a-anak?! Ya ampun. Ini tak mungkin. Kau tahu bagaimana pintar dan tampannya adikku itu. Dia bisa saja mendapatkan gadis-gadis cantik di sekolahnya dengan mudah, tapi aku sama sekali tak menyangka bahwa kehilangan ibu sejak kecil membuatnya malah jadi tertarik

pada perempuan yang jauh lebih tua. Atau mungkin dia kesulitan membayar uang sewa apartemen dan akhirnya terjerumus ke dunia para perempuan bersuami yang kesepian? Ah, ini mustahil. Adik kesayanganku! Ayu, apa yang harus kulakukan?! Aku masih belum siap dipanggil kakak ipar, apalagi langsung menjadi seorang bibi! Ayu, katakan bahwa ini tidak benar!"

"Hei hei, Kana-chan, tenangkan dulu dirimu. Belum tentu yang mereka katakan itu benar. Kan, sudah kubilang ini masih gosip. Lagi pula, aku juga tak akan membiarkan dia direbut oleh tante-tante kesepian begitu saja. Kalau boleh jujur, jika dibandingkan dengan tunanganmu—"

"Dia bukan tunanganku."

"Tampang adikmu memang masih kalah, tapi dia punya karisma tersendiri. Mana ada perempuan yang bisa menolak pesona lelaki *tsundere*<sup>7</sup>?! Kau tahu, sebenarnya Maru itu lebih mendekati tipeku. Sudah keren, pintar, pendiam, suaranya saat bicara top, juga seragam seperti *butler* itu membuatnya jadi terlihat dewasa sekali! Ya ampun!"

Aku memiringkan kepala. "Jangan macam-macam dengan adikku. Dia masih di bawah umur."

"Ayolah, dia sudah bukan anak kecil lagi, kan?"

"Berapa pun usianya, bagiku dia akan selalu di bawah umur."

"Posesif sekali...."

---

<sup>7</sup> Tsundere= sifat seseorang yang awalnya dingin dan kasar, sebelum akhirnya perlahan-lahan menunjukkan sisi hangat.

"Apa yang kalian bicarakan?" Maru meletakkan sepiring kentang goreng pesanan kami ke atas meja.

"Kami baru saja membicarakan—"

"Maru, untukmu!" Memotong Ayu-*chan*, aku segera menyodorkan bungkusan itu kepada adikku.

Dia mengintip isinya. "Dengan uang ini, kau bisa membeli tiga buah ensiklopedia edisi tahun lalu. Lagi pula, leherku hanya satu dan syalku yang lama masih bisa digunakan."

"Aduh, yang itu, kan, sudah kau pakai dua tahun. Sudah saatnya diganti."

"Swetermu yang ini juga sudah dipakai sejak SMA. Kenapa tak membeli sesuatu untuk dirimu sendiri?"

Aku meringis. Kalau bukan karena sayang, mungkin sudah lama kugelindingkan bocah ini ke dalam bendungan. "Sudahlah. Jangan cerewet seperti Ayah. Ambil dan pakai saja."

"Terima kasih." Sambil memperbaiki letak kacamatanya, dia memperhatikan benda itu sekali lagi, lalu memandangi-ku. "Jangan bilang ini adalah kado perpisahan."

"Kado perpisahan? Memangnya kau mau ke mana?"

"Bukannya kau sudah bertunangan?"

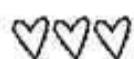
"HA?!"

"Lihat! Bahkan adikmu saja sudah dengar kabar itu!" timpal Ayu-*chan*.

"Tidak. Tidak. Itu tidak benar!"

"Aku sudah melihat orangnya. Kurasa dia jauh lebih cocok denganmu daripada Watanabe-*san*."

"Setuju!" Ayu-*chan* mengacungkan jempolnya. "Lihat, kami bahkan sudah sehati. Dan adikmu jauh lebih pintar daripada kau."



*"Bye, Kana-*chan*!"*

Aku memberi lambaian selamat tinggal hingga sosok Ayu-*chan* menghilang di belokan jalan. Segera setelah berpisah darinya, malam kembali terasa senyap. Aku memutuskan untuk mengambil jalan pintas melewati perumahan tua yang tak terlalu ramai. Sesekali kendaraan memang melintas, tapi tak banyak. Lampu jalan sudah dinyalakan, menerangi sebagian pepohonan yang masih menyisakan sedikit daun. Di akhir pekan seperti ini, Ayah biasanya akan berkumpul bersama teman-temannya di kedai Kawabata-*san*. Percuma menyiapkan makan malam. Kafe tempat Maru bekerja *part time* juga selalu ramai. Si orang asing itu juga menghilang setelah membeli pakaian tadi pagi.

*Huh, kenapa tiba-tiba saja dunia menjadi sepi?*

Srak. Srak.

*Hm?* Aku memicingkan mata ke arah sesuatu yang sedang bergerak di antara dua pohon besar di trotoar seberang jalan. *Apa itu kucing? Sebesar itu?* Tertutupi bayangan pohon dan semak-semak, aku tak dapat melihat sosok hewan tersebut dengan jelas. *Paling-paling hanya anjing liar yang sedang mengorek tanah.* Aku berlalu begitu saja. Tapi, aku tak ingat ada anjing sebesar itu di Arita! Kupercepat langkahku. *Kalau*

*aku ke seberang sana dan ternyata itu benar-benar anjing liar raksasa, bisa-bisa aku digigit dan tertular rabies. Kulayangkan pandangan ke tempat lain sambil mengepalkan kedua tangan dan bersenandung pelan. Kau ingat kapan terakhir kali kau mengikuti instingmu, Kana? Kita tak butuh satu makhluk lagi tinggal dirumahmu dan menyusahkanmu sepanjang waktu. Tapi tetap saja, yang namanya penasaran itu susah ditahan. Bayangan misterius hitam jelek itu memanggil-manggilku dari kejauhan. Tubuhku mendadak gatal-gatal. Hidungku kembang kempis. Seluruh panca indraku berontak. Aku tak dapat menahan godaan ini lebih lama!*

Mundur beberapa langkah, aku bersembunyi di balik tiang listrik, memicingkan mata baik-baik hingga penglihatanku beradaptasi dengan kegelapan di seberang sana. Tunggu dulu. Itu bukan anjing yang sedang mengorek tanah. Aku melihat sebentuk kepala yang sedang mendongak ke salah satu jendela di lantai atas rumah Karin *Senpai*<sup>8</sup>, guru lesku saat masih SMA dulu.

"Oho, aku kenal punggung itu." Melupakan semua ketakutanku sejak tadi, aku membunyikan jari-jariku.

---

<sup>8</sup> Senpai= mentor.

## Bab 4

I am Cupid!

- Cupid -

NBOOK

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Suara yang terdengar marah itu bercampur dengan derap langkah berat yang semakin dekat. Menghampiriku. "Mengendap-ngendap sam-bil memperhatikan jendela kamar perempuan! Dasar lelaki mesum! Enyah kau dari kota ini!" Belum sempat mengucapkan apa pun, gadis itu memukulku dengan tas selem-pangnya.

"H-hentikan! Kau salah paham!"

"Salah paham apanya?! Mana ada tukang intip yang terang-terangan mengaku?!"

"Biar kujelaskan dulu!"

"Aku tak butuh penjelasan apa pun darimu! Tidak peduli kau ini kenalan Ayah atau bukan. Kalau kau masih belum

pergi juga, aku akan benar-benar menyeretmu ke kantor polisi! Dasar, mesum!"

Sial. Ini tidak akan berhenti jika aku tidak menjelaskan apa pun kepadanya. Mengabaikan ayunan tasnya yang semakin kencang, aku berdiri, menghentikan tangannya di udara. "Ikut aku." Tanpa buang waktu, kutarik pergelangan tangannya yang kecil itu menuju ke sudut jalan yang sepi.

"Lepaskan aku!" Dia berusaha berontak, tapi tenaganya tak cukup kuat. "Kalau kau tak segera melepaskanku, aku akan teriak! Halo? Apa kau dengar?! Aku akan benar-benar teriak sekarang juga!"

"Kau yang harus mendengarkanku." Aku mendaratkan satu tangan ke tembok di belakangnya, sedangkan satu tanganku mengunci lengannya. Dengan begini, dia tidak akan bisa melarikan diri. Ada sedikit rona merah yang muncul di kedua pipinya saat dia menatapku dengan mata cokelatnya yang membelalak. Napasnya hangat menyentuh kulit leherku. Satu detik kemudian, dia menunduk sambil menggigit bibir.

"Kau terlalu dekat."

"Aku hanya ingin memastikan kalau kau mendengarku dengan baik dan tidak ada yang akan mengganggu pembicaraan kita."

"Kalau begitu, cepat katakan sebelum ada yang lewat dan menyangka kita sedang melakukan hal yang tidak-tidak di sini," sergahnya sambil berusaha melepaskan tangannya dariku. Aku tetap tidak bergeming.

"Aku tidak bisa menceritakan identitasku kepada siapa pun. Tapi, aku bisa menjawab pertanyaanmu. Hanya dengan 'ya' dan 'tidak'."

Untuk sesaat, kulihat matanya nanar menatap tanah. Dahinya mengerut. "Hm, jadi... kau itu *stalker*, kan?"

"Tidak."

"Kau berniat mengintip Karin *Senpai*?"

"Tidak."

"Tapi, kau mengamati jendela kamarnya barusan, kan?"

"Iya."

"Ah, dengar itu?! Dasar mesum!"

Aku memicingkan mata.

"A-anuu... kau bukan kolektor porselen."

"Iya."

"Kau punya... sayap?"

"Ya."

Sepertinya, dia menahan napas karena aku tak merasakan embusan hangat di leherku. "J-Jadi ma-maksudnya... ka-kau bukan manusia?"

"Ya."

Kepalanya tertunduk semakin dalam. "J-Jadi ka-kau ini apa?" Wajahnya tampak pucat. "A-Apa kau... malaikat?"

"Ya."

"M-Malaikat pencabut nyawa?"

"Tidak."

"Malaikat kematian?"

"Tidak."

"Malaikat yang menjemput jiwa-jiwa orang yang sudah meninggal?"

"Tidak."

"Malaikat yang mengantar arwah orang yang sudah meni—"

"TIDAK!" Tanpa sadar, nada suaraku meninggi. "Aku adalah malaikat cinta!"

Selama beberapa detik, kami hanya saling berpandangan dalam diam. Melihatnya memandangiku tanpa berkedip, membuatku jadi sedikit kikuk. *Hei, katakanlah sesuatu!*

"Mama, kakak-kakak itu sedang apa gelap-gelapan di sana?"

"Jangan lihat, Tak-kun."

Segera setelah ibu dan anak aneh itu berlalu, Kana meledak dalam tawa. Aku tidak menangkap ada yang lucu, baik dari wajahku ataupun percakapan mereka barusan.

"Malaikat Cinta? Yang benar saja! Aku ingat jelas bahwa sayapmu itu berwarna hitam! Jangan pikir aku ini bodoh, ya. Kau pasti malaikat pencabut nya—"

Dia masih saja bicara walaupun mulutnya sudah kudekap dengan telapak tangan. Nampaknya butuh kesabaran lebih untuk menghadapi manusia yang satu ini.

"Dengar...." Aku mendekatkan wajahku, mencoba untuk menarik perhatiannya agar dia tidak terus-menerus mengoceh tentang pengetahuan dangkalnya soal malaikat.

"T-T-tunggu. Kau terlalu dekat."

"Bukankah ini cara untuk menarik perhatian perempuan?"

"S-Sepertinya itu jenis perhatian yang berbeda. Maksudku, kalau kau ingin diperhatikan saat bicara, cukup bicara saja. Aku akan mendengarkan."

*Bicara denganmu tidak semudah yang kau bayangkan.* Aku menghela napas dan melepaskannya. "Dengar... yang akan kuceritakan kepadamu ini adalah rahasia."

"Baiklah."

"Kau harus bersumpah untuk tidak menceritakannya kepada siapa pun." Aku mengacungkan jari kelingking ke depan wajahnya.

"Ha?" Gadis itu mengernyitkan dahi, tapi siapa yang bisa menolak keseriusan seorang malaikat? Pada akhirnya, dia mengaitkan kelingkingnya.

"Kalau melanggar, kau tidak hanya harus menelan seribu jarum, tapi aku juga akan mengutukmu tidak memiliki jodoh seumur hidup."

"Apa?!" Sesuai dugaan, dia berusaha menarik kelingkingnya sekuat tenaga.

"Sudah terlambat. Janji sudah dibuat." Aku melepaskan jarinya. "Aku tidak sedang bercanda ataupun membohongimu. Aku benar-benar adalah malaikat cinta."

"Sebentar. Kita sedang membicarakan makhluk yang sama, kan? Malaikat cinta seperti yang ada di buku-buku dongeng itu. Yang membuat orang jatuh cinta. Yang punya sayap dan busur. Yang lucu-lucu itu. Cupid!"

"Eros."

"Yang benar saja! Kenapa tak bilang dari tadi!" Sontak dia kembali tertawa lepas sampai-sampai tak sadar menepuk lenganku kuat-kuat. Ketika menyadari ekspresi wajahku yang tak berubah, dia segera membuang jauh-jauh tawanya.

"Maaf."

"Eros."

"Tapi, aku lebih suka menyebutnya Cupid."

"Terserah kau saja." *Sabar. Aku harus sabar menghadapi manusia.* "Tapi, kau sama sekali tidak tampak terkejut."

"Kenapa aku harus terkejut?"

"Karena aku bukan manusia."

"Lalu kenapa?"

"Kau percaya begitu saja?"

"Jadi, kau bohong?"

Aku mengernyitkan dahi. "Maksudku, kau percaya bahwa malaikat cinta itu ada?"

"Buktinya seorang *cupid* sedang berdiri dan bicara di depanku saat ini. Bahkan, melakukan *kabedon*<sup>9</sup> dan mengajakku melakukan janji kelingking."

Aku mengembuskan napas panjang-panjang.

"Hei, *cupid* itu bukan dari Jepang, kan? Tapi, kenapa tampangmu Jepang begini? Kau sengaja memilih wajah yang seperti ini? Atau wujud aslimu memang begini juga? Apa kau juga menggunakan bahasa Jepang dengan *cupid* lain?"

---

<sup>9</sup> Kabedon= menyudutkan seseorang ke tembok sambil bersandar dengan satu tangan.

Tak ada bahasa khusus *cupid* begitu? Kalau *cupid* yang tinggal di luar negeri bagaimana? Pakai bahasa Inggris? Kenapa diam saja? Ayo, jawab!"

"Aku tidak punya kewajiban untuk menjawa—"

"Oh, iya! Siapa namamu?"

*Kenapa gadis ini tidak pernah memberiku kesempatan untuk menyelesaikan ucapanku? Aku memijat-mijat kening.*

"Kau tak punya nama, ya? Mereka pasti hanya memberimu kode dan angka, kan?"

*Tentu saja aku punya. Kau pikir aku ini mutan atau manusia setengah robot yang diciptakan dalam sebuah eksperimen?*

"Namaku—"

"Begini saja! Biar aku yang memberimu nama. Hm, tunggu sebentar." Mengabaikan kata-kataku, dia mulai menggumamkan nama-nama buatannya sendiri. "Eros. Ero-kun? Uh, menggelikan. Cupid. Kyu-pi-do. Kyu. Kyu-chan? Ah, Kyu-chan! Kuberi kau nama Kyu-chan!"

"Tapi, aku punya na—"

"Jadi, apa Ayah tahu tentang semua ini?"

"Ah, sudahlah. "Mungkin tidak sedetail ini."

"Tapi, apa hal sepenting ini boleh diceritakan sembarang-an? Bukankah seharusnya kau merahasiakan identitasmu sampai mempertaruhkan nyawa seperti di film-film?" Kegugupannya lantas lenyap, berganti antusiasme. Memang Kana luar biasa, fakta bahwa aku seorang malaikat seperti hal remah baginya.

"Yang sedang bertaruh di sini adalah kau. Masa depanmu bergantung pada janji yang sudah kau buat."

Dia menelan ludah. "B-Baiklah. Lalu apa yang kau lakukan di sini? Maksudku, untuk apa kau pakai acara mengintip kamar Karin *Senpai* segala?"

"Aku...." Aku kembali mendongak. Lampu kamar Karin-san masih menyala, tapi jendelanya sudah ditutup rapat. Aku tahu perempuan itu pernah cukup dekat dengan Kana. Bahkan, Kana pun tidak akan memaafkanku untuk ini. "Aku sudah melakukan hal paling fatal yang pernah dilakukan oleh malaikat cinta."

"Apa itu?"

"Memisahkan sepasang manusia."

"Kau memisahkan...." Suaranya menghilang saat ekspresi cerianya meredup. "Apa kau yang sudah memisahkan Karin *Senpai* dengan Murata-san? Kau yang menyebabkan pertunangan mereka dibatalkan? Apa itu benar?! Tapi... kenapa?"

"Aku... salah memisahkan pasangan."

Tasnya terjatuh ke tanah. Dia menggigit bibir. Kedua matanya berair. "Apa kau tahu betapa bahagianya Karin *Senpai* saat memberitahu semua orang soal pertunangannya?! Bagaimana mungkin kau bisa memisahkan mereka begitu saja hanya karena alasan sepele? Dan, kau sebut dirimu malaikat?!"

*Kau sebut dirimu malaikat?*

*Kebahagiaan macam apa yang kau berikan?!*

Aku mengepalkan tangan. Kesunyian yang melingkupi kami terasa begitu mengganggu di telingaku. Tidak peduli seberapa sering aku mendengar kalimat seperti itu dilontarkan di depan wajahku, tidak pernah ada yang namanya terbiasa di dalam hati ini. *Semuanya adalah kesalahanku.*

Pada akhirnya, Kana hanya dapat mengembuskan napas panjang. "Apa kau di sini untuk memperbaiki hubungan mereka?"

"Kalau saja begitu, tentu hukuman ini akan jauh lebih mudah."

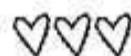
"Hm?"

Senyum pahit datang tanpa kusadari. "Aku kehilangan kekuatan malaikatku dan tidak tahu bagaimana caranya memperbaiki ini semua."

"Aku akan membantumu."

"Aku tak minta bantuanmu."

"Aku melakukan ini agar Karin *Senpai* dapat bersatu lagi dengan Murata-san." Sinar matanya menunjukkan bahwa dia benar-benar serius. "Dengan begitu, kau bisa segera pergi dan aku bisa mendapatkan kehidupan normalku kembali, kan?!"



*"Dia? Dia hanya bisa membawa kesedihan bagi manusia yang dia temui."*

*"Lihat. Entah hal macam apa yang sudah membuat sayapnya berubah warna menjadi hitam seperti itu. Sungguh menjijikkan."*

Hentikan.

*“Sejak awal, malaikat buatan seperti dia tidak pantas untuk tinggal di alam ini dan melayani manusia. Dia hanya bisa membawa kesedihan.”*

Tolong hentikan.

*“Kau pantas mendapatkan hukuman itu.”*

*“Hei, segera enyah dari tempat ini. Kau membuat malu seluruh malaikat di sini.”*

Aku mohon.

*“Hei.”*

Selamatkan aku.

*“Hei....”*

Katakan kalau aku—

*“Hei!”*

Mataku terbuka. Seketika, semua gambaran mengerikan itu menghilang, digantikan sepasang mata cokelat yang menatapku bingung.

*“Kau baik-baik saja, Kyu?”*

Napasku masih putus-putus dan aku tidak bisa melakukan apa pun selain mengangguk. Terkadang, mimpi serupa muncul dan menyiksaku sepanjang malam, hingga aku terbangun dalam sepi dan perasaan bersalah. Untuk yang pertama kalinya, aku memiliki seseorang di sampingku dan hangat tangan yang masih tersisa di bahuku adalah hal yang paling menenangkan saat ini.

*“Kau mengerang dan berkeringat seperti sedang kesakitan. Aku baru tahu jika malaikat juga bisa mimpi buruk.”*

Kana mengangkat bahu. "Lihat—" Dia memberiku kode untuk mendekat, dia menaikkan kembali teropongnya, "Murata-san sudah datang!"

*Apa yang sedang kami lakukan?* Aku menggerakkan kepala dan leherku yang terasa sedikit pegal karena tertidur cukup lama dalam posisi duduk, lalu membersihkan pasir dan dedaunan yang mengotori celanaku dan ikut mengintip dari balik semak-semak.

Murata-san, masih dengan seragam putihnya, memandangi sekeliling: lahan kosong penuh semak dan rerumputan yang berjajar rapi mengikuti jalur rel kereta. Benar juga. Gadis ini memaksa untuk mempertemukan Murata-san dan Karin-san saat kubilang keduanya sudah tidak pernah lagi bicara sejak perpisahan itu terjadi.

"Kupikir telepon kita barusan tak akan ditanggapi, tapi ternyata dia datang juga. Hei, lihat! Karin *Senpai* juga sudah muncul di arah jam tiga. Kalau keduanya terus berjalan maju, tak lama lagi mereka pasti bertemu dan—"

Teng. Teng. Teng. Teng.

"EH?!" Kana mendadak berdiri. "Ada kereta jam segini?!"

Portal pembatas jalan diturunkan dan tak lama kemudian, kereta memisahkan keduanya. Misi pertama kami gagal.

# Bab 5

Watanabe-kun

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Aku menengok ke belakang. Tak ada siapa pun di sana. Hari ini, lagi-lagi aku harus mengambil rute memutar dan berkelok-kelok, menghindari jalan raya yang biasanya kulalui jika ingin pergi ke toko. Ini lebih mengerikan ketimbang harus pergi ke pasar yang penuh dengan bibi-bibi agresif bersama Kyu-chan. Atau menjadi sasaran tatapan penuh kutukan dari sekeliling kami kapan pun aku pulang berdua dengannya. Aku mengembuskan napas panjang. Tidak. Semuanya sama-sama menyeramkan. Aku sudah sering mengalaminya dua minggu belakangan ini dan lelahnya sudah seperti mendaki Gunung Kurokami tiga kali naik turun saja. *Pokoknya, hari ini aku selamat.*

Sambil berjalan melompat-lompat, aku tak bisa menahan senyumku. Atap toko *bento* Ueda-san yang berwarna merah mengilat diterpa sinar matahari pagi dari kejauhan. Aku hanya perlu keluar dari jalan kecil ini, berbelok ke kanan, lalu menye-

“Kana-chan?”

Kakiku mematung secara otomatis di detik pertama gelombang suara lelaki itu merambat masuk ke telingaku. Aku memutar kepala perlahan ke arah trotoar. Watanabe-kun sedang berjalan ke arahku dengan senyum lebar yang selalu ada di wajahnya.

*Operasi menghindari Watanabe-kun gagal.*

“Sudah beberapa hari ini, aku menjemputmu ke rumah, tapi selalu saja tak ada orang. Seharusnya, kau mengabariku kalau berangkat lebih cepat.”

“Aaaaa—” Tanpa membuat banyak gerakan, aku memperhatikan sekeliling, “maaf, ya. Tadi aku harus ke—” Mataku tertuju pada satu toko di dekat kami, “apotek.”

“Apotek? Siapa yang sakit?” Matanya yang hitam besar memandangiku dari kepala hingga kaki. “Maru atau ayahmu? Bagaimana kalau diperiksakan saja? Aku bisa menghubungi dokter langganan....” Belum selesai dia bicara, tangannya sudah meraih ponsel yang ada di dalam kantong mantelnya dan hanya dalam hitungan detik, jemarinya mulai bergerak-gerak di atas layar.

“T-Tidak usah!” Panik, kudekap ponsel dan tangannya erat-erat dengan kedua tangan.

Saat itu, baru kusadari bahwa permukaan kulitnya begitu dingin. Dia pasti sudah mencariku sejak tadi. Cukup lama mengenalnya, aku tahu dia bukan tipe orang yang gampang bangun pagi. Setahuku, pabrik ayahnya juga belum beroperasi sepagi ini. Tapi, dia di sini, berniat baik untuk menjemputku—walaupun aku malah mencoba untuk melarikan diri—and khawatir tentang keadaan anggota keluargaku. *Jahat sekali kau ini, Kana.*

"Semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang serius. Kau tak perlu khawatir."

Watanabe-kun hanya mengerjap-ngerjap sambil menatapku bingung. "Benarkah? Baiklah kalau begitu. Musim dingin begini daya tahan tubuh cepat sekali menurun. Pastikan kalian tak memaksakan diri bekerja terlalu keras, oke?"

Aku tersenyum. Di saat-saat seperti ini, Watanabe-kun bisa jadi lelaki yang paling manis. Mata dan senyumannya memancarkan kehangatan saat dia menepuk-nepuk kepalaiku. Aku yakin kalau saja sikapnya selalu seperti ini, dia pasti masuk daftar lelaki yang paling ingin dinikahi di Arita. Sudah kaya, anak pemilik pabrik porselein besar, tampannya juga tak jelek. Tapi....

"A-anuu, kalau tidak cepat-cepat aku bisa terlambat."

"Kalau Ueda-san memecatmu, aku bersedia menjadikanmu asisten pribadiku. Dengan begitu, kita bisa bertemu setiap hari. Kita akan makan siang bersama. Berangkat dan pulang bersama. Oh, kalau begitu kita bisa makan malam bersama juga. Lalu...."

*Ya ampun, dia mulai lagi.* "Watanabe-kun, pabrikmu cukup jauh dari sini. Nanti kau juga bisa ikut-ikutan terlambat. Ayo, cepat berangkat."

"Ah, benar juga, ya. Ayo." Seperti biasa, dia menawarkan tangannya ke arahku dan kami berjalan sambil bergandengan tangan layaknya pasangan kebanyakan. Kedua mataku menelusuri setiap sudut jalan yang didominasi toko porselen dan keramik lokal yang hampir tak pernah berubah sejak aku kecil. Walaupun mungkin, saat ini sudah tak banyak lagi yang mengenal Arita, tapi sebagian besar penduduknya masih mengandalkan porselen sebagai mata pencaharian.

Ayah pun bekerja di gudang pengemasan porselen yang akan dikirim ke luar kota milik orangtua Watanabe-kun. Kadang-kadang, dia juga akan membantu teman-temannya di pabrik pembakaran atau sekadar menemani saat ada festival porselen yang diselenggarakan di kota ini. Ayah tak punya bakat seni, jadi hanya hal-hal seperti itu yang dapat dia lakukan.

Ketertarikan orang-orang pada barang-barang dari porselin juga sudah tak setinggi dulu. Mungkin karena itulah hampir sebagian toko mulai memperbarui tampilan untuk mengikuti perkembangan zaman. Banyak gedung yang direnovasi agar terlihat lebih modern, juga barang-barang yang dijual secara *online*. Tapi, nilai-nilai seni dan spiritual yang terkandung dalam setiap piring dan mangkuk itu, senyum hangat para pemilik toko, juga sapaan ramah mereka, semuanya tak pernah berubah.

Hingga sebuah suara merusak suasana. "Wah, kuperkir kalian sudah putus."

Aku mengerjap-ngerjap. Ya, mungkin tidak semuanya ramah.

Watanabe-kun tak menghiraukannya, jadi aku terus berjalan tanpa bisa menjawab si pemilik toko porselen yang berwajah kotak itu. Aku hanya menggeleng sambil mengembuskan napas, tapi genggaman tangan Watanabe-kun terasa sedikit menguat dan langkahnya jadi sedikit lebih cepat.

Aku mengintip dari samping wajahnya. Ada sedikit kerutan di dahi yang biasanya bersih itu.

"Watanabe-kun?"

Sama sekali tak ada jawaban. Tak biasanya dia mengabai kanku seperti ini. Barulah ketika akhirnya kami sampai di depan toko *bento* dan aku memanggil namanya untuk yang kesekian kali, lelaki jangkung itu tersentak dari lamunan dan langsung tertawa.

"Maaf."

"Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja."

"Tidak terlihat seperti itu." Aku mencondongkan tubuhku. "Apa yang kau pikirkan?"

"Ini... tentang kabar pertunanganmu. Lelaki yang tinggal di rumahmu itu...." Dia melemparkan pandangannya ke arah toko.

Kyu-chan tengah membersihkan meja kasir dan sepeda Ayu-chan sudah terparkir rapi di samping. Walaupun tinggal

satu atap, Kyu dan Ayah akan berangkat lebih dulu, meninggalkanku yang masih harus mencuci piring dan memastikan rumah dalam keadaan aman sebelum pergi.

"O-oh—" Dia pasti juga salah sangka, "sebenarnya dia hanya—"

"Tidak. Kau tak perlu menjelaskan apa pun." Watanabe-kun tiba-tiba saja meremas tanganku erat-erat di depan dadanya. "Sama seperti matahari yang percaya bahwa langit akan selalu memberinya tempat walaupun ada bulan—" Mataku mengikuti satu tangannya yang teracung tinggi ke langit, "aku juga percaya padamu dan hubungan ini. Aku tidak peduli dengan siapa kau dijodohkan atau dengan apa yang sudah ayahmu katakan untuk memisahkan kita. Aku tidak akan pernah membiarkan apa pun menghalangi hubungan ini."

Aku mengerjap-ngerjap. "Itu—"

"Minggu depan, aku harus berangkat ke luar kota. Kali ini, mungkin akan sedikit lama karena pameran besar itu diadakan selama dua minggu dan persiapan sebelum dan sesudahnya bisa memakan waktu sampai sepuluh hari. Maaf... di saat-saat seperti ini, aku malah tidak ada di sampingmu.

"Aku tahu kau pasti akan ketakutan tanpaku. Tapi, jangan khawatir, aku tidak akan membiarkanmu menanggung semua ini sendirian. Aku akan bicara dengan ayahmu sebelum aku pergi. Dia tidak berhak merampas kebahagiaan kita.

Percayalah semuanya akan baik-baik saja, Kana. Jangan cemas dan tunggu kepulanganku, ya?"

Rasanya, kedua matanya berhasil mengisap habis semua energi yang kumiliki untuk satu minggu ini. Napasku tertahan di tenggorokan. Bagaimana caranya aku bisa berkata tidak jika wajahnya sudah serius setengah mati seperti ini?

"Kana, Ayumi memanggilmu ke dapur."

Mendengar suara yang sudah tak asing lagi, aku segera menoleh. Kyu-*chan* berdiri di samping kami dengan wajah datarnya sambil membawa sekantong sampah untuk dibuang di seberang. *Kyu-chan! Penyelamatku!* Aku langsung menarik kedua tanganku saat Watanabe-*kun* lengah.

"Oh, hai. Perkenalkan, aku Akira Watanabe. Tunangan Kana-*chan*." Bukannya menjulurkan tangan untuk bersalamansan, Watanabe-*kun* malah menarik bahuku saat memperkenalkan dirinya.

"Kyu."

"Aku dengar kau pendatang baru di kota ini. Dan cukup populer."

"Kepopuleran bukan sesuatu yang akan bertahan lama."

Watanabe-*kun* berdeham. "Dari mana asalmu? Kau sedang berkuliah atau langsung bekerja setelah lulus SMA? Apa yang kau lakukan sebelum pindah ke kota ini? Kalau boleh jujur, sebenarnya agak disayangkan kau bekerja di tempat yang kecil dan tak terurus seperti ini."

Kali ini, giliranku yang berdeham.

"Ah, maaf. Bukan maksudku untuk merendahkan tempat kerjamu, Kana-chan. Maksudku, orang seperti dia biasanya tak akan tertarik tinggal lama-lama di kota kecil. Setidaknya, dengan tampang seperti ini, dia lebih cocok bekerja di kafe atau restoran yang jauh lebih besar. Aku yakin banyak agensi model dan majalah yang pasti tertarik padanya. Dia bisa mendapatkan lebih banyak pengalaman dan uang di sana, juga perempuan. Tapi, dia malah memilih untuk bekerja di sini. Sebagai kasir."

"Terima kasih atas kepedulianmu, tapi aku sama sekali tidak suka jadi pusat perhatian."

Aku mengerutkan dahi. *Tukang bohong. Apanya yang tidak suka? Aku yakin lelaki mana pun pasti akan cukup menikmatinya.*

"Apa kau memelihara sesuatu?"

*Watanabe-kun, dan juga aku, menaikkan alis saat pertanyaan itu diucapkan Kyu begitu saja. Sejak kapan ini jadi pembicaraan santai tentang hewan peliharaan?*

Aku menoleh dan Watanabe-kun mengangguk ragu. "Dulu aku pernah memiliki dua ekor anjing."

"Apa mereka senang jika dikurung terlalu lama di dalam kandang?"

"Kurasa tidak. Mereka biasanya akan terus menggongong dan melompat-lompat hingga seseorang membuka pintu kandang."

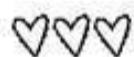
"Tidak akan ada yang senang jika terlalu dikekang. Sese kali, kau harus memberi mereka kesempatan untuk mengatakan sesuatu. Dengan begitu, kau dapat mengetahui apa

yang mereka pikirkan dan inginkan. Dunia ini bukan hanya tentang dirimu saja. Cobalah untuk memahami orang lain.”

Aku yakin benar Kyu sedang bicara kepada Watanabe-kun, tapi kedua matanya malah tertuju ke arahku. Tunggu, apa yang dia maksud itu adalah aku? *Dia menyamakanku dengan anjing?!* Aku memberinya tatapan tajam, tapi dia hanya mengabaikannya dan berlalu begitu saja.

“Jadi—” Watanabe-kun kembali ke arahku, “pertanyaan macam apa yang harus kuberikan kepada seekor anjing?”

*Ha?!*



“Untung saja si kasir itu—siapa namanya? Kyu?—mau dimintai tolong untuk pergi dan menyelamatkanmu. Kalau tidak, si anak bawang itu pasti tak akan pulang sampai matahari terbenam. Pagi-pagi sudah bikin drama di depan toko orang. Kalian ini benar-benar konyol.”

Aku meringis. “Ayolah. Dia berniat baik.”

Irama pisau beradu talenan mendadak berhenti. “Baik? Dia suka memamerkan barang-barang mahal yang baru dia beli. Dia suka mendramatisasi segala sesuatu. Sok akrab dengan semua orang. Percaya diri yang berlebihan. Selalu saja berusaha untuk menjatuhkan orang lain agar terlihat paling wow di depanmu,” protes Ayu-chan sambil mengacungkan pisau yang tadi digunakannya memotong sayur. “Dia bahkan tak pernah meminta pendapatmu, kan? Juga tak

pernah memikirkan orang lain. Suka seenaknya sendiri. Dan... kau bilang itu *baik*?!"

"A-ayu-*chan*, pisaunya—"

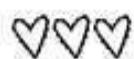
"Tapi, kalau dipikir-pikir, membayangkanmu di antara si anak bawang, Kyu, dan Maru membuatku ingin berteriak kencang-kencang. Itu seperti sedang bermain *otome game*<sup>10</sup> di kehidupan nyata! Ya ampun! Tapi, aku tetap memilih Kyu untuk *happy ending*-mu. Kalau pun memang pertunangan itu hanya salah paham, aku akan bicara kepada ayahmu untuk benar-benar menjodohkan kalian."

Ya ampun. Ayu-*chan* masih saja bicara panjang lebar tentang imajinasinya yang berlebihan itu. Kalau sudah mulai, dia tak akan berhenti sampai kelelahan sendiri. Aku hanya tertawa sambil menggeleng. Yah, kalau boleh jujur, Kyu memang jauh lebih tampan dan *cool* daripada Watanabe-*kun*. Mungkin kalau aku tak tahu apa-apa, aku juga akan bertingkah seperti mereka-mereka ini. Tapi masalahnya, aku sudah tahu bahwa dia itu bukan manusia. Dan, dialah penyebab pertunangan Karin *Senpai* dan Muratasan berakhir. Lagi pula, malaikat dan manusia yang hidup bersama dan bahagia selamanya itu hanya ada di dongeng dan cerita anak-anak saja, kan?

Ponselku tiba-tiba berbunyi. Sebuah pesan masuk. Aku mengembuskan napas. Makhluk yang satu itu memang merepotkan.

---

<sup>10</sup> Otome game= game dengan tokoh utama perempuan untuk menciptakan suasana romantis dengan beberapa tokoh laki-laki tampan dengan jalan cerita dan akhir yang berbeda-beda.



"Mau apa kita ke tempat seperti ini?" Kyu-chan menggeliat saat aku mendorong punggungnya kuat-kuat ke sebuah gang sepi di pinggir jalan tak jauh dari toko. Aku tak percaya aku menyia-nyiakan waktu istirahatku yang berharga hanya untuk ini.

"Harus berapa kali kubilang kalau ada yang ingin bertemu denganmu?!"

"Di lorong sempit dan sepi seperti ini?"

"Di sini jauh lebih aman. Lagi pula, dia hanya ingin bicara berdua saja denganmu."

Kami berhenti di mulut gang. Di ujung jalan sana, seorang gadis sedang berdiri memunggungi kami. Tak perlu memperhatikan terlalu lama untuk tahu bahwa saat ini dia benar-benar gugup. Sejak SMP dulu, dia memang sudah pendiam dan jarang-jarang minta bantuanku, walaupun itu berarti dia hanya datang kepadaku jika ada perlunya saja. Sudah beberapa hari ini, aku melihatnya membeli *bento*. Matanya memang berbeda saat memandangi Kyu. *Maaf, aku tak bisa membantumu lebih dari ini. Makhluk ini berbeda dari kita.* Aku bicara dalam hati seolah-olah dia bisa mendengarnya.

"Dia?"

Aku mengangguk, tapi Kyu-chan hanya menaikkan alisnya. *Malaikat ini dangkal sekali, sih!*

"Ya ampun, aku yakin kau mengerti benar apa yang akan dikatakan seorang gadis di saat-saat seperti ini. Dia tak

mungkin melakukannya di depan orang banyak, kan? Kalian para malaikat seharusnya lebih mengerti dan peka tentang hal-hal seperti ini."

"Oh, maksudmu hal *itu*?"

"Iya, yang *itu*." Rasa lega terpancar dari wajahnya yang tadi terlihat agak tegang. Syukurlah dia bisa memahaminya. "Aku akan menunggu di sini. Siapa tahu terjadi apa-apa. Kau temui dia dan bicaralah. Jangan kasar atau mengatakan hal yang aneh-aneh kepadanya. Setidaknya, jangan buat dia menangis. Sana!" Aku memberinya satu dorongan keras di punggung.

Dengan enggan, Kyu-chan menghampiri adik kelasku yang mendadak panik itu. Aku berjongkok dan bersembunyi di balik dinding agar mereka dapat lebih leluasa bicara. Aku penasaran dengan apa yang mereka bicarakan, tapi aku tak bisa mendengar pembicaraan mereka dengan jelas dari sini, jadi aku hanya bisa memperhatikan perubahan ekspresi keduanya.

Gadis itu mulai mengucapkan sesuatu dan wajahnya memerah. Kyu-chan memotong pembicaraan. Lalu perlahan-lahan, ekspresi gadis itu berubah. Kyu-chan tetap bicara, tapi kali ini adik kelasku hampir menangis. Dia benar-benar menangis!

*Apa yang Kyu katakan kepadanya?! Aku sudah bilang jangan buat dia menangis, kan?!*

Aku harus menuntut penjelasan darinya setelah ini! Setelah Kyu-chan berhenti, gadis itu langsung menghambur

meninggalkannya. Dan di saat kami berpapasan dan mata kami bertemu, aku tahu dia takkan pernah bicara kepadaku lagi setelah hari ini. Aku tercengang.

"Ayo, jam isirahat sudah hampir selesai." *Kyu-chan* berlalu begitu saja dengan santainya seakan-akan tak terjadi apa pun.

"Tunggu!" Aku menahan lengannya. "Apa yang terjadi? Apa yang sudah kau katakan kepadanya? Kenapa dia menangis?!"

*Kyu-chan* berusaha mengingat-ingat. "'Tidak perlu mengucapkan apa pun. Aku sudah tahu apa yang akan kau katakan. Walaupun begitu, aku sama sekali tidak peduli. Kalau pun kau menceritakannya identitasku kepada semua orang, tidak akan ada yang memercayai ucapanmu. Mereka mungkin akan menganggapmu sudah kehilangan akal sehat. Dengar, aku tidak akan pernah terpengaruh oleh manusia-manusia sepertimu. Dan satu hal lagi, kalau kau mengancam Kana untuk melakukan hal seperti ini lagi, aku tidak akan pernah memaafkanmu.'"

"H-ha?"

Dia menoleh ke arahku. "Seperti itulah."

Mulutku menganga. Mataku mengerjap-ngerjap tak percaya. "T-Terima kasih atas perhatianmu tapi—" aku meringis, "apa yang sedang kau bicarakan? Bagaimana mungkin kau tega mengatakan hal semacam itu kepada gadis yang ingin mengutarakan perasaannya padamu? Dia sampai mengirimiku E-mail dan meminta tolong untuk dipertemukan

denganmu hanya untuk dicampakkan karena salah paham. Kurasa, dia bahkan tak sempat menyampaikan isi hatinya. Kasihan sekali."

Kyu-chan menatapku selama beberapa saat. Ekspresinya sama sekali tak berubah, kecuali munculnya kerutan di dahi. "Jadi, ini bukan tentang identitasku yang terbongkar?"

"TENTU SAJA BUKAN!" Aku menepuk dahi. "Pantas saja tatapannya tadi begitu dingin. Dia pasti mengira aku hanya berpura-pura menolongnya dan mentertawainya di belakang. Ya Tuhan. Ini semua salahmu! Aku benci k—KECOA!!!" Dengan membabi buta, aku memanjat naik ke atas bak sampah plastik yang tertutup rapat sambil menunjuk-nunjuk ke tanah. "Kyu, cepat matikan benda jelek itu! Cepaaattt!"

Dia membungkuk, menangkap binatang menjijikkan yang tiba-tiba saja muncul itu dengan ujung jempol dan telunjuknya, lalu membolak-baliknya seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru.

"Apa yang sedang kau lakukan? Cepat singkirkan dia!"

"Kau bilang matikan, jadi aku mencari tombol hidup dan matinya."

"HA?!" Untuk yang kedua kalinya, hari ini aku tercengang dengan mulut menganga. Astaga, bagaimana mungkin dia bisa begitu polos dengan wajah penuh keyakinan begitu?! "P-Pokoknya buang makhluk hitam menjijikkan itu jauh-jauh. Cepat!"

Tapi, dia hanya menatapku datar.

"A-aku sama sekali tak marah. Sungguh. Jadi, bisakah kau membuang binatang lucu itu sejauh mungkin? Tolong? Please?"

Kyu-chan menaikkan bahunya sambil mendesah dan membiarkan makhluk itu merayap masuk ke bagian bawah dinding.

"Ayo." Tangannya kemudian dijulurkan ke arahku. Kedua matanya bercahaya di bawah balok-balok sinar matahari yang merambat masuk lewat sela-sela dinding yang tak terawat.

Untuk sesaat, dia terlihat seperti seorang kesatria yang sedang menjemput putrinya turun dari kereta kuda. Ini gara-gara sepanjang pagi Ayu-chan sudah meracuni pikiranku dengan imajinasinya yang tidak-tidak soal *game* itu.

Tanpa bisa melepaskan diri dari sosok itu, aku meraih jemarinya yang sepertinya jauh lebih lentik dariku. Permukaan kulitnya terasa begitu dingin. Sedingin salju.

"Aku tidak bermaksud untuk menyakiti gadis itu. Aku akan minta maaf jika bertemu dengannya. Ini karena aku sudah salah memahami perkataanmu. Lain kali, jika ada sesuatu, katakan agar aku mengerti. Aku terbiasa membaca pikiran manusia, tapi sekarang aku sudah kehilangan kekuatanku sehingga aku tidak bisa membaca situasi dengan baik."

"Begini, ya," gumamku saat berhasil turun dari atas bak sampah dengan bantuannya.

Bahkan setelah turun pun, tangan kami masih bertaut satu sama lain. Sejurnya, situasi semacam ini agak kikuk dan membuatku tak benar-benar mendengarkan apa yang dia katakan barusan. *Jelas saja, perempuan mana yang bisa benar-benar fokus dalam situasi seperti ini?!* Kurasa aku harus segera meluruskan semuanya. "Kyu?"

"Hm?"

"Apa kau tahu yang namanya ciuman tidak langsung?"

"Oh, saat kau menggunakan bagian gelas yang sama dengan orang lain untuk minum?" Dia berkedip beberapa kali. "Maaf. Aku memang sering menggunakan gelasmu tanpa meminta izin terlebih dahulu, tapi aku sama sekali tidak memiliki maksud seperti itu."

"Aku tahu. Tapi, bukan itu masalahnya saat ini."

"Lalu?"

Kupandangi tangan kami, lalu kembali padanya. Sebuah senyum kecil mencari celah di bibirku. "Kau belum cuci tangan."

"Apakah sudah waktunya makan?"

Aku menggeleng.

"Jadi?"

"Barusan kau menyentuh makhluk jelek itu dan sekarang kau memegangi tanganku! Itu sama saja dengan aku... binatang menjijikkan itu... bersentuhan.... Ah, aku tak percaya ini! Aku sudah menyentuh makhluk jelek itu!"

# Bab 6

Sinful Snow

- Kyu-chan -

NBOOK

Embusan asap tipis kembali ditiupkan panjang ke udara, menari berputar-putar di dalam kegelapan sebelum akhirnya menghilang seakan tidak pernah ada. Beberapa kaleng bir kosong tergeletak begitu saja di bawah kaki meja. Hari ini pun, Murata-san memutuskan untuk menolak ajakan makan malam dari teman-temannya dan langsung kembali ke apartemen untuk menghabiskan waktu menyendiri di dalam sepi. Untuk sesaat, kedua matanya terpaku pada langit-langit kamar yang kosong, seolah-olah ada waktu yang sedang diputar ulang dan dia dapat duduk memperhatikan kenangan itu selamanya. Dalam tangannya, tergenggam lemah cincin yang tidak pernah sempat diberikan dan masih tersegel rapi di dalam sebuah kotak.

Kedua tanganku mengepal erat. Satu lagi manusia yang telah kehilangan sinar di matanya. Karena perbuatanku. Kenapa memberi kebahagiaan pada seseorang berarti juga harus mengorbankan kebahagiaan yang lainnya? Apakah tidak ada dunia di mana semua manusia memiliki kebahagiaannya masing-masing tanpa perlu merebutnya satu sama lain? Kalau saja aku tidak egois dan memisahkannya dari orang yang dia cintai, apakah manusia ini akan bahagia? Kalau saja kubiarkan mereka bersama tanpa pernah menyadari apa yang hati mereka sebenarnya rasakan, apakah mereka akan menyalahkan Dia? Apa pun yang telah terjadi, aku hanya kembali mencoreng nama-Nya. Kalau saja aku tidak pernah meragukan-Nya.

Ratusan tahun telah berlalu dan aku masih belum bisa melupakan musim dingin itu. Tumpukan salju yang dipenuhi darah sisa peperangan. Tombak-tombak bendera yang terpancang kokoh, berkibar di antara angin yang mendrupu kencang. Asap pembakaran bongkah-bongkah daging yang sudah tidak lagi bernyawa. Seruan kemenangan. Teriakan kekalahan. Sunyinya malam bagi orang-orang yang ditinggalkan.

*“Tapi, Tetsuya sudah berjanji untuk kembali, Ayah! Dia berjanji akan memberikan nama untuk anak ini. Kenapa hal seperti ini terjadi padanya?!”* Perempuan itu jatuh berlutut. Jika anak dalam kandungannya tahu kalau dia tak akan pernah bisa melihat ayahnya lagi, mungkin dia juga akan meratap di

dalam sana. Mungkin akan lebih baik jika dia tidak pernah ada.

*"Mengertilah... ini juga berat untukku. Aku tak melarangmu untuk mempertanyakan takdirmu kepadaku, tapi harus ke mana aku mencari jawabannya? Apa yang bisa kulakukan ketika satu-satunya putraku sudah tiada?! Terikutuk para ambisius perang itu! Mereka membunyikan terompet peperangan di mana-mana, berkoar-koar ingin menyatukan negeri di bawah kaki mereka. Tapi... apa yang kita dapat? Berapa kali kita menang? Sudah berapa warga desa kita yang kehilangan nyawa dalam kesia-siaan? Selama tempat ini damai dan panen lancar, apa lagi yang kita harapkan? Kenapa kita yang harus menanggung akibatnya?! Kenapa harus anakku?!"*

*"Ayah, minta mereka kembalikan Tetsuya-ku! Aku mohon. Aku tak bisa hidup tanpanya. Kau tahu aku sebatang kara di dunia ini. Kau tahu anak ini akan segera lahir. Apa yang harus kulakukan? Kenapa harus suamiku yang jadi korban? A-Aku tak bisa membesarkan anak ini sendirian. Lakukan sesuatu, Ayah. Minta mereka kembalikan Tetsuya-ku! Kembalikan suamiku!"*

Tapi, sudah tidak ada lagi yang bisa diperbaiki. Seberapa keras perempuan itu menangis, berteriak, memohon, tidak ada yang dapat merubah kenyataan bahwa suaminya telah meninggal di garis depan peperangan. Bahkan, hingga suaranya hilang dan air matanya mengering, bagiku langit tetap angkuh, tidak sedikit pun berhenti untuk mendengarkan. Bahkan, hingga sinar bulan menerangi tubuh perempuan yang membeku di sudut desa itu, menantikan kepulangan

suaminya dari medan perang, aku hanya bisa memperhatikannya dari bawah saat air mata terakhirnya jatuh ke atasku. Tidak ada hal baik yang terjadi di malam bersalju itu.

*"Kenapa Kau begitu kejam?"* tanyaku saat itu. *"Kau punya kekuatan untuk menghidupkan kembali lelaki itu. Kau bisa saja menukar nyawanya dengan orang lain sehingga perempuan itu tidak perlu kehilangan suaminya. Ataupun anaknya. Juga dirinya sendiri. Untuk apa Kau pertemukan mereka jika pada akhirnya Kau memisahkan mereka dengan kisah yang menyediakan seperti ini? Sudah berapa pasang manusia yang Kau berikan takdir seperti ini? Perempuan itu mati kedinginan-Kau membuatku yang seolah-olah telah membunuhnya. Selama ini, tidak peduli apa pun yang Kau lakukan, aku hanya diam saja, tapi malam ini aku sudah kehilangan setiap jengkal kesabaranku. Kenapa Kau tidak pernah mau mendengarkan mereka? Kenapa Kau tidak pernah mau mengerti?"*

Tapi, Dia tidak pernah menjawabku. Tidak. Bukan Dia yang menjawabku.

*"Kau sungguh salju kecil yang punya banyak pertanyaan."*

Sepasang tangan mengerukku dari tanah, membawaku sedikit lebih dekat ke tempat di mana aku dijatuhkan. Aku tidak pernah mendengar suara seseorang yang mengalun layaknya harpa seperti suaranya atau melihat sosok yang dipenuhi kelap-kelip bintang sepertinya. Tapi, dia ada dan nyata, membawaku di atas kedua telapak tangannya, menari-nari di antara awan dan rambut panjang keabuan yang dia biarkan tergerai indah.

*"Apa kau tahu kenapa manusia menangis? Kesedihan. Cinta yang tak berbalas. Kata-kata yang tak tersampaikan. Penantian yang tak pernah berakhir. Harapan yang tak pernah terwujud. Namun, juga ada hati yang tersentuh. Rasa bahagia yang meletup seperti kelopak kembang api di malam Tahun Baru. Tawa dari dalam hati. Perasaan hangat yang sempat terlupakan."*

*"Makhluk kecil yang begitu polos dan naif. Lihatlah dirimu, air matanya masih tertinggal hangat di dalammu. Mereka tidak bisa bersatu di dunia ini. Kematian tidak dapat dihindari. Tapi, Dia selalu mendengarkan."*

Ratusan tahun setelah itu, barulah aku menyadari kenaifanku. Saat kulihat perempuan itu, bersama dengan suami dan putra mereka, berada di atas sana. Tanpa ada air mata. Tanpa dihantui bayangan peperangan. Bahagia.

*"Siapa kau?"*

*"Aku membantu Dia untuk menumbuhkan cinta di dalam hati manusia."*

*"Tidakkah menurutmu itu sia-sia? Dia sudah tidak pernah lagi mendengarkan. Dia sudah meninggalkan manusia, dan manusia menyadari hal itu. Lihatlah, manusia sudah tidak lagi membutuhkan bantuan. Mereka berjuang untuk diri mereka sendiri. Mereka sudah lama melupakan doa. Mereka sudah tak lagi percaya pada keajaiban dan permohonan. Dan jika segala sesuatu tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, barulah mereka kembali mengingat dan menyalahkan Dia."*

*"Seperti yang kau lakukan barusan?" Dia tertawa. "Kau diciptakan dari kebaikan-Nya. Dan karena itulah aku ingin agar kau*

*mengerti. Dan membuat yang lainnya juga mengerti.*" Dia mengangkatku ke langit. "Hari ini, aku memberimu tugas untuk mengantarkan cinta bagi manusia yang memintanya, yang tidak memintanya, dan yang menolaknya. Sayapmu adalah serpihan salju, hatimu adalah kristal air mata yang penuh ketulusan. Kau tercipta dari kerapuhan. Berikan cinta kepada manusia-manusia yang memiliki luka di hatinya."

Aku tidak mengerti apa yang terjadi, tapi suaranya menggema ke seluruh alam semesta dan saat dia memejamkan mata, sekujur tubuhku mulai dipenuhi kelap-kelip yang sama dan, dalam hitungan detik, aku terlahir dalam wujud yang berbeda.

*"Ingatlah satu hal,"* katanya sebelum pergi, *"layaknya salju dan hujan yang turun dan tak kembali ke atas sana, tapi menaungi permukaan bumi dengan kesucian dan kesejukan, membuatnya subur dan indah, cinta pun diberikan tanpa ada keinginan untuk didapatkan kembali."*

Pada hari itu, seorang malaikat telah tercipta dari kese dihan. Dan inilah aku, makhluk yang pernah meragukan-Nya, tapi kini justru melakukan hal-hal yang pernah kupertanyakan dari-Nya. Tidak ada hal baik yang terjadi sejak pertama kali aku diciptakan. Begitu pun nanti, saat aku mati.

Sekelebat bayangan muncul di atas batang pohon dekat tempatku berdiri. Aku bahkan tidak perlu menoleh untuk mengetahui siapa makhluk itu.

"Asal kau tahu, itu sama sekali bukan kesalahanmu. Lelaki itu sedang menyesali perbuatannya sendiri. Jika kau

tidak melakukan apa yang sudah kau lakukan, kenyataan dan penyesalan yang menanti mereka akan lebih menyakitkan."

"Akhirnya aku mendengar sesuatu yang indah keluar dari mulutmu."

"Hei, jangan mentang-mentang karena kau diciptakan beberapa ratus tahun lebih dulu lalu kau bisa merasa lebih hebat dariku."

Untuk pertama kalinya sejak wujudku berubah menjadi manusia, aku tertawa. Belum lama aku meninggalkan dunia asalku, tapi aku sudah merindukannya. Tanpaku, mungkin tidak ada hal yang berubah. Tanpaku, kehidupan akan tetap berputar sebagaimana mestinya. Dan... itu adalah hal yang bagus. Lihat, bahkan sahabatku pun masih tampak begitu agung dengan sayap dan sinar di atas kepalanya.

"Tapi, aku serius. Ucapanmu barusan cukup menghiburku."

"Aku juga serius," jawabnya tanpa memberiku sedikit jeda, "aku mendengar semua yang kau pikirkan barusan. Dan, itu menjijikkan."

Aku mengembuskan napas. *Dasar, malaikat.*

"Kau hanya sedikit lebih tua, tapi bukan berarti kau boleh mati lebih dulu. Bahkan memikirkannya pun tidak akan kuizinkan." Dia menatapku dengan matanya yang bersinar kebiruan. "Apa yang dapat kulakukan untuk memperbaiki semuanya?"

"Aku tidak ingat pernah membuat seorang Carlos yang hebat berutang kepadaku."

"Tapi, sayapmu—"

"Aku melakukannya karena keinginanku sendiri. Tidak ada hubungannya denganmu. Lagi pula, bukan karena itu aku ada di sini, kan? Jadi, kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Satu hal lagi, malaikat bersayap putih sudah terlalu pasaran."

Dia bahkan tidak mencoba untuk membalsas senyumku. Sebaliknya, dia memalingkan wajah pada sosok Murata-san yang kini tertidur pulas di sofa. "Cobalah untuk bertahan selama aku mencari cara untuk menolongmu. Aku tak akan memaafkanmu jika sesuatu terjadi kepadamu sebelum aku berhasil mendapatkannya. Satu hal lagi, kau tahu tak ada hal baik yang terjadi jika manusia mengetahui jati diri kita yang sebenarnya."

"Kana? Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah mengenalnya bahkan sejak dia belum dilahirkan. Percayalah, dia anak yang baik."

"Ya, ya, aku harap begitu, *ayah angkat*."

"Ah, benar juga. Kalau dipikir-pikir aku sudah memenuhi semua kriteria untuk menjadi ayah angkatnya."

"Jaga jarakmu darinya. Aku tak mau melihatmu mengalami hal yang sama."

"Bicara apa kau ini? Lebih baik kau segera pergi dan urus saja pekerjaanmu."

Dia masih saja bergumam tidak jelas sampai sosoknya menghilang dan aku hanya bisa mengembuskan napas panjang-panjang. Aku tidak pernah bisa mengerti jalan pikirannya. Tapi, aku tahu aku akan merindukannya kelak.

*Terima kasih, sobat.*

NBOOK

# Bab 7

Melon Soda

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Aku berjalan terpontang-panting dengan membawa sekardus sayuran dalam dekapanku. "Kenapa kamarnya harus di Lantai 2, sih?!" keluhku.

"Wow, Kana-chan." Morita-kun, si kurir yang jadi menyeimbalkan sejak insiden dikejar-kejar Ayah dengan pisau, melambaikan tangannya ke arahku. Sepertinya, dia baru mengantarkan paket ke kamar di lantai ini. "Padahal kau bisa minta tolong kepadaku jika ingin mengantarkan barang sebesar itu."

"Di dalam kota yang sama? Tidak perlu. Lagi pula, apartemen ini tak terlalu jauh dari rumah."

"Oh iya, dengar-dengar, kasir baru itu tunanganmu? Kalian berkenalan di mana? Dia mau-mau saja denganmu?"

Memangnya ayahmu tak keberatan? Bagaimana mungkin? Kalian sudah melakukan apa saja sampai ayahmu yang *overprotective* itu akhirnya memberikan restu? Ngomong-ngomong, ini bukan rekayasa agar toko bobrok itu terkenal lagi, kan?"

Aku mengembuskan napas. Lihat, dia menyebalkan, kan?

"Kalau sampai Ayah memilih seorang lelaki asing untuk dijadikan pasangan kakakku, itu berarti lelaki-lelaki yang ada di sini tidak ada yang cukup pantas."

"Maru!" seruku dengan wajah memelas saat melihatnya menaiki tangga.

Morita-kun mengangkat bahunya dan berjalan pergi. Aku mengabaikannya dan meletakkan kardus itu di lantai. "Kau dari mana?"

"Minimarket." Dia mengangkat kantong belanjaannya. "Kau membawa kardus itu sendirian? Di mana tunanganmu?" tanyanya sambil mengeluarkan kunci dan membuka-pukn pintu.

"Dia bukan tunanganku!" protesku. "Awalnya, dia membantuku mengangkat benda ini, tapi setiap maju lima langkah ada saja yang menyapanya, sok kenal, mengajaknya bicara. Bisa-bisa sayuran ini busuk sebelum kami sampai. Lihat saja sendiri."

Kami menunduk ke halaman di bawah sana. Seorang perempuan berambut pendek sedang mencondongkan wajahnya dekat-dekat ke arah Kyu-chan. Entah apa yang sedang

mereka bicarakan. "Lagi pula, aku bisa mengangkatnya sendiri."

Maru memindahkan kotak itu ke dalam teras kamar apartemennya. "Itu sebabnya kau tak menemukan lelaki selain Watanabe-san. Lelaki tak suka perempuan yang terlalu lemah, tapi mereka juga ingin diandalkan. Sekali-kali, tunjukkan sikap lemah lembutmu itu, Kak. Aku yakin banyak lelaki yang akan tertarik padamu."

"Huh, kenapa aku jadi diceramahi siang-siang begini? Anak kecil tak usah ikut campur urusan cinta-cintaan."

"Aku hanya bicara dari sudut pandang adik lelaki yang tak ingin kakaknya berakhir bersama lelaki sok kaya yang bicaranya tak pernah jelas itu."

Aku mengerutkan bibir. Apa bergaul dengan perempuan yang lebih tua sudah membuatnya jadi berpikiran dewasa seperti ini?

"Hm, Maru."

"Apa?"

"Apa benar kau...."

"Hm?"

"Ah, sudah. Sudah. Itu semua kiriman dari Bibi. Kalau kau sudah lulus dan pergi ke luar kota nanti, akan susah mengirimimu barang-barang seperti ini, jadi makanlah yang banyak selagi kau bisa. Lihat tangan kurus ini." Aku menepuk lengannya, tapi dia hanya diam saja. Pandangannya jatuh kepada isi di dalam kardus. "Maru?"

"Terima kasih."

"Ha? Kau baik-baik saja?"

Ekspresi seriusnya berubah. Dia mendorong punggungku menuju ke lorong apartemen kecil berlantai dua tersebut. "Kalau kau tak segera pergi, tunanganmu akan segera direbut orang."

Anehnya, aku menoleh juga. Perempuan yang tadi mengobrol dengan Kyu-chan kini memegangi kedua pipi lelaki itu. Wajah mereka begitu dekat. *Apa yang sedang mereka lakukan?!*

"Apa kau tega membiarkan perempuan lemah seperti menanggung kehidupan yang keras ini sendirian? Kau bersedia membantuku melalui semua ini, kan?"

*Wahai para gadis, andaikan kalian tahu betapa tak bisa diandalkannya lelaki itu! Dia tak bisa menghitung uang kembalian. Tak tahu bagaimana caranya mengikat tali sepatu. Tak bisa membedakan sabun cair dan sampo. Tak bisa membaca situasi. Tidak bisa tidak membuat orang khawatir. Bahkan, dia keliru mengeksekusi pasangan yang harus dipisahkan. Bayangkan! Malaikat mana yang sampai salah memisahkan orang?!*

"Aku hanya butuh tanda tangan dan stempelmu di sini, lalu...."

Perempuan itu mengeluarkan beberapa lembar kertas dan sebuah pena dari dalam tasnya tanpa memedulikan Kyu yang sudah mundur dua langkah.

"Maaf, aku tidak memiliki tanda tangan."

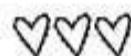
"Ah, kau ini bisa saja. Aku bukan minta tanda tangan untuk surat nikah. Ayolah, kau bilang tadi bisa mem-

bantuku....” Dia memegangi lengan Kyu dengan wajah memohon.

Kyu-*chan* menoleh ke atas dan untuk beberapa detik, mata kami bertemu. *A-apa?* Dia mengerjap-ngerjap. Aku menggeleng kecil. Dua kerutan muncul di dahinya. Aku tetap menggeleng. Matanya memelas. *Ugh!* Aku menepuk dahi.

“Dia bukan tunanganku. *Bye.*” Aku memberi Maru tepukan kecil di lengan seperti yang biasa kulakukan, lalu segera menghambur menuju tangga.

“Hei, mundur! Jangan pegang-pegang!”



“Hhhmmm.”

Aku bersandar di kursi, tangan terlipat di dada, tak sekali pun mengalihkan mataku dari lelaki yang tengah menyedot soda melon sambil sesekali menggoyangkan es di dalam gelasnya itu. Baru kali ini kulihat dia duduk sambil mengayun-ngayunkan kaki seperti anak kecil. Sesekali dia memperhatikan sekeliling, lalu terpaku pada esnya, pada beberapa orang yang melewati meja kami, lalu pada esnya lagi. Dia pasti sangat menyukai minuman itu. Mendengar suara es yang dia kunyah, aku memeluk lenganku erat-erat.

“Maaf, pesan satu lagi.”

“Baik,” jawab si pelayan sambil tersenyum.

Aku tercengang. *Ini sudah gelas ketiga!* “Hei, apa kau tahu berapa harga minuman di tempat seperti ini?!” bisikku.

Dia mengangkat matanya, memandangiku dengan tampang tanpa dosa. Aku membuang muka. Uuuuh, ujung-ujungnya pasti aku yang akan membayar semuanya. Mana gajian masih lama. Sebelum sampai di sini, kami juga sempat jadi bahan tontonan gara-gara perempuan tadi pagi berteriak-teriak sambil mengacung-ngacungkan tangannya ke arahku.

*Kalau sampai aku dipecat, akan kutuntut kalian berdua!*" Tapi, kalau sampai berhasil ditandatangani, kami yang akan terjebak utang cicilan belasan tahun.

Huh. Kalau bukan karena ingin membantunya, aku tak akan berkorban sampai sejauh ini. Aku mengembuskan napas panjang-panjang. *Kenapa aku harus membantunya?*

Pelayan datang sambil membawakan es soda pesanan Kyu. Aku yakin, mereka pasti bingung ada pelanggan yang memesan minuman dingin di musim seperti ini. Asap tipis dan aroma harum teh yang sempat susut kembali menyebruak saat aku menggoyangkan cangkirku dan menyelimuti sisinya dengan kedua tangan untuk menghangatkan tubuh. Melodi lagu yang sedang populer mengalun pelan dari pengeras suara yang dipasang di sudut-sudut ruangan, mengisi keheningan di antara kami.

Saat dia bilang dia sudah memisahkan Karin *Senpai* dan Murata-*san*, sebenarnya aku kesal. Bisa-bisanya malaikat cinta melakukan hal seperti itu?! Tapi kemudian, aku menyadari sesuatu. Jika dipikir-pikir, makhluk ini sama sekali

tidak jahat. Buktiya, banyak yang menitipkan ucapan terima kasih untuknya setiap kali berpapasan denganku.

*"Bibi titip kue ini untuk tunanganmu itu, ya. Dia baik sekali membantu bibi membawakan barang belanjaan sampai rumah."*

*"Kana, di mana dia? Aku ingin meminta tolong menurunkan jemuran lagi. Dia lebih berguna daripada adikku."*

*"Kana-chan, kau beruntung sekali mendapatkan lelaki baik seperti itu."*

Entah hal apa saja yang sudah dia lakukan tanpa sepengetahuanku. Intinya, kalau sampai dia melakukan kesalahan, itu pasti hanya karena ceroboh. Walaupun sudah lama memperhatikan manusia, dia tetap saja mengalami kesulitan beradaptasi. Melihatnya sudah seperti melihat anak kucing yang kehilangan induk. Kalau dibiarkan, entah apa yang akan terjadi.

"Kau ini bisa tidak, sih, jangan terlalu baik pada orang lain? Lihat-lihat dulu kalau ada yang minta bantuan."

"Memangnya kenapa?"

"Lihat saja kejadian dengan agen properti tadi. Kalau kau sampai menandatangi surat itu, ginjal siapa yang harus kita jual untuk membayar angsurannya?! Lagi pula, dengar, ya, perempuan itu gampang sekali salah sangka dengan lelaki tampan. Ditanggapi dengan halus malah dikira memberi harapan. Diabaikan malah dianggap keren. Lagi pula, tampang aslimu itu memang seperti ini, ya? Apa kau tak bisa menggunakan wajah lain yang lebih jelek?"

Dia berkedip satu kali. "Kau... cemburu?"

"HA?!" *Makhluk ini memang benar polos atau hanya pura-pura saja, sih?* "Dengar, ya, malaikat cinta bersayap hitam dan coroboh sepertimu bukan tipeku." Aku mencibir. Aku sudah mempersiapkan jawaban kalau saja dia membalsas lagi, tapi ternyata makhluk itu hanya diam saja sambil memainkan ujung sedotannya.

Dua menit lalu, dia terlihat begitu menikmati minumannya. Tapi saat ini, yang tersisa hanyalah sebuah senyum tipis yang lambat laun memudar. *Hm, apa aku sudah salah bicara?*

"Anu—"

"Ngomong-ngomong, untuk apa kita ke sini?"

*Dia mengalihkan pembicaraan?* Tapi kini, ekspresinya kembali seperti biasa. Matanya bersinar saat menatapku dan entah kenapa aku jadi sedikit merasa bersalah. Aku memberinya kode ke arah meja di samping kami. Murata-san sedang berbicara dengan seorang perempuan cantik yang sepertinya sedikit lebih tua. Kurasa dia bukan orang dari kota ini karena aku tak pernah melihat perempuan itu sebelumnya.

"Kita masih mengikuti Murata-san?" tanyanya setengah berbisik. "Kenapa aku tak tahu?"

"Itu karena kau sibuk tebar pesona pada semua gadis yang kau temui sepanjang jalan."

Dia terdiam lagi. "Kupikir kau sudah cukup dengan Watanabe-san, tapi kau tetap saja cemburu padaku."

"HA?!" Kali ini, teriakanku cukup keras dan membuat semua mata tertuju padaku, termasuk Murata-san dan perem-

puan yang bersamanya. Sial. Mendadak aku menjadi gugup dan tak tahu harus berbuat apa.

"A-aw!" Aku memegangi perutku dan sengaja menjatuhkan lutut ke lantai. "Mag-ku kambuh! Ah, dokter! Aku butuh dokter!"

Sesuai dugaan, Murata-san bergegas menghampiriku. "Tidak apa-apa, aku dokter," katanya menenangkan beberapa pengunjung. "Kana, kau baik-baik saja?"

"A-aaahh, sakitnya tiba-tiba menghilang. Murata-san. Apa kabar? Bagaimana kabar anak-anakmu? Mereka sehat?" Aku tersenyum lebar.

Murata-san mengerjap-ngerjap. Bingung. Aku menyikut lengan Kyu-chan, memberinya kode untuk membantuku. *Katakan sesuatu!*

"Lambung ada di sebelah kiri."

Aku membelalak sambil buru-buru memperbaiki posisi tanganku yang salah. *Seharusnya kau membantuku!*

Murata-san mengembuskan napas panjang. "Aku tak mengerti apa yang sedang kalian lakukan, tapi saat ini aku sedang bersama de—"

"Tidak apa-apa. Sepertinya kau sibuk. Aku juga ada urusan lain. Kita bisa bicara di lain waktu. Selamat siang." Perempuan yang cara bicaranya agak angkuh itu menunduk sedikit dan segera meninggalkan kami.

*Fiuuhh.* Kyu-chan membantuku berdiri dan kami duduk di meja Murata-san tanpa diundang. Aku mengabaikan tatapan bingung orang-orang di dalam kafe. Paling-paling,

mereka hanya akan menganggapku gila. *Ya Tuhan, kalau saja ada lubang, aku pasti akan sembunyi sampai musim dingin berakhir.*

Aku meringis.

"Apa-apaan kalian ini?" Murata-san menggaruk-garuk kepalanya. Jelas sekali kalau dia kesal, tapi aku tahu dia tak pernah bisa marah lama-lama. Sejak pertunangannya dengan Karin *Senpai* dibatalkan, penampilannya jadi tak terurus begini. Rambutnya sengaja dibiarkan berantakan dan bagian bawah wajahnya dihiasi kumis yang mungkin tak dicukur lebih dari tiga minggu. Jujur saja, aku pasti kabur jika melihat dokter seperti ini.

"Paman sendiri yang apa-apaan?" Usianya memang tak setua itu, tapi rasanya akan lebih aneh lagi jika aku memanggilnya kakak atau bahkan tak menggunakan panggilan hormat apa pun. Orang-orang biasa memanggilnya 'Pak Dokter' dan menurutku itu lucu.

"Belum setengah tahun hubunganmu berakhir, tapi kau sudah jalan dengan perempuan tak dikenal yang dandanannya norak begitu."

Dia mengangguk mantap. "Aku tak suka warna lipstiknya." Kali ini, dia menyeruput kopinya dengan santai. "Dengar, kami baru saja membicarakan masalah kerja sama peningkatan mutu fasilitas rumah sakit. Nasib banyak orang bergantung pada proyek ini. Kalau sampai dia batal menyumbangkan peralatan operasi yang baru untuk rumah

sakit kita—" Dia membuat garis lurus dengan jempolnya dari kiri ke kanan, di depan leher, "tamatlah sudah."

Aku menelan ludah. "Jadi, perempuan itu bukan siapa-siapanya Paman?!" Mulai panik, telunjukku melekat pada makhluk yang duduk di sampingku. "Orang ini bersedia untuk membersihkan toilet rumah sakit selama sebulan penuh!"

"Ha?!"

"Ini urusanmu. Tak ada hubungannya denganku, kan?"

"Tapi... ini idemu!"

Melihat kami saling melempar tanggung jawab, Muratasan tertawa, jadi kuanggap yang dia katakan tadi itu hanya-lah lelucon.

"Aku tahu kalian sudah mengikutiku sejak seminggu lalu. Ada apa?"

"M-M-Me-mengikutimu? Untuk apa? Seperti kurang kerjaan saja. Iya, kan, Kyu?"

Kyu-chan mengangguk. Aku sedikit terkejut mendapati wajahnya yang terlihat sangat meyakinkan itu. Tak tampak sedikit pun keraguan ataupun rasa takut seperti yang sedang menyerangku sekarang ini. Syukurlah, di saat-saat tertentu dia bisa juga diandalkan.

"Kami memiliki pekerjaan yang lebih penting daripada harus mengikutimu setiap hari ke rumah sakit, berkunjung ke rumah pasien, ke apartemen, perpustakaan, mini market, sampai ke tempat ini dengan perempuan itu."

Murata-san mengangkat satu alisnya, meminta penjelasan dariku. Aku menepuk dahi. *Oh, makhluk ini benar-benar menyebalkan!*

"Jangan bilang kalian juga yang sudah memberikan laporan palsu ke rumah sakit tentang orang tenggelam? Juga mengirimiku surat kaleng yang mengatakan kalau kucingku diculik dan meminta uang tebusan yang malah dikembalikan di kotak surat apartemenku?"

"A-ahahaha...." Tawaku tertahan. *Checkmate.*

"Kau bilang kita tidak akan ketahuan," bisik Kyu.

"Mana aku tahu." Aku mencibir. "Maaf, Paman. Kami... hanya ingin bicara kepadamu tentang Karin *Senpai*."

"Aku melihatnya di mana pun."

"Hm?"

"Di seberang rel kereta. Di pinggir sungai. Di tempat kalian memintaku meletakkan uang tebusan. Aku melihatnya di mana pun, walaupun aku ragu kalau dia juga melihatku."

Aku menunduk. "Kami tak bermaksud mencampuri urusan kalian, tapi aku mengkhawatirkan Karin *Senpai*. Tibatiba saja dia menghilang dan tak lama setelah itu, aku mendapat kabar kalau hubungan kalian sudah berakhir. Apa yang terjadi? Kenapa kalian berpisah?"

Murata-san hanya membalasku dengan senyuman pahit. "Aku hanya seorang dokter berengsek yang tak dapat melakukan apa pun selain mengkhianati orang-orang di sekitarku."

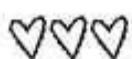
"Itu tidak benar." Secara mengejutkan, Kyu-chan membuka mulutnya. "Kau hanya melakukan apa yang diminta oleh sahabatmu. Kau hanya ingin membahagiakan mereka, dengan caramu sendiri. Tapi, kebahagiaan tidak pernah adil terhadap manusia. Satu kebahagiaan adalah kesedihan bagi manusia lainnya. Dan agar mereka bahagia, kau sudah mengorbankan bagianmu."

Murata-san menatap Kyu dengan mata membelalak. "Bagaimana mungkin kau ta—" Tak ada lagi kata yang dapat keluar dari bibirnya yang masih bergerak-gerak. Matanya memerah, dia menopang dahinya dengan satu tangan. Bahunya bergetar karena tangis, seakan-akan isi hatinya telah tumpah.

Murata-san yang suka bercanda dengan anak kecil, Murata-san yang selalu terlihat seperti pahlawan di balik jubah putihnya, Murata-san yang selalu memberikan kekuatan pada pasien-pasiennya, hari ini runtuh. Dia juga manusia. Hatinya juga merasakan sakit. Aku tak begitu mengerti apa yang telah terjadi, tapi saat menoleh, aku mendapati Kyu-chan juga menunduk. Tangannya terkepal kuat di atas pangkuhan dan matanya hanya menatap satu titik di atas meja. Untuk yang pertama kalinya juga, kulihat Kyu memasang ekspresi seperti ini. Hari ini, aku disadarkan kalau dia pun tak mengharapkan hal seperti ini terjadi.

*Ini bukan saat yang tepat untuk mengucapkan sesuatu, kan?*  
Kutelan kembali semua pertanyaan yang memenuhi benak-

ku. Membiarkan mereka berdua tenggelam dalam kesedihan di hati mereka.



Aku mencuri pandang ke arahnya. Tak ada apa pun di wajah porselen tanpa ekspresi itu. Kerutan telah hilang dari keningnya, rahangnya tak lagi mengatup rapat seperti tadi. Menyamakan langkahku dengan laju kakinya, aku pun menarik napas panjang berkali-kali. Aku tak punya topik untuk dibicarakan dengannya, tapi keheningan ini terasa tak menyenangkan.

*Kana, pikirkan sesuatu.*

“Kenapa kau tidak bilang kalau yang menyukai orang lain itu ternyata Karin *Senpai*?”

“Kau tidak pernah bertanya.”

Aku mengernyitkan dahi. “Kalau tidak bertanya, bukan berarti aku tak perlu tahu, kan? Jangan mentang-mentang kau itu malaikat, kau jadi bisa seenaknya menyimpulkan segala sesuatu.”

“Yang seenaknya menyimpulkan itu adalah kau.” Nada bicaranya yang menyebalkan sudah kembali. “Bukan berarti yang selalu berpaling hati itu adalah kaum lelaki. Perempuan juga banyak yang begitu.”

“Oh? Kau bisa bicara begitu karena kau adalah lelaki. Asal kau tahu, ujung-ujungnya, yang paling terluka tetap saja perempuan.” Aku mempercepat langkahku, berusaha untuk menyusulnya.

Matahari hampir terbenam dan lampu-lampu jalan mulai dinyalakan. Untunglah jalan tak begitu ramai, jadi kami sedikit lebih leluasa menaikkan nada bicara untuk membahas sesuatu yang tak penting.

"Perempuan selalu merasa yang paling tersakiti karena mereka tidak pernah melihat lelaki meluapkan kesedihan mereka."

"Ya, itu salah mereka sendiri. Tak ada yang melarang lelaki untuk menunjukkan kelemahan mereka. Kurasa, Murata-san juga tak pernah menangis seperti tadi di depan Karin *Senpai*."

"Memangnya ada perempuan yang suka dengan lelaki yang lemah dan cengeng?"

"Itu—" Aku mengerutkan bibir, "ya, itu...." Kyu-chan menaikkan sebelah alisnya, sedangkan aku lekas-lekas mempercepat langkah untuk menghindari tatapannya. "Setidaknya, pasti ada saat-saat di mana dia akan memperlihatkan kelelahannya di depan perempuan yang dia suka, kan?"

"Kau terlalu banyak menonton drama."

"Ha? Kau ini malaikat cinta macam apa, sih? Bukankah yang seperti itu selalu jadi titik di mana perasaan mereka akhirnya bertemu dan—" Aku terkesiap sebelum sempat menyelesaikan kalimatku.

"Ada ap—"

Segera kutarik Kyu-chan ke gang terdekat sebelum ada yang melihat. Aku menyembulkan kepala, diikuti Kyu-chan

di atasku. Tampak Watanabe-kun sedang bicara dengan Ayah di depan rumah.

"Apa yang orang itu lakukan di sana?!" Untunglah se pertinya suasana hati Ayah sedang tak terlalu baik. Dari jauh begini, aku bisa melihat kerutan di dahinya. "Cepat usir dia pulang, Ayah!"

"Kenapa tidak kau saja yang datang dan menyuruhnya pulang? Itu, kan, juga rumahmu."

"Ha? Kita tak bisa seenaknya mengusir orang begitu saja. Tidak sopan."

"Kudengar barusan ada yang meminta ayahnya untuk mengusir orang itu."

"Pertama, dia ayahku. Kedua, Ayah bukan tipe yang bersopan santun. Ketiga, dia itu ayahku." Aku kembali mengintip. "Ah, apa-apaan itu? Dari mana dia mendapatkan botol sake sebesar itu?! Apa dia ingin balas dendam karena aku sering mengabaikan teleponnya? Tidak, Ayah, jangan terpancing. Dia hanya ingin menuapmu!"

"Lihat senyum itu. Ayahmu sepertinya senang sekali."

"Ah! Kau ini menyebalkan. Pokoknya, aku tak mau pulang selama orang itu ada di rumah. Kau pulang saja sana. Telepon aku kalau dia sudah pergi."

"Tapi, aku tidak punya ponsel."

"Pakai telepon rumah."

"Aku tidak tahu nomormu."

"Ayah tahu. Tanya saja kepadanya."

"Setelah orang itu pergi, Ayah pasti sudah mabuk."

"Ya ampun. Kenapa aku dikelilingi lelaki-lelaki yang tak bisa diandalkan?!" Aku merogoh pena hitam dari dalam tas selempangku dan mulai menuliskan angka-angka di atas sehelai kertas. "Aku pergi! Jangan cari aku!"

NBOOK

# Bab 8

Love of A Father

- Kyu-chan -

NBOOK  
BYUR!

"Kau tak apa-apa?!" Gadis itu gelagapan berlari di sepanjang pinggiran dam, berteriak kepada seorang lelaki yang sedang berusaha berenang ke tepian.

"Aku-bahik-baikh-sa-jah." Sesampainya di daratan, dia terbatuk-batuk sebentar, lalu dengan sedikit tersipu, lelaki itu menyodorkan sehelai topi yang masih menitikkan air. "Ini... milikmu, kan?"

"Terima kasih. Tapi, kau basah kuyup. Biar aku bantu keringkan."

"Ti-tidak perlu."

"Tapi – "

*"Kau tega sekali." Sahabatku tiba-tiba muncul dari balik batang pohon tempatku duduk memperhatikan kedua manusia itu dari kejauhan.*

*"Apanya?"*

*"Ini sudah malam dan kau malah membuatnya tergelincir ke dalam danau. Bagaimana kalau dia sampai terkena paru-paru basah, lalu mati?"*

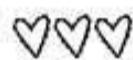
*"Tidak separah itu. Aku hanya memanfaatkan kesempatan yang ada. Kalau tidak seperti ini, lelaki itu selamanya tidak akan berani mendekati Reiko-san."*

*Sebuah tawa keluar dari mulutnya saat kami kembali mengamati pertemuan sepasang manusia itu.*

*"Siapa namamu?" tanya si perempuan pemilik topi.*

*"Kenta. Kenta Takeuchi," jawab lelaki yang kuyup tersebut.*

*"Kenta-kun," katanya sambil tersenyum. "Aku Reiko."*



Sinar bulan yang jatuh di atas permukaan air danau membentuk jembatan lengkung di tengah-tengah genangan yang memantulkan bayangan seisi angkasa. Gumpal-gumpal awan putih terbang rendah. Menyembunyikan bintang-bintang yang dilaluinya. Belum lama rasanya pertemuan kedua manusia itu terjadi di tempat ini. Kini, gantian putri mereka yang duduk di atas sana. Caranya memeluk lutut. Caranya menggigit bibir, berkedip, dan mengembuskan napas. Semuanya sama persis seperti Reiko-san.

Aku meletakkan selimut tebal ke atas punggungnya.

"Kyu?" Dia buru-buru melepaskan *headset* yang menggantung di telinganya. "Ini... punya Maru, kan?" tanyanya sambil memperhatikan selimut kotak-kotak itu. "Tahu dari mana kalau aku ada di sini?"

Walaupun bangku-bangku panjang telah disediakan, tapi gadis itu justru memilih duduk di bawah. Aku mengambil tempat di sampingnya, mengistirahatkan punggungku pada salah satu kaki bangku. Aku tidak akan terkejut menemukannya di kafe atau restoran, tapi bisa-bisanya dia memilih dam di atas gunung sebagai tempat bersembunyi. Bahkan, aku saja membutuhkan waktu lebih dari satu jam untuk berjalan naik ke tempat ini.

"Kau tidak ada di apartemen Maru. Dia bilang, mungkin kau pergi ke dam, jadi dia menitipkan selimut dan termos ini untukmu." Kusodorkan benda itu kepadanya. Terlalu lama memegangi tabung logam hangat itu membuat tanganku sedikit kesemutan.

Wajah Kana tidak terlalu menunjukkan banyak ekspresi, tapi dari caranya menghangatkan telapak tangan dan menyeruput teh yang masih mengepulkan asap, aku tahu dia sebenarnya kedinginan sejak tadi. Salju memang belum turun, tapi udara dingin tidak bisa diajak kompromi. Kalau memang tidak kuat dengan udara seperti ini, seharusnya dia pulang saja, bukannya malah duduk dan termenung di tempat antah berantah seperti ini. Kadang-kadang, perempuan memang suka melakukan hal aneh. Katanya suka, tapi malah pergi sejauh-jauhnya seperti dikejar penagih utang.

"Maru bilang teman-temannya akan datang untuk belajar kelompok, jadi dia mengusirku dari apartemennya. Tega sekali anak itu." Dia membuat ekspresi lucu dengan mulutnya. "Apa Watanabe-kun sudah pergi?"

Aku menggeleng.

"Ha? Terus kapan kita bisa pulang? Kalau kau juga ada di sini, lalu siapa yang akan memberi kita kabar?"

"Sebenarnya, aku juga tidak mau jauh-jauh menyusulmu ke tempat ini, tapi kalau Ayah sampai menemukan anaknya dimakan hewan liar di atas gunung, pasti aku yang akan disalahkan."

Kana membelalak. "M-Maksudmu ular raksasa itu benar-benar ada? Legenda itu nyata?!" Dia memeluk termosnya, cepat-cepat menggeser tubuhnya lebih dekat sambil memperhatikan semak-semak di kejauhan, aku menggeser tubuhku menjauh. Hangat tubuh manusia jauh lebih menakutkan dari ular raksasa yang menurut legenda pernah bersembunyi di puncak Gunung Kurokami.

Menit berikutnya, kami duduk tanpa bicara, memperhatikan berbagai macam pantulan yang dihasilkan permukaan air danau buatan di bawah sana. Satu-satunya jalan yang melalui tempat ini hanyalah jalur aspal menanjak yang menghubungkan jalan raya dengan Gunung Kurokami di bagian atas. Hampir tidak ada kendaraan yang melintas malam-malam di musim dingin seperti ini, apalagi nanti jika salju sudah turun—tidak banyak yang berani mengambil risiko tergelincir.

Di antara embusan angin yang sesekali bertiup, aku masih bisa mendengar suara napas Kana. Berdua ternyata tidak cukup meredam kesunyian yang melingkupi tempat ini. Aku menoleh. Kedua bola matanya menyelami kegelapan di depan sana. Sebuah senyum kecil tersimpul di bibirnya. Aku tahu ini tempat yang menyimpan banyak kenangan bagi Kana.

Sebelum menikah, bendungan ini selalu menjadi tempat favorit Reiko-san. Setelah menikah pun, dia dan suaminya masih sering menghabiskan akhir pekan di sini. Kana akan berlarian ke sana kemari sementara kedua orangtuanya duduk bersantai di atas pembatas jembatan tua yang masih kuat tak jauh dari sini. Dia sering berdebat dengan ayahnya tentang patung yang ada di dekat jalan itu. Takeuchi-san selalu menakut-nakutinya dengan mengatakan kalau itu adalah penjaga danau yang berubah menjadi batu karena durhaka pada ayahnya. Dan, Kana akan menghibur diri dengan mengatakan kalau itu patung peri air. Pada akhirnya, anak itu akan menangis dan Reiko-san harus bersenandung sepanjang jalan sampai Kana kecil tertidur di atas bahunya.

“Kenapa melihatku seperti itu?” Tanpa kusadari, kedua matanya sudah melekat padaku. Seperti biasa, dahinya berkerut. “Hm, jangan bilang kau memiliki perasaan padaku!” Dia menyikut lenganku sambil tertawa.

Aku mengernyitkan dahi. Kali ini, aku benar-benar berharap ada ular raksasa yang muncul dan menyeret Kana masuk ke hutan.

"Hei, hei, bagaimana cara kalian berkembang biak? Apa kalian juga menikah dan melahirkan? Tipe perempuan yang kau suka seperti apa?" Tiba-tiba, dia melontarkan pertanyaan baru. Matanya berkilat-kilat. Sepertinya, suasana hatinya cukup bagus sehingga kata-kata yang dia gunakan agak membuat kesal.

"Berkembang biak," uangku datar. "Memangnya kau kira kami ini kecoa?"

"Iiihh, jangan sebut-sebut makhluk itu di hadapanku. Dan jangan alihkan pembicaraan. Banyak perempuan yang mendekatimu, tapi kau tampak biasa-biasa saja. Orang-orang juga banyak yang menanyakan hal itu kepadaku. Aku, kan, ikut penasaran. Memangnya tak ada yang sesuai dengan tipemu, ya? Apa manusia levelnya terlalu rendah untukmu? Hm, benar juga. Kau, kan, malaikat. Pasti banyak malaikat perempuan yang wajahnya jauh lebih cantik. Mana bisa dibandingkan dengan manusia." Dia mendesah. "Jadi, bagaimana? Jawab, dong."

Aku hanya mengangkat satu alis. "Kau tidak memberiku waktu untuk menjelaskan apa pun."

"Aku sedang memberimu waktu saat ini."

*Kenapa perempuan ini suka semaunya sendiri?* "Dengar. Kami tidak jatuh cinta pada satu sama lain. Kami tidak boleh

jatuh cinta. Pada makhluk apa pun. Baik malaikat ataupun manusia.”

“Kenapa?”

“Bukan urusanmu.”

“Ah, kau sama sekali tidak asyik!” protesnya. “Malaikat apa yang tak boleh jatuh cinta? Dewa-dewi saja punya cerita cintanya masing-masing. Venus, Hera, Jupiter, bahkan Cupid.”

Aku menjelaskan kepadanya kalau kami berbeda dari dewa-dewi yang dikenal manusia, bahkan nefilim sekalipun. Mereka hidup di alam yang berbeda, di tempat yang lebih tinggi. Sampai hari ini, aku tidak pernah bertemu dewa lain secara langsung, kecuali penciptaku sendiri, dan juga Cupid.

“Jadi, salah satu keturunan dari Cupid menciptakan kalian menggunakan unsur-unsur yang ada di Bumi?” Dia merangkum penjelasanku dengan begitu serius. “Dan kau diciptakan dari salju?” Aku mengangguk. “Walaupun malaikat adalah makhluk abadi, tinggal terlalu lama di dunia manusia dapat menyebabkan sifat-sifat duniawi kalian muncul. Karena itu, kau tak bisa berada dekat-dekat dengan sesuatu yang hangat. Sekali meleleh, kau akan kembali ke bentuk semula dan tak akan bisa menjadi malaikat lagi. Seperti itu?”

“Dengan kata lain—” Kedua tanganku mengepal, “mati. Intinya, aku butuh udara dingin, sama seperti kalian membutuhkan oksigen.”

Satu desahan panjang keluar dari mulutnya. "Pantas saja kau tak pernah mau duduk dekat-dekat alat penghangat! Juga tak pernah mau masuk ke dapur! Juga tak pernah berendam air hangat! Juga selalu mengaduk makanan sampai dingin! Apa lagi pakaian tipis itu! Dan es soda itu! Ya ampun. Tak disangka malaikat begitu lemah."

*Dia bilang apa? Lemah?*

"Tidak juga," sahutku agak ketus. "Manusia jauh lebih tidak berguna. Kehilangan nyawa dengan mudah hanya karena tenggelam atau jatuh dari sepeda. Banyak juga yang bunuh diri hanya karena masalah sepele. Terlilit utang. Putus cinta. Juga tidak kunjung mendapatkan pasangan. Ada juga yang sengaja berdiam diri di atas gunung, melarikan diri dari kekasihnya malam-malam, menunggu diterkam hewan buas."

"Kau menyindirku, ya?!" Dia mencoba menyiramku dengan teh panas, tapi aku berhasil menghindar. "Kau tidak akan bicara seperti itu kalau kau sendiri yang mengalaminya. Manusia itu punya banyak hal untuk dipikirkan, tahu!"

"Kau yang mengatai kaum kami lebih dulu."

"Aku tak bermaksud mengatai kaum kalian. Justru, aku merasa iba."

"Apa bedanya? Kau merasa iba karena kau tidak mengalami apa yang kami alami. Dengan kata lain, kau merasa jauh lebih beruntung dari kami. Dengan kata lain, kau merendahkan kami."

“Ya ampun. Siapa yang mengajarimu berpikir seperti itu? Kau ini malaikat atau bukan, sih?! Dengar, Tidak semua perasaan manusia itu hanya untuk dirinya sendiri. Manusia merasa iba karena mereka peduli. Mereka peduli karena mereka punya perasaan. Tidak ada keinginan untuk merendahkan satu sama lain. Rasa itu berasal dari dalam hati dan—” Dia mendadak menghentikan ucapannya. “Ya, bukan berarti aku peduli padamu, sih. Ah, sudahlah. Lupakan saja.”

Kami berdua mengembuskan napas panjang. Aku memang memperhatikan manusia, tapi bukan berarti aku mengerti perasaan mereka. Selama ini, aku mengandalkan kemampuan malaikatku untuk membaca pikiran orang lain. Dengan wujud manusia seperti ini, aku kehilangan kemampuan itu. *Manakah yang sedang gadis ini pikirkan?* Aku mendongak.

*“Bukankah masih ada hal yang harus kau selesaikan?”*

Ucapan terakhir orang itu terlintas begitu saja dalam benakku. Benar juga. Bukan saatnya untuk melakukan hal konyol seperti ini.

“Apa kau benar-benar menyukai Watanabe-san?”

“Ha? Kenapa tiba-tiba menanyakan itu?”

“Tadi, kau bertanya tentang tipe perempuan yang kusuka. Sekaranggiliranku.” Saat kuperhatikan, sinar matanya meredup dan dia mencoba untuk menghindariku. Seperti ayahnya, manusia yang satu ini tidak pandai berbohong. “Jadi?”

"Kau, kan, malaikat cinta. Seharusnya kau tahu bagaimana perasaanku terhadapnya."

"Akan lebih manusiawi jika kau sendiri yang mengakuiinya."

"Maksudnya? Dia sungguh-sungguh menyukaiku. Di upacara pemakaman Ibu dulu, dia bahkan pernah berjanji untuk menikahiku. Semua orang di Arita tahu hal itu sejak lama. Untuk apa lagi dipertanyakan?"

"Aku tidak mempertanyakan orang itu. Semua orang dapat melihat kalau, walaupun sedikit kekanakan, perasaannya padamu tulus. Yang kutanyakan adalah—" Aku menghentikan ucapanku sejenak hingga Kana memutar kepalanya dan mata kami bertemu, "apakah kau menyukainya?"

"T-Tentu saja! Kami sering pergi kencan. Aku sering membuatkan makan siang dan mengantarnya ke pabrik. Dia sering menjemputku dari toko *bento* dan setelah itu, kami selalu makan malam bersama. Dia sering meneleponku. Bahkan genre film dan buku kesukaannya juga sama denganku. Kami begitu dekat. Bagaimana mungkin aku tak memiliki perasaan apa pun padanya?!"

"Sungguh?" Aku merenggangkan senyum tipis. "Setiap kali dia mengajakmu kencan, kau selalu menyeret Maru untuk ikut dengan kalian. Kadang-kadang, kau membuatkan makan siang untuknya hanya karena kau ingin mengantar-kan bekal untuk Ayah dan kebetulan dia juga ada di sana. Kau merasa tidak enak jika tidak memberinya. Kau sering

mengabaikan telepon dan E-mail darinya. Sekarang, dia ada di rumahmu, tapi kau malah melarikan diri."

"A-aku...." Pandangannya nanar dan ujung selimutnya dicengkeram erat-erat. "Aku hanya sedang tidak ingin bertemu dengannya. Apa-apaan membawa sake untuk Ayah seperti itu? Dia, kan, tahu aku tidak suka kalau Ayah minum." Kulihat Kana menggigit bibirnya.

"Ada kalanya sepasang manusia tinggal bersama, begitu dekat, tapi menjadi orang asing bagi satu sama lain. Ada pula yang bahkan tidak saling mengenal, tapi seketika menjadi akrab dan saling memahami. Aku hanya ingin mengingatkamu. Jika kau masih saja seperti ini, kau hanya akan menyakiti Watanabe-san. Dan juga dirimu sendiri."

"Sudah kibilang kalau aku menyu—"

"Apakah... di dalam hatimu... kau menemukan namanya?" Kuucapkan semua itu dengan penuh penekanan, membiarkannya merasakan setiap beban yang mengiringi kata-kata itu. Menyukai seseorang sama sulitnya dengan menggoreskan kuas gambar di atas permukaan porselen. Satu saja kesalahan, kau harus mengulangi segalanya dari awal. Dan tidak pernah ada awal dengan akhir yang sama. "Kau menutup hatimu rapat-rapat sejak ibumu meninggal. Kau masih belum bisa menerima siapa pun sejak hari itu karena kau takut mereka juga akan pergi dan kau kembali ditinggalkan. Kau mempertahankan lelaki itu hanya untuk menutupi luka di hatimu yang tidak pernah kau coba untuk sembuhkan."

Hanya butuh hitungan detik untuk menyadari kalau air mata telah jatuh setetes demi setetes dari dagunya. Ada sesuatu di dalam kedua bola mata cokelat yang bersinar itu yang membuatku tidak bisa beranjak untuk sesaat. Untuk yang pertama kalinya, aku memperhatikan mata manusia yang sedang menangis sedekat ini dan menurutku itu indah.

Kana menjauhkan wajahnya dariku, beringsut di balik selimutnya. Matanya yang masih basah terpaku pada satu titik di atas permukaan danau di bawah sana.

“Saat masih kecil, kupikir Ayah adalah orang yang paling kuat sedunia. Dia bisa membuka tutup botol soda menggunakan giginya. Dia bisa mengangkat sepeti porselen hanya dengan satu tangan. Aku sering bergelantungan di lengannya yang berotot itu. Saat kakinya terluka, dia malah memamerkan bekas jahitannya kepada paman tetangga sambil tertawa-tawa.

“Saat Ibu mengalami kecelakaan, aku melihat Ayah masuk sendirian ke kamar jenazah. Untuk pertama kalinya, kudengar Ayah menangis. Untuk pertama kalinya, kulihat Ayah berlutut dan memohon kepada Dokter. Tapi, Ibu tak pernah kembali.

“Berbulan-bulan setelah itu, yang Ayah lakukan hanya membuat lelucon agar aku dan Maru tertawa. Kadang-kadang, kupikir Ayah itu jahat. Bagaimana mungkin dia bisa tertawa begitu lepas saat Ibu baru saja pergi? Apakah dia tak sedikit pun merasa sedih?

"Lalu, suatu malam aku tak sengaja lewat di depan pintu kamar Ayah yang tak tertutup rapat. Lampu kamarnya dimatikan, tapi aku bisa mendengar suara tangisan dari dalamnya. Ayah mungkin selalu menangis tiap malam, tanpa sepengetahuan kami. Saat itu, aku baru menyadari, kepergian Ibu juga membuatnya sedih. Dan, tak ada yang menghiburnya. Aku keliru. Ayah bukanlah orang yang paling kuat di dunia, tapi dia selalu berusaha terlihat kuat di depan kami. Waktu itu, aku hanya bisa memperhatikannya dari balik pintu. Waktu itu, diam-diam aku juga ikut menangis. Tapi, di dalam hati, aku bersumpah kepada diriku sendiri kalau aku tidak akan pernah meninggalkannya. Aku akan menjaga Ayah. Aku tidak akan membuatnya menangis.

"Kau memang benar. Yang kulakukan sampai saat ini hanyalah menutup hatiku. Dan semua itu bukan demi Ayah. Aku melakukannya untuk diriku sendiri. Aku tahu bagaimana Ayah terluka dan kesepian saat Ibu meninggal. Aku diam-diam memperhatikannya. Ayah benar-benar kehilangan separuh hidupnya. Dia sangat menderita, tapi dia terus bertahan hingga saat ini. Aku tahu aku mungkin tak akan bisa sekuat itu. Aku takut aku akan mengalami hal yang sama. Bertemu. Jatuh cinta. Bahagia. Lalu ditinggalkan."

Aku memperhatikan bagaimana air matanya kembali turun dan kali ini, dia sama sekali tak menghapusnya. Perasaan mereka yang ditinggalkan. Tatapan penuh kekosongan. Harapan yang tergerus air mata. Seharusnya, aku

tahu itu. Seharusnya, aku mengerti. Seharusnya, aku menghentikannya. *Apa yang sudah kulakukan?*

"Aku menggunakan janjiku untuk menjaga Ayah sebagai tameng untuk melindungi hatiku sendiri. Anak macam apa yang memanfaatkan ayahnya sendiri?! Lebih parahnya lagi, setelah dipikir-pikir, aku juga tak mau jadi perawan tua, tapi aku tetap takut membuka hatiku. Di saat aku kebingungan seperti itu, Watanabe-kun tiba-tiba muncul dan bilang kalau dia akan menikahiku. Saat itu, kami bahkan masih belum mengerti apa arti sebuah pernikahan. Saking terkejutnya, aku hanya bisa mengangguk. Dia memang aneh, tapi dia selalu baik padaku, pada Ayah, dan Maru. Aku berpikir, mungkin saja suatu hari nanti aku akan jatuh cinta padanya. Tapi... sampai saat ini, aku tidak merasakan apa pun."

"Cobalah untuk membuka hatimu. Lagi pula, kau bisa meminta bantuan malaikat."

"Pada malaikat cinta yang ceroboh sepertimu? Maaf saja, ya, tapi aku tak tertarik."

Aku tertawa. "Tidak baik menjalani hubungan yang setengah-setengah seperti ini. Cinta adalah hal paling dasar dalam sebuah hubungan. Suatu saat, cinta memang akan meredup dan mati, tapi dari sana, kasih akan muncul: perasaan saling mengerti, saling mendukung, kebersamaan. Cinta memunculkan banyak perasaan lainnya, dan itu yang akan menemani sepasang manusia hingga akhir hidup mereka. Tanpa cinta, tidak akan ada yang bahagia."

"Memangnya kau bisa menjamin aku akan mendapatkan pasangan yang lebih baik kalau aku meminta bantuan malaikat?"

Aku tahu aku tidak memiliki kesempatan untuk kembali pada pekerjaanku. Saat ini, aku hanyalah malaikat tidak berguna yang sedang menghitung detik demi detik untuk menghilang. "Aku tidak bisa menjanjikan hal seperti itu."

"Tapi, urusan jodoh-menjodohkan itu sudah jadi makananmu sehari-hari, kan?"

"Kau tidak bisa memakan cinta."

"Ah, dengar itu! Siapa yang barusan bilang kalau cinta adalah hal yang paling penting dalam sebuah hubungan?!"

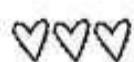
"Aku?"

Kana tertawa. Sejak tadi, *handphone*-nya yang diletakkan di dekat kakiku berkedip, tapi tidak ada satu pun dari kami yang menghiraukannya. Setelah ini, Takeuchi-san mungkin akan memarahi kami habis-habisan karena pergi tanpa memberi kabar. Belum lagi jika melihat mata Kana yang bengkak. Apa yang harus kukatakan kepadanya nanti? Aku mengembuskan napas. Kana menepuk-nepuk pipinya dan tidak lama setelah itu, serpihan-serpihan putih dari langit turun satu demi satu.

"Salju!"

Tadi, kami berdebat. Tidak lebih dari setengah jam yang lalu, dia berusaha menyiramku dengan teh panas. Kemudian, Kana menangis. Sekarang, dia tersenyum di depanku seperti anak kecil sambil memperhatikan titik-titik putih itu

turun dari angkasa. Apakah semua manusia menarik seperti ini? Apakah semuanya selalu menyenangkan di mata mereka? Butuh ratusan tahun bagiku untuk sampai pada hari ini, di mana aku menyadari kalau, sama seperti tawa, senyum adalah sesuatu yang menular.



Jam dinding telah menunjukkan pukul 10 malam. Biasanya, Takeuchi-san sudah terlelap jika tidak pergi ke kedai Kawabata-san. Tapi hari ini, lampu di lantai bawah masih menyala saat aku dan Kana sampai di rumah. Aku mengintip sedikit. Pintu teras di ruang tengah terbuka lebar, memamerkan taman kecil di samping rumah yang masih terawat dengan baik. Sejak Reiko-san meninggal, Kana dan ayahnya merawat rerumputan dan bunga-bunga yang akan mekar dengan indah selama musim semi itu bergantian.

“Kau pulang dengan siapa?”

“Teman Ayah itu.” Kana duduk di sampingnya. “Watanabe-kun tadi membawa sake, kan? Tumben Ayah tidak minum.”

Takeuchi-san mendengus. “Dia mencoba menuapku dengan sake murahan. Mana mungkin aku tertarik. Sudah kukatakan, sake nomor satu di Arita hanya yang ada di kedai si Kawabata.”

Kana, dan aku dari kejauhan, hanya tersenyum. Kami berdua tidak terlalu mengerti soal rasa, tapi dilihat dari mana pun, botol sake yang Watanabe-san bawa tadi terlihat

mewah dan mahal, dan bukan sesuatu yang mudah didapatkan di kota kecil seperti ini.

Takeuchi-san mengangkat benda yang dari tadi sibuk dia gosok.

“Ah, itu, kan, kotak perhiasan milik Ibu!”

Lelaki itu mengetuk kepala putrinya dengan buku jari. “Ayah sudah menyuruhmu menyimpannya baik-baik. Bagaimana mungkin benda sepenting ini ada di bawah lemari?!”

“Sungguh? Pantas saja tak ketemu!” Dia merebut kotak itu. Memperhatikan sisi-sisinya yang dihiasi motif bunga azalea kuning yang bentuknya sedikit tidak sempurna. Bentuknya kecil. Tidak lebih besar dari kepalan tangan orang dewasa. Benda itu adalah satu-satunya porselen yang pernah dan berhasil dibuat oleh Takeuchi-san sepanjang hidupnya, menjadi salah satu benda paling penting bagi Reiko-san.

“Awas kalau sampai hilang lagi!”

“Iyaa. Iyaaa. Wah, apa ini?” Kana mengeluarkan beberapa potongan kertas dari dalam kotak. “Kupon pijat? Ya ampun. Ternyata benda seperti ini masih ada. Ini buatan Maru, kan? Yang ini punyaku? Astaga, tulisan kami dulu jelek sekali. Kapan terakhir kali kami membuat kupon seperti ini?”

Takeuchi-san meletakkan cangkir tehnya ke lantai. “Saat kaki Maru keseleo di acara olahraga di sekolah?”

“Ah, iya benar! Malam harinya, kita bertiga memijat kaki satu sama lain. Kalau tak salah, waktu itu dia masih kelas 5,

ya? Sudah lama juga." Matanya kembali pada kupon-kupon yang sudah lusuh itu. Senyumannya dipenuhi kerinduan. "Tuan, apa Tuan mau dipijat? Ada harga khusus bagi pelanggan yang membawa kupon."

Takeuchi-san mengangguk enggan, tapi Kana dengan si-gap memijat bahu ayahnya yang kaku. Dari matanya, aku tahu lelaki itu menikmati malam ini. Tawa mereka. Cara mereka bicara dan mengatai satu sama lain. Sudah berapa lama sejak terakhir kali ayah dan anak itu menghabiskan waktu berdua seperti ini? Sudah berapa lama lelaki separuh baya itu merindukan malam-malam seperti ini? Mengapa manusia begitu sulit memberikan waktu di sela kesibukannya demi seseorang yang dapat selalu ditemui setiap hari?

Malam ini, aku mengerti bahwa seorang ayah bertindak dalam diam. Tersenyum dalam diam. Menangis dalam diam. Seorang ayah mencintai diam-diam. Malam ini, aku belajar, seorang ayah adalah sosok yang kesepian.

# Bab 9

Maru

- Maru -

NBOOK

"Lihat, si gendut tak bisa menendang bola!"

Semuanya tertawa. Sisanya masih menyorakiku.

"Minggir. Kau hanya mengganggu saja."

"Sana, main boneka saja dengan anak perempuan!"

Perlahan, aku menggeser langkahku dari halaman sempit yang selalu mereka jadikan tempat bermain bola. Huh, siapa juga yang mau main dengan mereka?!

Mengistirahatkan pantatku di bangku panjang di pinggir jalan, aku memperhatikan gulali putih yang terbang di langit. Ada yang bentuknya seperti godofu, juga takoyaki. Es krim yang kemarin dibelikan Inoue-san juga enak. Taiyaki-nya juga. Aku ingin memakannya lagi. Tiba-tiba saja, aku teringat sesuatu dan lekas-lekas

*memeluk perutku erat-erat. Beberapa orang berjalan melewatkiku dengan santai. Tak ada yang menyadarinya. Syukurlah.*

*"Ibu, tunggu. Tali sepatuku lepas." Seorang anak perempuan yang sepertinya lebih tinggi dariku berlutut dan membetulkan tali sepatunya. Saat perutku berbunyi lagi, wajahnya langsung mene-gang. "Ibu, ada monster di perutnya!" teriaknya sambil menunjuk-nunjuk ke arahku.*

*Aku membelalak. Bagaimana dia bisa tahu?!*

*Ibunya datang dan berjongkok di depanku. Senyumnya sangat indah, seperti permen karamel yang kulihat di supermarket bulan lalu. "Kau lapar?"*

*Aku menunduk. Tak berani menjawab.*

*"Kana, berikan bekal itu untuknya."*

*"Tapi, itu, kan, punya Ayah."*

*"Nanti kita beli lagi. Ayo, kemarilah."*

*Anak itu memandangiku dan bekal di tangannya bergantian, lalu dengan enggan menyodorkannya kepadaku. "Dengar, ya. Ini bento paling enak sedunia. Awas kalau sampai tidak dihabiskan."*

*Dan, dia benar. Itu bento paling enak yang pernah kumakan seumur hidupku. Jauh setelah itu, aku baru menyadari kalau makanan apa pun selalu terasa enak setiap kali mereka menemani-ku makan. Hari-hari setelahnya, aku selalu menunggu di balik pa-gar, memperhatikan saat mereka lewat di depan panti. Kalau punya ibu, apa aku harus bernyanyi dan berpegangan tangan seperti me-reka? Rasanya memalukan. Suaraku, kan, jelek. Apa aku bisa selalu makan es krim dan cokelat seperti anak itu? Ibu itu pintar masak*

*dan membuat kue, kan? Dia pasti makan yang enak-enak setiap hari. Enaknya. Aku juga mau punya ibu.*

*"Hei, gendut. Belakangan ini kau sering diberi makanan oleh orang asing itu. Kenapa tak pernah membaginya kepada kami? Apa kau sudah lupa kata Inoue-san? Kita ini satu keluarga."*

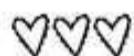
*"A...aku – "*

*"Dasar rakus! Lihat, perutmu semakin bulat saja!"*

*"Awas kalau sampai kau menghabiskan semuanya sendirian."*

*Aku hanya bisa menunduk.*

*"Hei! Makanan Ibuku bukan untuk anak-anak nakal seperti kalian! Pergi sana!" Tak pernah ada yang membelaku sebelumnya. Tapi, hari ini seorang pahlawan berpita dan berkepang dua datang dan menyelamatkanku. Segera setelah mereka pergi, anak perempuan itu mengguncang-guncang bahuiku. "Padahal badanmu besar, tapi kau malah kalah sama mereka. Jangan menangis. Ayah bilang lelaki tak boleh cengeng. Lain kali, kau harus membela mereka. Ini pasti gara-gara kau kebanyakan makan. Pokoknya sampai kau kurus, aku akan memanggilmu Maru<sup>11</sup>."*



Tumis bawang selama delapan menit. Tambahkan kentang. Wortel. Juga daging yang sebelumnya sudah dimasak. Masukkan air ke panci, tutup dan kecilkan api. Dengan kadar air sebanyak ini dan api seperti ini, daging akan lunak seperti yang Ayah inginkan dalam 42 menit. Selagi me-

---

<sup>11</sup> Maru = Dalam Bahasa Jepang artinya “lingkaran”

nunggu, aku menyiapkan bahan rahasia yang mungkin Kakak sendiri tak pernah tahu: cokelat bubuk. Bagi sebagian orang, mungkin memasukkan benda seperti ini ke dalam kare adalah hal yang konyol. Tapi, aku sama sekali tak setuju. Kata Ibu, cokelat dapat membuat aroma dan rasa kare menjadi semakin dalam dan kompleks. Bahkan, manusia-manusia dari peradaban kuno saja sudah mencampurkan cokelat ke dalam berbagai jenis makanan dan minuman mereka. Cokelat adalah lambang kekayaan dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengkonsumsinya. Tapi, bagiku ini adalah rahasiaku dan Ibu. Rahasia kami berdua. Kapan pun aku mengingatnya, aku tahu aku memiliki tempat yang spesial di hati Ibu.

Setelah cokelat merata dengan sempurna, saatnya menambahkan bumbu kare. Setelahnya, tinggal menunggu semuanya meresap dan selesai. *Fiiuuhh*. Aku mengembuskan napas.

“Wow.” Kakak menyembulkan kepalanya ke atas panci tinggi yang tengah memunculkan buih-buih kental. “Aromanya harum sekali. Aku sudah lama tak makan kare buatanmu.”

“Ayah sering memasak kare, kan?”

“Uh, kau tak tahu saja bagaimana rasanya. Kadang-kadang hambar, yang terakhir rasanya begitu abstrak. Yang kubuat juga selalu terasa kurang pas. Seperti ada yang kurang. Kare-mu itu yang paling sempurna!”

“Sungguh? Aku hanya meniru resep Ibu.”

"Eh, yang benar? Memangnya Ibu pernah mengajarimu masak?"

"Bukannya dulu kita sering membantu membuat makan malam?" Aku mematikan kompor.

"Biar aku yang bawa." Kak Kana merebut kain yang hendak kugunakan untuk mengangkat telinga panci. "Hhm, jadi kau ingat semua resepnya?"

"Tidak seperti seseorang yang hanya bisa makan dan mencuci sayur," kata seseorang ketus dari belakang.

"Ha?! Kau mau kulelehkan?!"

Kakak mengambil ancang-ancang, seolah-olah berniat untuk menyiramnya dengan sepenci kare. Tak disangka, Kyusan yang sedang mengambil sendok dari dalam rak atas mundur sampai punggungnya menabrak dinding. Wajahnya, sih, tak berubah, tapi kerut di dahinya itu terlihat jelas sekali.

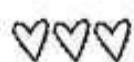
"A-aku akan mengutukmu tidak punya jodoh seumur hidup!"

Kak Kana membelalak, sedangkan aku hanya menghela napas. Kadang-kadang, mereka seperti punya dunia sendiri. Ada saja hal aneh yang dibicarakan.

"Kalau kalian punya waktu untuk bicara tidak jelas, sebaiknya bantu aku membawa piring-piring ini ke meja makan."

"Maaf, Maru." Dia mengembalikan pancinya kepadaku. "Aku harus pergi ke mini market untuk membeli soda."

Aku memperhatikannya berlalu, lalu mengangkat bahu. *Untuk apa membeli soda?* Saat berjalan menuju meja makan dengan panci kare yang masih mengepulkan asap di antara kedua tanganku, lagi-lagi Kyu-san merapatkan dirinya ke tembok.



*"Itadakimasu!"*

Malam ini, seharusnya sama seperti malam-malam biasanya. Ayah yang mengenakan sweter putih polos dan celana biru tua. Kak Kana yang beringsut di balik piama lengan panjang super tebal. Aku yang memakai dua lapis jaket. Ibu yang tersenyum hangat di atas meja altar di pojok ruangan. Ayah yang berisik sepanjang makan malam. Kak Kana yang sibuk menasihatiku agar tidak membaca buku saat makan. Aku yang berharap agar kebahagiaan sederhana kami tak cepat berakhir. Ibu yang mengiringi harapanku lewat senyumnya yang tak pernah berubah. Kupikir, malam ini pun kami masih akan seperti itu.

Tapi, semuanya berubah. Belum genap satu tahun—315 hari, tepatnya—kuttinggalkan rumah ini, tapi semuanya telah berubah.

Kami tak lagi makan bertiga. Kak Kana masih memberiku tempat di sampingnya. Tapi, perhatiannya tak lagi tertuju padaku. Ada Kyu-san yang duduk di samping Ayah. Kyu-san yang—dengan wajah datarnya—antusias mendengarkan cerita Ayah. Kakak yang sibuk menyela ucapan Ayah. Kakak

yang sibuk memperingatkan Kyu-- agar tak mempercayai cerita-cerita masa lalu Ayah yang disobek-tambal sana sini. Kakak yang sibuk menasihati Kyu-san agar tak jadi lelaki gampangan yang dimanfaatkan banyak perempuan. Ibu yang tersenyum memperhatikan kami dari kejauhan. Aku yang merasa seperti orang asing di dalam keluarga ini.

"Hei, jangan aduk-aduk makananmu seperti itu!"

"Tapi, ini terlalu panas."

"Kau cukup menggeser-geser kare dan nasinya ke pinggir seperti ini supaya bagian tengahnya terbuka dan cepat dingin. Bukannya malah diaduk sampai berantakan begitu! Melihatnya saja sudah bikin tak nafsu makan."

"Kalian ini setiap kali makan selalu saja berisik!" protes Ayah. "Harus berapa kali Ayah katakan kalau sedang makan itu...."

Aku hanya memperhatikan mereka sambil tersenyum. Ada perasaan nostalgia yang perlahan-lahan muncul dan menyelimuti hatiku dengan kehangatan yang senyap.

"Maru, habiskan wortelmu!"

"Tidak mau. Aku tidak suka warna oranye."

"Aduh, nanti dewa wortel bisa marah dan mengubah gigimu jadi wortel busuk! Benar, kan, Bu? Aku tak mau punya adik yang giginya jelek!"

Walaupun perasaan ini tak mengenakkan, aku tak bisa menyembunyikan sedikit senyum yang lepas di bibirku. *Sudah berapa lama sejak Kakak berhenti mengomeliku seperti itu?*

Aku memperhatikan potongan wortel di atas piringku. *Sejak kapan perhatiannya bukan lagi milikku?*

"Tapi, Ayah, lihat! Kalau sudah diacak-acak seperti itu, mana enak lagi untuk dimakan?"

Ayah mengerutkan dahi. "Toh, waktu dikeluarkan bentuknya juga akan sama-sama jelek."

"HA?! Ya ampun, aku benar-benar kehilangan nafsu makanku. Ibu, tolong omeli mereka berdua!"

Aku mengikuti arah mata Kakak ke sebuah meja di sudut ruangan. Sudah bertahun-tahun dia pergi, tapi senyumannya sama sekali tak berubah. Sepiring kecil kare masih menge-luarkan asap tipis di hadapannya. *Apa kau menyukai masakanku, Ibu?*

"Huh?" Suara Kak Kana mengembalikanku ke ruang makan kami yang sempit. "Ini wortel? Yang ini juga. Kenapa ada banyak sekali? Maru, seingatku dulu kau tak suka wortel."

"Siapa bilang?" Aku menyendok kare-ku, mengabaikannya.

"Makanya kacamatamu sampai tebal begitu. Lihat aku, aku suka makan wortel dan mataku sehat-sehat saja sampai sekarang."

"Tapi, kau tetap saja buta dalam memilih lelaki."

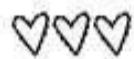
Kak Kana mencibir dan menyodok kakiku dengan ujung sandalnya. Dia memberiku kode dengan matanya ke arah Ayah. Kurasa, pembicaraan konyol tentang jodoh tak pernah nyaman untuk diceritakan di depan orang tua.

"Ingatkan Ayah untuk mengembalikan sake yang dia beri minggu lalu. Botolnya masih ada di belakang pintu."

"Ayah... benar-benar tak meminumnya?"

"Tentu saja. Begini-begini Ayah juga pilih-pilih dulu."

Kak Kana hanya mengangguk-angguk. Aku sama sekali tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Yang kutahu, topik pembicaraannya adalah Watanabe-san, dan Kak Kana tak lagi menceritakan apa pun kepadaku.



Aku menyerahkan piring yang sudah bersih kepada Kakak untuk dikeringkan dan disimpan di dalam rak. Kyu-san sedang membantu Ayah berkemas. Ayah harus pergi ke Chiba selama dua minggu. Mendengar kakak kesayangannya yang hidup sebatang kara harus menjalani operasi usus buntu dan tak ada yang menemaninya di sana, Ayah langsung memesan tiket pesawat dan memutuskan untuk berangkat malam ini juga.

Biasanya, Ayah akan mengajak kami untuk mengunjungi Bibi barang satu dua minggu selama libur musim panas. Kami sudah sering memintanya untuk tinggal di Arita, tapi Bibi selalu menolak. Rumah yang dia tempati saat ini menyimpan banyak kenangan tentang suaminya, katanya. Tak rela jika harus ditinggalkan begitu saja. Kenangan memang obat terbaik bagi mereka yang ditinggalkan. Tapi, tak jarang juga menjadi penambah luka.

Hanya dalam hitungan menit, tugasku berakhir. Semua piring selesai dicuci, tapi Kakak malah melompat-lompat di bawah rak. Aku menggeleng. Kursi yang biasanya dia panjat masih ada di meja makan. Sudah terbiasa makan bertiga, kehadiran orang keempat seperti tampaknya hanya merepotkan saja.

"Lihat siapa yang pernah mengataiku pendek." Aku mengambil piring di tangannya dan meletakkannya dengan mudah ke dalam rak.

"Wah, sejak kapan adikku yang pendek dan gendut jadi tinggi dan kurus begini?" godanya.

"Kau pernah bilang akan berhenti memanggilku Maru kalau aku tak gendut lagi."

"Benar juga. Tapi, aneh rasanya kalau harus memanggilmu Ryuhei. Lagi pula, itu panggilan sayangku. Kelak kau akan merindukan nama itu. Jangan menelponku dan menangis saat kau kuliah di luar kota nanti." Tangannya kini sibuk membersihkan wastafel, seakan-akan tak ada beban di dalam hatinya saat mengucapkan semua itu.

*Apa aku benar-benar harus pergi?*

Tiba-tiba, ponselku yang tergeletak di atas meja bergetar. Nama Adachi-san tertera di layar. Aku buru-buru memati-kan dan menyimpan benda itu ke saku sebelum Kak Kana melihatnya.

"Tidak diangkat?"

"Hanya teman. Paling-paling mau pinjam tugas."

"Hhm." Dia melepaskan celemeknya. Untunglah dia tak curiga. "Oh iya, kau akan tinggal di sini selama Ayah pergi, kan?"

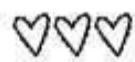
"Aku—" Ragu, aku meraba ponselku, "tidak bisa. Belakangan ini, teman-teman sering mengajakku belajar kelompok. Kau tahu, ujian sudah semakin dekat. Tapi, aku tetap akan datang dan memasak untuk kalian."

"Yaaahh. Apa kau akan meninggalkan kakakmu berdua saja dengan seorang lelaki asing yang baru dikenal satu bulan?"

"Kurasa tak ada masalah." Aku memperhatikannya dari atas ke bawah, lalu ke atas lagi. "Dari sudut pandang seorang lelaki, tak ada sedikit pun aspek dalam dirimu yang dapat membuatnya berpikiran untuk melakukan hal yang tidak-tidak, jadi Kakak tak perlu khawatir."

"K-k-kaauuu!!!" Dia menunjuk-nunjukku dengan jarinya.  
"Jangan sampai kukutuk kau jadi patung kodok, ya!"

"Kalian ini!" Ayah muncul dengan wajah cemberut. "Ayah kalian sudah mau berangkat. Bukannya mengucapkan salam perpisahan malah bertengkar tak jelas!"



"Kalau malam jangan lupa kunci pagar. Tutup semua jendela. Jangan buka pintu kalau ada orang yang tak dikenal. Jangan bicara dengan orang asing, bahasa Inggris-mu jelek. Selesai bekerja, langsung pulang ke rumah. Jangan keluyuran malam-malam. Selesai masak, jangan lupa matikan

kompornya. Jangan lupa matikan alat pemanas kalau mau pergi. Kalau ada yang menelepon, cepat diangkat. Kalau mau cuci baju, masukkan ke mesin cuci. Kalau mau masak nasi—”

“Aaahhh! Iya, Ayah, yang seperti itu aku juga tahu! Kau pikir siapa yang masak nasi dan mencuci baju setiap hari?!” Kakak mendorong tubuh besar Ayah ke pintu depan. “Aku bukan anak kecil lagi. Tak perlu mengulang-ngulang hal yang sama sejak tadi.”

“Titip salam untuk Bibi.” Aku membantu Ayah membawa tasnya yang cukup besar. Beratnya mungkin lebih dari sepuluh kilo. Entah apa saja yang dia bawa.

“Jangan cengeng begitu, Yah. Hanya pergi dua minggu saja sudah seperti mau pergi bertahun-tahun.” Kak Kana merentangkan sebuah syal lebar-lebar, lalu mengalungkannya ke leher Ayah.

“Ini keringat, anak bodoh.”

“Mana ada yang keringatan di musim dingin?!”

“Kau, bocah—” Suara Ayah tiba-tiba meninggi, “jaga Kana baik-baik. Awas kalau sampai macam-macam.” Dia menepuk lengan Kyu-san dengan kencang sampai-sampai lelaki itu terdorong satu langkah ke samping.

Lima menit setelah itu, kami masih berdiri mematung di depan pintu sambil memperhatikan punggung Ayah yang samar-samar menghilang di balik salju yang turun lagi malam ini.

# Bab 10

Run, Pervert, Run!

- Kyu-chan -

NBOOK

Hampir seluruh manusia di penjuru dunia pasti sedang sibuk mempersiapkan diri untuk merayakan momen terbesar dalam satu tahun saat ini. Bahkan, dari kamar ini aku bisa mendengar ribut-ribut dari luar rumah. Sudah banyak yang dipersiapkan penduduk kota ini untuk menyambut pergantian tahun. Malam ini adalah puncaknya.

Sebaliknya, sejak ditinggalkan Takeuchi-san, rumah ini jadi semakin sepi. Beberapa hari ini, kami makan malam di luar, entah itu bersama Ayumi ataupun Maru, lalu menyendiri di kamar masing-masing selepas pulang dan mandi. Hari ini pun, tak ada bedanya.

Aku membuka pintu lemari raksasa di dekat jendela. Ada cermin seukuran tubuh yang melekat di daun pintu bagian

dalam. Hanya berlilitkan handuk kecil di bagian bawah, untuk yang pertama kalinya, aku memperhatikan tubuh manusiaku baik-baik.

*"Dengar, ya, perempuan itu gampang sekali salah sangka dengan lelaki tampan."*

"Aku... tampan?" Aku memiringkan kepala sambil memperhatikan kedua lenganku yang masih terasa lembap. Walaupun selalu mandi menggunakan air dingin, yang namanya terkena air itu tetap saja bukan hal menyenangkan. "Kenapa para perempuan suka lelaki yang punya bentuk perut seperti ini? Apa semua malaikat yang diciptakan Ai memiliki bentuk tubuh yang sama seperti?" tanyaku kepada diri sendiri.

"Bagaimana para lelaki menunjukkan ketampanannya?" Kuangkat kedua tanganku: gaya Hercules menopang bumi. Tidak. Aku memilih untuk melakukan gaya bertopang dagu: si pemikir. Juga tidak. Kurentangkan satu tangan ke atas: Icarus saat mencoba menggapai matahari. Hm, juga bukan. Kali ini, dengan sedikit putus asa, kusentuh bayangan wajahku sendiri di atas permukaan cermin. *Bagaimana caranya?*

"Kyu, kita harus pergi ke—"

BRAK.

Suara Kana yang menyelinap masuk dari kejauhan, diikuti suara pintu yang dibuka tiba-tiba, mendadak berhenti saat dia berdiri mematung sambil memperhatikanku tanpa ekspresi. Selama beberapa detik, kami hanya bertatap-tatap-

an. Aku berkedip satu kali. Kana dua kali. Satu tetes air jatuh dari ujung rambutku yang masih basah. Kana berkedip lagi.

"A-aku bukan Narsisus." Lekas-lekas, aku menarik tanganku. "Aku tidak sedang mengagumi keindahan tubuhku sendiri di depan cermin." Aku tidak mau dia sampai salah sangka.

"Ha?" Dahinya berkerut.

Aku mengambil sebuah kemeja putih dari dalam lemari. "Melihat seorang lelaki dalam keadaan seperti ini bukankah seharusnya kau berteriak dan menutup mata?"

"Maaf mengecewakanmu, tapi aku sudah terbiasa melihat Ayah merangkak ke sana kemari hanya dengan celana dalam saat sedang mabuk. Aku juga masih memandikan Maru sampai dia kelas lima SD. Handukmu itu tak ada apa-apanya," jawabnya datar.

"Tapi, pipimu merah."

"Hah?!" Dia spontan menutup kedua pipinya dengan tangan. "T-tidak mungkin!"

"Hanya bercanda. Kau benar-benar tidak malu melihatku?"

Jika pandangan bisa membunuh, aku yakin aku akan mati di tempat saat ini juga. "Malaikat macam apa yang mempertanyakan rasa malu seseorang, padahal dia sendiri sedang berdiri setengah telanjang di hadapan seorang perempuan yang masih belum menikah?!"

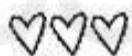
"Kalau boleh jujur, sebenarnya aku malu."

"Kalau begitu, pakai bajumu sekarang juga! Huh, tadinya aku mau mengajakmu ke Touzan, tapi malam ini kau menyebalkan. Aku pergi sendiri saja!"

BRAK. Pintu dibanting lagi dan kudengar langkah kakinya menjauh...sebelum akhirnya terdengar kembali. Gagang pintu berputar pelan dan kepalanya muncul dari balik pintu.

"Temani aku. Di sana pasti ramai, tapi perjalanan dari sini, kan, menyeramkan. Sudah gelap, sepi, tengah malam pula. Aku ingin mengajak Maru, tapi kurasa dia sudah punya janji dengan pacarnya itu. Dan Ayumi pergi ke luar kota dengan keluarganya sejak kemarin. Kau mau, kan? Ya? Ya? Ya?"

Aku mengembuskan napas panjang-panjang. Apa aku terlihat seperti punya pilihan?



Malam pergantian tahun, orang-orang melakukan *hatsu-mode*<sup>12</sup> di kuil Touzan yang telah berdiri sejak tahun 1658. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas malam. Walaupun gang di sekitar rumah tampak sepi, jalan menuju kuil justru sudah ramai. Seperti biasa, ada lebih dari seribu lilin harapan yang dinyalakan di dalam wadah-wadah porselein, disusun sedemikian rupa di sepanjang perempatan besar Fuda no Tsuji hingga ke gerbang kuil. Mereka menyebutnya festival mangkuk cahaya. Pabrik-pabrik juga menya-

---

<sup>12</sup> Kunjungan pertama ke Kuil Shinto saat Tahun Baru

lakan tungku pembakaran sepanjang malam dan penduduk akan membagi-bagikan kudapan tradisional kepada siapa pun yang datang. Diberi nama sup salju karena terbuat dari parutan lobak dan kue beras yang dimasak dengan sup miso. Selalu menggiurkan kapan pun aku melihatnya, tapi makanan panas bukan untukku.

Kana mengenakan kimono biru tua dengan hiasan bunga kecil terselip di antara kepangan rambutnya yang dijepit ke atas, memperlihatkan anting bintang yang baru kali ini kulihat dipakainya. Menurutku, gaya rambut seperti ini lebih sesuai untuknya—terlihat lebih feminin—daripada dibiarkan terurai atau hanya diikat seperti yang selalu dia lakukan. Tapi, jika kukatakan, dia pasti akan salah sangka dan mengira aku hanya ingin mengejeknya, jadi aku memilih diam.

Kami tidak bicara apa pun sepanjang jalan. Kalau pun ada yang menyapa, aku hanya akan memberi salam secukupnya dan Kana akan berbasa-basi sebentar. Aku menyamakan langkahku dengan suara sandal *geta*-nya. Sesekali, dompet kecil yang dia bawa diayunkan seperti anak kecil dan aku mendengarnya bersenandung. Kurasa, semua manusia pasti menikmati perayaan semacam ini.

“Kenapa? Ada yang aneh di wajahku?”

“Tidak.”

“Kau tahu, aku akhirnya bisa sedikit merasa lega. Hari ini, bibi-bibi itu pasti datang dengan membawa anak dan

suami. Mereka tak akan berani macam-macam. Kurasa yang sekarang ini jadi masalah tinggal anak-anak mudanya.”

“Aku tidak tahu kau ternyata sangat pengertian.”

“Hei, jangan berpikiran yang tidak-tidak, ya. Aku mengajakmu karena kupikir kita mungkin saja bertemu dengan Karin *Senpai* dan Murata-*san* di sana. Biasanya mereka selalu datang bersama, sih.”

Aku menghela napas. “Kau tahu, sebe—”

“Ini festival, tahu! Jangan menghela napas dan mengerutkan dahi seperti itu! Cerilah sedikit!”

“Seperti kumpulan perempuan yang berteriak ‘kyaaa~’ dan melompat-lompat seperti kelinci di sebelah sana?”

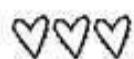
Kana mengernyitkan dahi sambil berbisik, “Aku tahu yang kauucapkan tadi itu murni sebuah pertanyaan. Tapi, dengan wajah dan suara yang datar seperti itu, kau lebih terdengar seperti paman-paman sinis kesepian yang hidupnya tak lama lagi. Dan, berhentilah memandangi mereka sebelum ada yang jatuh pingsan!”

Aku mengerjap-ngerjap. Mereka begitu bahagia melihat kedatangan kami. Tidak sopan jika aku hanya membuang muka dan berlalu begitu saja. Dengan maksud baik, aku mengangkat tangan dan melambai ke arah mereka. Tidak disangka teriakannya malah semakin kencang dan histeris.

Kana menepuk dahi sambil menyeretku menjauhi tempat itu. “Kau ini sengaja, ya?!”

“Aku tidak tahu lambaian tangan punya kekuatan sebesar itu.”

"Ah, mau malaikat, mau manusia, yang namanya lelaki itu sama saja!"



Belum sampai di area kuil, puluhan stan sudah digelar di sepanjang jalan. Ada yang menjual makanan hangat, mainan anak, jimat, hingga cenderamata yang rata-rata terbuat dari porselen. Warna-warna khas festival ada ke mana pun mata memandang. Musik tradisional mengalun ceria dari pengeeras suara tua milik seorang penjaga gerai yang usianya cukup renta. Ingar bingar penjual yang berteriak-teriak memanggil pembeli. Anak-anak yang berlarian ke sana kemari. Pantulan cahaya berkelap-kelip menghiasi setiap sudut senyum yang tercipta.

"Kurasa tidak ada lagi yang perlu dilakukan untuk Karin-san," kataku sambil berusaha menghindari orang-orang yang berkerumun. Mungkin karena pengaruh cahaya, aku jadi tidak terlalu menonjol seperti biasanya dan itu membuatku cukup bebas bergerak mengikuti ke mana pun Kana pergi... atau mungkin seperti itu yang kuharapkan.

"Kenapa? Kita tetap harus memberi mereka kesempatan untuk bicara dan—"

Kana terus berjalan dan bicara, tak menyadari kalau sekelompok remaja tanggung telah memotong langkahku.

"Maaf, boleh foto bareng?"

"Hm?"

"Sekali saja, ya? Please?"

Aku menoleh, tapi punggung Kana hampir tidak terlihat lagi. Memaksakan senyum, aku mengangguk. "Baiklah."

"Satu. Dua. *Cheeze!* Tunggu. Ulangi. Wajahku jelek sekali di sini!"

Setelah hampir sepuluh kali mengganti gaya, mereka akhirnya puas dan pergi. Kurasa pemikiran orang zaman dulu itu tidak sepenuhnya salah—kamera benar-benar dapat menyerap jiwa seseorang. Buktinya, saat ini aku disergap rasa lelah yang luar biasa. Belum lagi harus mencari Kana di tengah lautan manusia ini. *Ada di mana dia?*

Menghindari kerumunan yang semakin lama semakin padat, aku bergerak menuju tangga yang mengarah ke bangunan kuil. Kurasa, akan lebih mudah untuk mencari Kana dari atas. Lilin-lilin bercahaya yang sama seperti yang kami temui di jalan tersusun rapi di kedua sudut anak-anak tangga dan masih akan berlanjut hingga ke depan tempat pemujaan. Di ujung tangga, berdiri kokoh gerbang kuil yang juga terbuat dari porselen—salah satu kebanggaan kota ini. Hampir semua benda di sini terbuat dari benda putih berkilauan itu, mulai dari sepasang patung *komainu*<sup>13</sup>, pilarpilar bermotif awan, bejana, lentera, dan juga vas.

Syukurlah, di sini manusianya jauh lebih sedikit. Hanya ada beberapa turis asing yang sedang mengambil foto, sisanya sedang melihat-lihat. Terpencil di antara gunung dan hutan di bagian barat Prefektur Saga, bukan berarti tidak ada yang mengenal Arita. Sebagian besar dari mereka, terutama

---

<sup>13</sup> Patung penjaga kuil yang bentuknya mirip singa

turis Cina dan Korea, memang penikmat kerajinan porselen, sementara sisanya—yang biasanya berasal dari Meissen di Jerman—tinggal cukup lama di Arita untuk magang di pabrik-pabrik keramik atau karena pertukaran pelajar.

Sepanjang mata memandang, aku tidak melihat Kana di bawah, tapi jalan belakang yang mengarah ke atas bukit, tempat di mana tugu peringatan untuk Ri Sampei didirikan, menarik perhatianku. Langkahku berhenti saat melihat sosok Kana sedang duduk memandangi mozaik-mozaik dari lampu perumahan, lampu jalan, juga dari tungku-tungku pembakaran porselen yang menyala seperti bintang di bawah sana. Angin sepoi-sepoi menerbangkan anak rambutnya. Setangkai gulali merah jambu yang masih utuh dipegangnya erat-erat di depan dada.

Aku pun menghampirinya.

“Kau lihat titik-titik cahaya itu?” Dia menempatkan jemarinya seakan-akan dia dapat memeluk seisi kota dengan tangannya. “Aku percaya ada surga di dalam sana. Dalam setiap rumah yang menaungi keluarga-keluarga. Ada cinta di dalamnya.”

Aku berdiri di sampingnya. Mencermati pemandangan yang sama. Dia benar. Bahkan di bawah sini pun aku dapat melihat surga. Dalam setiap doa dan harapan yang dilepaskan ke angkasa. Dalam setiap senyum dan ketulusan manusia. Dalam setiap kenangan yang pernah ada dan masih tersimpan baik di dalam hati. Dan semuanya dapat terlihat jelas....

"Di mata."

"Mata?" uang Kana dengan nada bingung.

"Mata manusia adalah satu-satunya indra yang tidak pernah bisa berbohong. Di sanalah terkadang aku menemukan surga, sesuatu yang mereka sendiri pun tidak menyadariinya." Sebab, masih banyak manusia yang mencari-cari sesuatu yang sebenarnya sudah diberikan kepada mereka sejak lama. Terkadang, anugerah justru membutakan manusia akan kebaikan-Nya. Dan ketika semuanya Dia ambil kembali, barulah perasaan kehilangan itu menampakkan wujudnya.

"Apa kau merindukan Reiko-san?"

"Sangat." Dia menoleh. Menatapku dengan senyum hangat. Walaupun sedikit memerah, kedua matanya bersinar. Untuk yang kesekian kalinya, aku tertarik dengan pancaran mata ini. Rapuh, tapi juga terlihat kuat. Hangat, tapi tidak menyilaukan. Aku tidak tahu manusia juga bisa berpendar seperti ini. Dan aku dapat memandanginya seumur hidupku. Sayangnya, saat bicara kata-katanya lebih sering menguji kesabaranku. "Lihat siapa yang masih saja tebar-tebar pesona di malam Tahun Baru."

"Siapa?"

"Tak usah pura-pura. Aku melihatmu asyik berfoto dengan bocah-bocah itu."

"Kau yang meninggalkanku begitu saja."

"Ada Ayahnya Watanabe-kun di dekat sana. Apa jadinya kalau dia melihat kita jalan berdua saat anaknya sedang tak

ada? Mana sudah hampir satu minggu ini aku mengabaikan E-mail darinya. Bisa mati aku." Dia meringis. "Kau mau?"

Aku menggigit gulali yang dia angkat tinggi-tinggi. "Manis."

"Hei, jangan langsung menggigit sesuatu yang disodorkan orang lain kepadamu. Harus berapa kali kukatakan kalau kau itu gampang membuat orang lain salah sangka. Gunakan tanganmu untuk mengambilnya."

"Aku belum cuci tangan. Lagi pula, badanku jelas lebih tinggi darimu. Tidak ada yang akan salah sangka kalau aku ini anak kecil yang masih harus disuapi, kan?"

Kupikir aku sudah memberikan penjelasan terbaik yang bisa kuberikan saat kulihat dahinya yang bertaut itu perlahan-lahan memudar, tapi dia tiba-tiba saja tertawa tanpa sebab sambil memegangi perutnya.

"Apanya yang lucu?"

"Ya ampun. Kau ini polos sekali."

*Polos? Yang benar saja.*

"Ah!" sahut kami bersamaan.

"Karin-san!"

"Murata-san!"

Lagi-lagi, kami bicara di saat yang sama.

Di belakang Kana, kulihat Karin-san sedang menaiki tangga kuil, sedangkan saat aku berbalik, ada Murata-san yang berdiri di tempat parkir bersama dengan teman-temannya.

"Jadi, itu orangnya?" Kana memperhatikan lelaki yang berjalan di samping Karin-san.

"Orang itu—"

"Apa kau punya ide?"

"Untuk?"

"Kita harus memberi mereka waktu untuk bicara berdua. Urusan Murata-san itu gampang. Tinggal pura-pura pingsan dan dia akan langsung terbang seperti Anpanman<sup>14</sup> untuk menyelamatkanmu. Sekarang, bagaimana caranya agar Karin Senpai bisa sendirian?" Kana mengernyitkan dahinya. Berpikir keras.

"Sebenar—"

"Seorang lelaki pasti ingin menunjukkan sisi kepahlawannya di depan perempuan yang dia suka, kan?"

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Kali ini, senyum yang dia berikan berbeda drastis dan itu membuatku bergidik.

"Pegang ini." Dia melemparkan tas kecilnya. "Aku tahu ini ide bodoh, tapi hanya ini yang muncul di kepalamku saat ini. Maaf. Lari secepat mungkin, ya."

"Ha?"

Sebelum aku berhasil mencerna apa pun, Kana berlari menuju ke arah Karin-san, menghirup napas dalam-dalam, lalu menelungkupkan kedua tangan di depan mulut. "TOLONG! ADA LELAKI MESUM!!!"

APA?!

---

<sup>14</sup> Karakter superhero anak-anak

"Dia mengambil dompetku! Tolong kejar dia!!!" Dia menjerit. Melompat-lompat. Menunjuk-nunjuk ke arahku. Dalam hitungan detik, setengah lusin manusia, termasuk lelaki yang datang bersama Karin-san, berlari ke arahku.

*Sial. Gadis itu harus membayarnya nanti!*

NBOOK

## Bab II

Behind The Lie

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Kerumunan orang yang mendadak panik perlahan-lahan membubarkan diri saat aku meyakinkan mereka kalau si *lelaki mesum* itu tak melakukan apa pun selain merampas tasku. Yang tersisa hanyalah Karin *Senpai*, duduk sambil memegangi lenganku, memberiku senyum hangat yang selalu dia tunjukkan kapan pun kami bertemu.

“Jangan khawatir. Tasmu pasti akan kembali.”

Aku merenggangkan senyum tertahan. Setelah ini, Kyu akan membunuhku.

“Adikku itu juara lomba lari di sekolahnya. Dia pasti bisa menangkap orang itu.”

"ADIK?!" Aku membela-lak. Ah, benar juga! Dulu, Karin *Senpai* pernah cerita kalau dia punya adik lelaki. Jadi, yang itu orangnya?! Astaga!

"Iya, yang tadi itu adikku. Apa kau mengenalnya?"

Aku menggeleng. Kalau aku tahu itu adik Karin *Senpai*, untuk apa aku berteriak-teriak seperti orang gila dan mengorbankan malaikat malang itu? Entah apa yang sedang terjadi padanya saat ini. Kali ini, dia benar-benar akan membunuhku! Satu-satunya cara adalah membuat pengorbanannya tidak sia-sia. Biar bagaimanapun, aku harus mempertemukan *Senpai* dengan Murata-san. Mungkin aku bisa berpura-pura terkena epilepsi untuk menarik perhatian dokter itu?

"Kau baik-baik saja, Kana-chan?"

"A-aku baik-baik saja, *Senpai*."

"Bagaimana kalau aku mengantarmu pulang? Nanti akan kusuruh adikku menyusul kalau dia berhasil mendapatkan tasmu."

"Tidak perlu! Aku akan menunggu di sini saja. *Senpai* mau menemaniku, kan?"

Karin *Senpai* mengangguk. "Kita sudah lama tak berbin-cang-bincang seperti ini."

Aku tersenyum. Benar juga. Belakangan ini, aku sudah jarang sekali melihatnya. Padahal, dulu kami bertemu ham-pir setiap minggu. Nilai matematika-ku di SMA tak pernah bagus, jadi Ayah memaksaku untuk kursus. Karin *Senpai* adalah guruku. Waktu itu, dia sudah berada di semester

akhir kuliahnya sehingga memiliki banyak waktu untuk mengajariku. Hanya dalam waktu singkat, kami jadi cukup dekat. Aku sudah menganggapnya seperti kakakku sendiri. Setelah lulus pun, kami masih sering berkomunikasi lewat E-mail. Namun, enam bulan ini dia menghilang, membatalkan pertunangannya, lalu pergi ke luar kota. Tak kusangka, semuanya gara-gara kelalaian *Kyu-chan*.

"Kudengar kau sudah dijodohkan?" Dia menyenggolku dengan bahu.

"Ya ampun. Bahkan *Senpai* juga. Dia itu kenalannya Ayah, tak ada hubungannya denganku."

"Heee? Padahal aku senang sekali saat mendengar berita bahagia seperti itu."

"Seharusnya itu kata-kataku."

Karin *Senpai* membalas tatapanku tanpa mengucapkan apa pun. Ada gurat-gurat asing di wajah itu yang mungkin dia sendiri pun tak menyadarinya. Untuk yang pertama kalinya, kebersamaan kami terasa begitu senyap, hingga seorang anak perempuan datang dan menarik ujung mantel Karin *Senpai*.

"Kakak, beli bunganya." Sekeranjang bunga palsu berwarna-warni disodorkan ke arah kami.

Masih ada saja yang menjual bunga tengah malam begini? Aku memperhatikannya baik-baik. Kasihan juga, sih. Tapi, kalau beli pun harus kuapakan bunganya? Di saat aku masih menimbang-nimbang, Karin *Senpai* justru mulai me-

milah-milah isinya dengan semangat seakan-akan percakapan kami barusan tak pernah ada. Anak itu tersenyum.

"Lihat, yang ini bagus. Akan kubelikan untuk Ishida-kun."

Ishida? Aku tak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Dia pasti si orang ketiga itu. Huh, lelaki macam apa yang menunggu dibelikan bunga oleh perempuan? Aku diam-diam mencibir. Tapi, kekesalanku tak hinggap lama.

Dari senyumannya saat memandangi dan mendekap bunga itu, entah bagaimana, aku sadar Ishida-san sudah menjadi orang yang sangat penting dalam hidup Karin Senpai. Sinar yang terpancar dari matanya saat menatap bunga itu sama seperti yang pernah kulihat ketika dia menceritakan rencana pertunangannya dengan Murata-san dulu. Apakah ini yang dimaksud Kyu-chan dengan surga di mata manusia? Apakah perasaan Karin Senpai berubah begitu cepat hanya karena kesalahan seorang malaikat? Atau mungkin dia sendiri tak menyadari perubahan hatinya itu? Lalu, bagaimana dengan Murata-san? Bagaimana dengan rencana masa depan mereka yang kini terlupakan? Kalau saja Karin Senpai tak sibuk mengaduk-ngaduk keranjang bunga anak itu, mungkin dia akan menyadari kedua tanganku yang mengepal kuat di atas pangkuhan. Matakku tertuju pada punggung Murata-san di kejauhan, tertutupi oleh pengunjung kuil lainnya. Aku harus melakukan sesuatu. Aku ingin mereka berdua kembali bersama. Dan bahagia. *Tapi, bagaimana?*

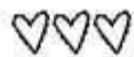
"Ibumu suka bunga Azalea, kan?" Membuyarkan lamunanku, Karin *Senpai* mengangkat bunga kuning berkilauan itu sambil tersenyum. Rasanya sudah begitu lama sejak terakhir kali aku melihatnya. Aku dan Maru pernah menanamnya di halaman samping rumah, tapi mati karena tak ada yang mengurus sejak Ibu pergi. "Sudah lama aku tak mengunjungi beliau. Sepertinya makam Ishida-*kun* dekat dengan makam ibumu. Aku akan ke sana besok."

Seketika, suara-suara di sekelilingku lenyap. Gadis penjual bunga itu sudah pergi, tapi aku masih bisa mendegar derap langkah kakinya. Atau itu suara degup jantungku? Aku bahkan kehilangan kemampuanku untuk berpikir jernih. *Makam?*

"Ishida-san...?"

"Oh, maaf. Kau mungkin tak mengenalnya. Dulu, dia sempat pindah dan tinggal cukup lama di rumah sakit di Fukuoka. Baru dua bulan yang lalu dia kembali dan dimakamkan di sini." Senyum Karin *Senpai* tidak berubah. Aku tak tahu apa yang sedang terpancar dari matanya saat ini, tapi melihatnya membuatku juga ingin menangis.

*Apakah aku telah salah memahami semuanya sejak awal?*



Dengan ajaibnya, adik Karin *Senpai* kembali dengan membawa tasku. Aku tak melihat Kyu-*chan* di mana pun. Entah dia sudah lari ke alamnya, atau mungkin pulang ke rumah, yang jelas dia takkan sudi menemaniku pulang saat

ini. Kembang api berwarna-warni telah dinyalakan tepat pukul dua belas malam. Aku sudah memanjatkan doa di kuil bersama dengan Karin *Senpai*. Setelah berhasil meyakinkan mereka kalau aku baik-baik saja dan masih harus menunggu temanku, mereka pun pulang. Jam sudah menunjukkan pukul dua pagi dan sebagian besar pengunjung kuil juga mulai membubarkan diri. Yang tersisa hanyalah mereka yang masih ingin terjaga hingga pagi untuk melihat matahari terbit untuk yang pertama kalinya di tahun 2018.

Aku berdiri di bawah pohon besar di pinggir jalan. Lembaran salju tipis terlihat menyelimuti beberapa tempat. Udara dingin membuatku beberapa kali harus menggosok-gosokkan telapak tangan. Ujung hidungku juga mulai terasa sakit. "Aaah, bagaimana caranya aku pulang?" Aku mencoba menjulurkan kaki ke bawah. Walaupun sudah terbalut kaos kaki tebal, dinginnya aspal dengan cepat merambat masuk dan membekukan telapak kakiku. Segera kuurungkan niatku pulang tanpa alas kaki. Jangan-jangan, kakiku berubah jadi es sesampainya di rumah nanti.

"Kana-chan, ayo pulang sama-sama."

"Ah, maaf." Aku mengatupkan tangan pada salah seorang tetangga yang lewat. "Aku...sedang menunggu seseorang."

"Ah, si ganteng itu?" godanya.

Aku hanya tersenyum kaku. Sejurnya, aku menunggu tempat ini sepi. Orang-orang pasti tak henti-hentinya bertanya kalau melihatku berjalan sambil menyeret-nyeret kaki.

Sejak berangkat tadi, sandal *geta*-ku memang terasa aneh. Tidak tahunya sekarang malah putus benaran.

“Baiklah kalau begitu. Aku duluan, ya. Selamat Tahun Baru.”

“Selamat Tahun Baru.”

Ketika sudah tak ada lagi orang yang kukenal, aku menghirup napas panjang-panjang, sedikit menarik ujung kimono agar dapat berjalan dengan lebih leluasa. *Sudah saatnya*. Satu langkah kaki kiri. Seret kaki kanan. Satu langkah kaki kiri. Seret kaki kanan. Ya ampun, bisa-bisa aku sampai di rumah saat matahari sudah terbenam lagi. Kalau kimonoku berwarna putih, aku mungkin sudah terlihat seperti arwah perempuan yang mati karena kecelakaan dan sedang mencari-cari pelaku tabrak larnya. Mendadak sekujur tubuhku merinding. *Kana bodoh. Kenapa memikirkan hal yang tidak-tidak di saat seperti ini?!* Aku menelan ludah. Belum sepuluh meter aku bergerak dari tempatku menunggu tadi, tapi hawa aneh sudah menyergapku. Kucengkeram kimono-ku kuat-kuat. Embusan angin terdengar seperti siulan. Aku tahu itu hal yang wajar, tapi tetap saja aku harus berulang kali menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan tak ada sesuatu yang sedang mengikutiku.

“KANA!”

“UWAAAAAA!!!” Refleks, aku melipir. Dadaku berdebar hebat dan tanganku gemetaran. Bahkan, mataku menolak untuk dibuka. “M-maafkan aku. A-aku tak bermaksud

meledekmu dengan berjalan pincang-pincang. Kau tahu, anu, sandalku —”

“Apa yang kau bicarakan?”

Tunggu dulu. Aku kenal suara itu! Dengan ragu, aku membuka mata dan menemukan sosok Kyu di tengah jalan.

“Ya ampun. Ternyata hanya kau. Kupikir siapa.” Aku tertawa lega, tapi segera berhenti saat memperhatikan kerutan di dahinya, juga memar yang bersarang di ujung bibirnya. Tenggorokanku mendadak kering. Saat kembali tadi, adik Karin *Senpai* bilang kalau dia sempat memberi ‘pelajaran’ pada si pencuri itu sebelum dia akhirnya melarikan diri ke semak-semak. Tanpa mengucapkan apa pun, dia maju selangkah demi selangkah.

*Sampai kapan dia akan terus maju? Kalau begini aku akan....*

BRUK.

Kedua telapak tangannya mendarat di tembok dekat kepalamku. Aku terjebak di antara lengannya. Dari caranya menatapku, aku tahu kalau si malaikat sedang marah besar. *Haaaahh, kenapa aku tak pernah di-kabedon dengan romantis?* *Kali ini, habislah aku.*

“A-ah, benar juga. Aku masih belum sempat mengucapkan selamat Tahun Baru kepadamu,” kataku sambil merabara dinding di belakang. Siapa tahu ada lubang yang bisa kujadikan tempat sembunyi. “Selamat Tahun Baru. Semoga tahun ini pun jadi tahun yang menyenangkan. Ha-ha-ha.”

“Menyenangkan katamu?!” desisnya.

Aku menggigit bibir. Beberapa orang yang baru keluar dari area kuil berlalu sambil menggoda kami dan tertawa-tawa. "Anu, kalau kau tak segera bergeser, nanti orang-orang akan salah sangka."

"Kalau aku adalah pencuri mesum?"

Aku menunduk. Antara takut dan ingin tertawa. "Jangan khawatir. Adik Karin *Senpai* tak mengenalimu." Tatapan matanya sama sekali tak berubah. "Aaa..., aku harus segera pulang. Kalau Ayah telepon dan tak ada satu pun yang mengangkat, dia pasti akan panik dan mulai berulah di sana. *Bye!*" Sebelum dia sempat mengucapkan apa pun, dengan sigap aku menunduk dan mencari celah di bawah lengannya. Senyum kebanggaan mengembang di wajahku. Ini lebih mudah dari yang kubayangkan. Dari sini aku tinggal berlari menuju ke tikungan itu lalu—

GUBRAK!

Aku terjerembap ke atas aspal. *Sial!* Aku lupa sandalku patah! Peristiwa hebat yang mengawali tahun 2018. Awal tahun saja sudah seperti ini, bagaimana akhir tahun nanti? Aku menghela napas. Lutut dan telapak tanganku sepertinya akan memar setelah ini. Sambil mengaduh, aku duduk dan mengibas-ngibas salju dan kotoran yang melekat di pakaianku. *Kyu-chan* hanya berdiri di sana, tak melakukan apa pun, benar-benar hanya memandangiku.

"Apa? Kalau mau tertawa, ya, tertawa saja." Aku mencibir. Aku tahu ini bukan kesalahannya, tapi membiarkannya melihatku dalam keadaan seperti ini sama sekali tidak keren.

"Kau tahu, terkadang kau ini menyusahkan."

"Apa ma—"

Tiba-tiba, tubuhku terangkat ke atas. Satu lengannya melingkar di punggung dan satu lagi di bawah lututku. "Apa yang kau lakukan?! Cepat turunkan aku!!" Aku menggeliat, menyebabkan tangannya tak stabil dan aku hampir terjatuh lagi untuk yang kedua kalinya kalau saja aku tidak, dengan bodohnya, mengalungkan kedua tanganku di lehernya erat-erat.

"Berhenti bergerak-gerak." Saat bicara, aku bisa merasakan getaran di dadanya. Kami terlalu dekat. Aku spontan menarik kedua tanganku.

"Aku bisa jalan sendiri."

"Sandalmu patah."

"Aku bisa jalan tanpa sandal."

"Kalau memang bisa kau seharusnya sudah pulang dari tadi."

Aku mencibir. Dingin kulitnya menembus tebalnya kimonoku. Detak jantungnya teratur, seirama dengan langkah kakinya. Sesekali, napasnya menyentuh rambutku. Agak geli rasanya.

"Mama, ada pengantin baru!" sahut seorang anak dari jendela rumahnya di lantai dua.

"Tak-kun, ayo cepat tidur!"

Aku langsung menutupi wajah dengan tangan. *Siapa, sih, yang mematenkan gaya gendong seperti ini sebagai gaya pengantin baru?!*

"Kau baik-baik saja?" Suara Kyu-chan terdengar begitu dekat di telingaku. Saking jelasnya, sampai membuatku kesal karena ucapan anak barusan sama sekali tak mengusiknya.

*Setidaknya mengelak atau di-iya-kan saja sekalian!*

"Telingamu merah."

"Huh, aku tidak akan tertipu lagi."

"Padahal kali ini benar-benar merah."

Aku menatapnya sinis.

"Apa kau berhasil membuat mereka bertemu dan bicara?"

Aku menggeleng. Pada akhirnya, aku tidak membawa Karin-sensei ke hadapan Murata-san seperti yang telah direncanakan. Salah siapa aku sampai melupakan semuanya?

"Hhm."

"Kau... tak pernah cerita kalau Ishida-san sudah meninggal."

Langkah Kyu masih tetap stabil, tapi lengannya sedikit menegang. Ada sesuatu di balik mata itu yang membuatku ingin menatapnya berlama-lama, tapi dia segera mengalihkannya begitu angin dingin berembus. Raut wajahnya saat ini begitu asing, tapi juga familier. Kalau kau pernah melihat bulan bersinar muram, mungkin itu yang bisa kukatakan untuk menggambarkannya saat ini. Mengapa sesuatu yang indah dapat terlihat begitu menyedihkan?

"Mengapa manusia berkurban?"

"Hm?"

"Mengapa manusia memaafkan manusia lainnya? Mengapa mereka lebih memilih kebahagiaan orang lain daripada kebahagiaannya sendiri? Meski pun mereka tahu hidupnya sudah tidak lama lagi, kenapa mereka tidak meminta sesuatu untuk diri mereka sendiri?"

"Aaaa...." Aku memiringkan kepala. Kalau aku sampai tak bisa menjawabnya, predikat manusiaku mungkin akan dicabut. Tapi, tak peduli betapa keras aku berusaha memahami semua pertanyaan itu, aku tak menemukan jawaban lain selain, Cinta?"

Dia mengangguk perlahan, berusaha untuk mencermati kata itu baik-baik. "Kurasa itu yang ada di dalam hati Ishida-san. Saat dia bertemu dengan Karin-san untuk yang pertama kalinya. Saat dia tahu kalau sahabat baiknya ternyata menyukai orang yang sama. Saat dia dengan ikhlas membantu sahabatnya untuk mendekati Karin-san dan diam-diam mengubur perasaannya sendiri. Saat dia menyadari ada yang salah dengan tubuhnya, lalu memutuskan untuk pergi."

Suara langkahnya teratur dan menenangkan, tapi hawa dingin merambat dari kaki hingga ke belakang kepalamku, menyisakan percik-percik hangat yang berkumpul di dada dan mata, yang berhasil membuatku mengangkat wajah untuk memperhatikan orang yang sudah membuatku merasa seperti ini. Sejak ucapannya di kuil, aku jadi tertarik untuk memperhatikan mata orang lain. Dan baru hari ini

kusadari, matanya yang berkaca-kaca jauh lebih indah dari nyala kembang api yang kulihat tadi.

"Ketika kondisinya sudah semakin parah, Ishida-san menyampaikan permohonan terakhirnya. Agar sahabat dan perempuan yang dia cintai hidup bersama dan bahagia. Agar dia dapat pergi dengan tenang, tanpa sepengetahuan siapa pun, tanpa membuat sedih siapa pun. Tidak ada yang akan menyalahkan keegoisan seseorang yang hidupnya akan segera berakhir, tapi dia justru memilih untuk meninggal dalam kesepian."

"Satu hal yang tak dia tahu," ucapku dengan suara bergetar, "kalau Karin *Senpai* sebenarnya juga menyukainya. Sejak awal."

"Sejak kapan kau tahu?"

"Sejak seorang malaikat mesum jadi korban pemukulan dalam misi bodohku."

"Tiba-tiba aku ingin pergi ke dam dan menceburkan seseorang."

"Aku tahu dari cara Karin *Senpai* bercerita!" Kucengkeram lengan kemejanya erat-erat."Tadi dia cerita banyak hal. Tentang bagaimana mereka bertemu di SMA. Tentang hal-hal yang dia suka dari persahabatannya dengan lelaki itu. Tentang Ishida-san yang mulai menjodoh-jodohkan dirinya dengan Murata-san. Tentang kebetulan yang sangat aneh, yang mengantarkannya pada kenyataan kalau lelaki itu sedang sakit parah dan hidupnya tak lama lagi. Juga tentang betapa marahnya dia karena Murata-san lebih dulu

mengetahui itu, tapi selama ini malah memilih untuk menyembunyikan kebenarannya."

"Itu bukan sepenuhnya kesalahan Murata-san. Mereka pernah bertemu sekali dan Ishida-san meminta lelaki itu untuk bersumpah tidak akan memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Dia hanya menuruti permintaan sahabatnya."

"Biar kutebak." Misteri putusnya hubungan Karin *Senpai* dan Murata-san sudah terpecahkan. Lalu, bagaimana dengan lelaki ini? Aku sudah memikirkannya sejak tadi dan kurasa inilah penjelasan yang dapat kusimpulkan.

"Kau memutuskan untuk memisahkan mereka demi memberi kesempatan kepada Ishida-san untuk merasakan kebahagiaan, walaupun hanya sesaat. Kau memisahkan mereka demi memberi kesempatan kepada Karin-san untuk memahami perasaannya yang sebenarnya, bahwa jauh di dalam lubuk hatinya, lelaki yang benar-benar dia cintai tetaplah Ishida-san. Kau memisahkan mereka untuk membebaskan Murata-san dari perasaan bersalahnya karena telah mengabaikan perasaan sahabatnya sendiri, karena telah menyembunyikan kebenaran yang menyakitkan itu sendirian, yang menurutku bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Kau melakukan itu semua untuk mereka bertiga."

Langkah Kyu-chan berhenti. Matanya berkilauan seakan ingin mengatakan banyak hal kepadaku, tapi bibirnya tak sedikit pun bergerak. Melihat ekspresi itu di wajahnya, berada di dalam dekapannya, dengan jarak sedekat ini,

hatiku terasa seperti diperas dan digantung di tengah danau yang membeku.

"A-apa aku sembarangan menyimpulkan lagi?"

Dia menggeleng. "Aku, untuk yang kesekian kalinya, telah mengkhianati tanggung jawab yang diberikan kepada-ku dan memilih untuk mengikuti naluri yang muncul entah dari mana. Tidak peduli kebahagiaan mana yang ingin kuwujudkan, tidak pernah ada hal baik yang terjadi karenaku."

Angin berembus dan sesuatu yang dingin jatuh menyentuh pipiku. Aku tak perlu repot-repot mendongak ke langit untuk mencari tahu karena kini sosoknya sudah berhiaskan partikel-partikel kecil yang serpih demi serpihnya mulai berjatuhan ke atas permukaan bumi. Malam ini, caraku memandangnya berubah. Seluruhnya.

Dia bukan lagi malaikat ceroboh yang menyusahkan. Dia bukanlah makhluk dangkal yang tak bisa diandalkan. Sebaliknya, sorot mata itu, senyum tertahan itu, entakan-entakan kecil dalam rongga dadanya, semuanya memberitahuku hal yang sebaliknya. Yang ada di hadapanku saat ini adalah sosok hebat berhati lembut. Yang telah melanggar peraturan demi membahagiakan seorang manusia di saat-saat terakhirnya. Yang bersedia menjalani hukuman yang mungkin saja merenggut nyawanya. Dia bisa saja menyombongkan diri dengan menceritakan kebaikannya padaku sejak awal, tapi dia justru membiarkanku salah paham dan berpikiran buruk tentang dirinya. Malam ini, aku beruntung bisa belajar sesuatu darinya. Malam ini, mata juga kulit di

balik kemeja tipisnya berkilauan ditimpa sinar lampu jalan. Malam ini salju jatuh dalam gerak lambat, menyentuh permukaan wajahnya yang halus seperti porselen, lalu hilang tanpa bekas. Malam ini, dia terlihat begitu indah. Terlalu indah.

"Ibu pernah bilang kalau mata hanya melihat apa yang nampak, tapi cinta melihat tempat yang akan didiaminya. Hati." Tanpa sedikit pun mengalihkan mataku dari miliknya, kuletakkan tanganku ke atas dadanya yang bidang. "Kau tahu, di balik kulit dinginmu ini, ada sepotong hati yang berpendar hangat. Aku memang baru menyadarinya sekarang, tapi bertemu denganmu, menghabiskan waktu dan belajar banyak hal darimu adalah satu dari sekian banyak hal baik yang pernah kualami.

"Kalau kau benar-benar malaikat, seharusnya kau tahu aku sama sekali tak sedang berbohong. Jadi, jangan pernah lagi mengatakan kalau kau hanya membawa hal-hal yang buruk saja. Apa pun dirimu, apa pun kesalahan yang pernah kau lakukan, apa pun yang mereka katakan tentangmu, bagiku kau adalah manusia berhati paling hangat yang pernah kutemui. Dan akan selalu seperti itu."

Sekali lagi, matanya mencari-cari jawaban atas perkataanku, tapi dia tak pernah mengucapkan apa pun. Apa aku sudah mengatakan sesuatu yang salah, lagi? Jangan-jangan dia tak suka disamakan dengan manusia? *Aduh, ini gara-gara kau gampang terbawa suasana, Kana!*

"M-maaf sudah bicara sem—"

"Apa ini air mata?"

"Hm?" Aku mendongak. "Air mata itu keluar dari mata. Yang ini keluar dari dahi." Aku tertawa kecil. Kuusap keningnya dengan ujung jari. *Tunggu dulu.* Aku tak pernah melihatnya berkeringat sebelum ini, kecuali saat dia mimpi buruk waktu kami sedang mengikuti Murata-san.

*Apakah ini normal? Di tengah cuaca seperti ini?*

"Kyu, ini hanya perasaanku saja atau kulitmu memang tak sedingin biasanya?" Melihatku mulai panik, dia hanya menyunggingkan senyum. Aku menegang. Aku pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Senyum yang sama seperti yang pernah Ibu perlihatkan untuk menenangkanku. Beberapa saat setelah kecelakaan itu terjadi. Beberapa saat sebelum kehidupan direnggut dari raganya yang lemah. Napasku mulai putus-putus dan tanpa sadar tanganku mencengkeram pakaian Kyu erat-erat. Tak ingin dia menyadari ada yang salah denganku, aku menunduk dan dengan susah payah menggerakkan lidahku.

"A-ayo, pulang, Kyu...."

*Tak ada ambulans. Tak ada darah. Tak ada Ibu yang tergeletak di atas aspal. Tak ada suara monitor detak jantung.* Aku mencoba fokus pada suara langkah kaki Kyu-chan. *Tak ada apa pun.* Hanya ada aku, dalam lengannya, di antara salju-salju yang berguguran.

# Bab 12

A Budding Feeling

- Kyu-chan -

NBOOK

Lelaki itu berdiri, wajahnya tertunduk memandangi kedua telapak tangannya yang besar dan kasar. Itu tangan yang selalu dia gunakan untuk mengepak porselen ke dalam peti-peti kemas. Tangan yang pernah dia gunakan untuk melamar perempuan yang dicintainya. Tangan yang dia gunakan untuk mendekap istri dan putrinya dengan penuh kasih. Juga tangan yang dia gunakan untuk menyeka air matanya yang belakangan ini mengalir dalam diam. Belum setengah tahun kehangatan yang pernah menyelemutinya memudar, tapi ujung-ujung jarinya hampir beku. Tidak ada lagi senyuman yang menyambutnya di pagi hari. Tidak ada lagi makanan buatan rumah yang dia nanti-nantikan setiap pulang bekerja. Tidak ada lagi jari yang membela rambutnya sebelum tertidur. Sama seperti matahari yang hampir terbenam sepenuhnya

*petang ini, kebahagiaan sudah meninggalkannya. Air mata menyusup tanpa diundang. Aku sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi jika saja sepasang tangan yang kecil itu tidak segera membawanya kembali pada kenyataan bahwa kebahagiaannya masih tersisa.*

*"Ayah..."*

*Lelaki itu mengerjap-ngerjap saat matanya menangkap sosok malaikat kecil yang sedang menarik ujung lengannya. Dia berjongkok, mengelus-ngelus kepala putri kesayangannya sambil tersenyum. "Sudah lelah?"*

*Kana kecil menggeleng. "Maru...."*

*Di belakangnya, anak lelaki berusia enam tahun itu sedang menangis. Pipinya bengkak kemerahan karena diseka berkali-kali dengan punggung tangan, tapi air matanya tetap saja turun. "Ibu?"*

*"Hari ini, Ibu juga tidak pulang bersama kita."*

*"Apa Ibu marah karena aku tak suka makan wortel? Mulai sekarang aku mau makan wortel banyak-banyak. Aku tidak akan pilih-pilih makanan lagi. Aku tak akan nakal lagi. Aku janji. Aku hanya mau Ibu pulang."*

*Lelaki itu terdiam. Tangannya menepuk-nepuk kepala Maru. Dia pun pasti mengharapkan hal yang sama. Tidak ada yang menghendaki kepergian seseorang yang dicintai. "Dengar, Nak, ini bukan salahmu. Ibu pergi karena Ayah tak suka makan kentang. Jadi... ini salah Ayah. Ayah yang sudah membuat Ibu marah. Ayah yang menyebabkan Ibu pergi. Maafkan Ayah."*

*"Kalau begitu Ayah makan kentang sekarang! Ayah boleh ambil semua tabunganku untuk beli kentang di pasar, lalu kita*

*akan makan sama-sama sambil menunggu Ibu pulang. Ayo, Ayah, cepat.”*

*“Hentikan, Maru. Kau hanya membuat Ayah sedih,” seru Kana.*

*“Tak apa-apa,” lerai lelaki itu dengan lembut. “Dengar Maru, anak lelaki tidak boleh menangis lama-lama. Ibu juga pasti tak suka melihatmu sedih.”*

*“Kalau Ibu tak mau aku sedih, seharusnya dia cepat-cepat pulang.”*

*Takeuchi-san menarik anak itu ke dalam pelukannya. Tidak ada lagi air mata yang bisa dikeluarkan ataupun kata-kata yang dapat diucapkan. Dia sendiri belum bisa menghibur luka hatinya yang masih basah dan menganga. Luka yang tidak berdarah jauh lebih sakit dan lebih sulit untuk sembuh.*

*Kurasa, ini bukan saat yang tepat – mungkin tidak akan pernah ada saat yang tepat – untuk menemuinya dan meminta maaf, jadi aku memutuskan untuk pergi dalam diam dan kembali di lain waktu.*

*“Tunggu.”*

*Aku berhenti dan spontan berbalik. Ya. Matanya tertuju padaku.*

*“Kalian tunggu di depan. Nanti Ayah menyusul.” Dia memberi kode kepada Kana untuk membawa Maru pergi dan tidak berselang lama, kedua sosok kecil itu menghilang di ujung jalan.*

*Kesunyian perlahan hinggap. Angin berembus, menggerak-gerakkan ujung rambut pendek lelaki itu. Matahari telah meninggalkan langit, menuju peraduannya, memberi kesempatan pada*

*bulan purnama untuk menghidupkan siluet-siluet tugu batu yang berdiri kokoh di atas permukaan aspal yang belum tertutupi salju.*

*Aku menunggunya mengucapkan sesuatu, tapi untuk beberapa saat, Takeuchi-san hanya mematung, memandangi seikat bunga berwarna-warni yang dia letakkan di samping nisanistrinya dua hari lalu. Kemarin, salju turun sepanjang hari, menyisakan partikel-partikel putih tipis yang menyelimuti kelopak dan dedaunannya.*

*"Kau." Kantung mata terlihat jelas di wajahnya yang pucat. Cekung di pipi dan kumis yang jarang dicukur itu membuatnya terlihat jauh lebih tua. "Dari semua orang yang ingin kuhindari, aku malah bertemu denganmu di sini. Lihat dirimu. Sama sekali tak berubah sejak terakhir kali kita bertemu." Cara bicara dan suaranya berbeda jauh dari yang kuingat. Perpisahan mengubah seseorang.*

*"Maafkan aku." Tanpa basa-basi, aku membungkukkan tubuh dalam-dalam.*

*Pada akhirnya, tidak peduli berapa keras aku berusaha, satu lagi manusia yang kehilangan kepercayaannya pada malaikat dan doa. Satu lagi hati yang tidak sengaja kubunuh. Kedua tanganku terkepal hingga buku-buku tulangku memutih. "Aku tahu usia Reiko-san tidak lama, tapi aku tetap memaksakan kalian untuk bersama. Aku tahu pada akhirnya kalian akan berpisah, dan kau yang harus menanggung penderitaan karena ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Dan aku sama sekali tidak memikirkan perasaanmu. Aku merenggut kebahagiaanmu hanya untuk membuat Reiko-san bahagia di tahun-tahun terakhirnya. Maaf."*

*Dia boleh mencaciku sekasar apa pun atau bahkan memukuliku sekuat tenaga seperti yang biasanya kuterima. Aku pun tidak akan menyalahkannya jika sampai mengutukku karena telah mempertemukan mereka, membuatnya jatuh cinta, dan hanya mampu mengantarkan kebahagiaan semu. Hari ini, walaupun aku tahu sepotong ucapan maaf tidak akan mengubah apa pun, tapi setidaknya perasaan bersalah ini akan sedikit tergerus. Mungkin.*

*“Aku tak mengerti apa yang kau bicarakan, tapi membungkuk seperti itu selama seribu tahun pun tak akan membuat Reiko bangun lagi.”*

*“Reiko-san... mungkin tidak akan hidup lagi, tapi setidaknya kau memiliki seseorang yang dapat disalahkan untuk semua ini.”*

*“Kalau pun memang ada yang ingin kukatakan kepadamu –” Suaranya beku, penuh kehampaan seperti yang sudah kuduga, “itu adalah ucapan terima kasih.”*

*Saking terkejutnya aku sampai mendongak, memperhatikannya lekat-lekat. Apakah dia sedang bercanda? Atau mungkin dia hanya sedang menyindirku saja? Tapi, matanya menunjukkan ketulusan. Tapi, senyumannya penuh kesungguhan. Dan, untuk pertama kalinya, hatiku sakit bukan karena kesedihan yang diperlihatkan oleh manusia. Matanya kemudian beralih, memeluk nama istrinya yang terukir di atas nisan. Walaupun tangannya bergetar saat mengusap sisa-sisa salju dari tugu batu yang hampa itu, senyumannya sama sekali tidak meredup. Masih ada sekerat cinta mengkristal di dalamnya. Juga kerinduan. Dan kenangan yang tidak tersentuh oleh semu.*

"Dulu Reiko adalah kebahagiaan terbesarku. Kau tahu tak ada satu pun orang di kota ini yang mempercayai hubungan kami. Mana mungkin lelaki kaku dan tak romantis sepertiku bisa mendapatkan perempuan cantik seperti dia? Saat itu aku benar-benar merasa seperti orang yang paling beruntung di dunia. Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Kupikir aku tak akan bisa hidup tanpanya. Tak akan bisa. Tapi lihat betapa sehatnya aku saat ini." Dia terkekeh tapi segera digantikan tatapan sayu dari matanya yang sembab. "Dia pergi meninggalkanku. Selamanya. Tapi aku masih belum bisa ikut pergi bersamanya. Kebahagiaan terbesarku sudah memberiku kebahagiaan yang lain, anak-anakku. Ketika kupikir aku sudah kehilangan semuanya, mereka selalu hadir di sisiku, mengingatkan kalau hidupku masih belum berakhir. Mereka adalah obat terbaik yang Reiko tinggalkan setelah kepergiannya.

"Dia selalu berkata ingin melihat Kana melangkah dengan gaun putihnya dan aku yang akan menuntunnya ke altar untuk menyerahkannya kepada lelaki yang akan dia nikahi. Perempuan itu memang tak pernah adil. Meninggalkanku saat Kana masih sekecil ini. Aku masih punya tugas yang panjang untuk melanjutkan mimpi itu. Dan itu berarti aku masih akan terus memiliki kebahagiaan hingga akhir hidupku nanti. Karena itulah aku sangat berterima kasih kepadamu." Kali ini, Takeuchi-san yang membungkuk dalam-dalam padaku. "Mungkin kau tak akan mengerti betapa besar peranmu dalam kebahagiaanku hingga saat ini. Tapi, terima kasih karena telah menyadarkanku betapa berharganya Reiko dalam hidupku. Terima kasih, karena berkatmu,

*aku mendapatkan kebahagiaan yang paling sempurna di dunia ini. Aku benar-benar berutang kepadamu seumur hidupku. Terima kasih. Kau tahu, kau adalah sahabat terbaik yang pernah kutemui."*

*Sahabat?*

*Dia sama sekali tidak menyalahkanku, atau takdir sekali pun. Dia tidak meminta agar Reiko-san dikembalikan padanya. Dia bahkan tidak mempertanyakan siapa aku. Sebaliknya, yang kuterima adalah sebuah ucapan terima kasih yang begitu tulus. Untuk yang pertama kalinya aku merasa begitu dekat dengan seorang manusia. Untuk yang pertama kalinya, seorang manusia memanggilku dengan sebutan sahabat. Ada apa dengan orang ini? Aku memberikan penghormatan terakhir pada Takeuchi-san. Tanganku mengepal. Untuk pertama kalinya aku merasa melakukan sesuatu yang benar. Kehangatan mengalir masuk ke hati ini dan perlahan-perlahan keluar lewat kedua mataku.*

*"Tunggu sebentar." Sayup-sayup kudengar langkah sepasang kaki mendekat dan berhenti tepat di hadapanku.*

*"Apa ibunya Paman juga sudah meninggal?" Aku dapat melihat bayanganku dengan jelas dari mata bundarnya yang besar. Mungkin karena tidak mendapatkan jawaban apa pun, Kana menyodorkan sesuatu. "Ini bunga kesukaan ibuku. Kata Ibu, artinya jaga dirimu baik-baik."*

*Adegan macam apa ini? Seorang anak manusia sedang menghibur malaikat yang tengah menangis dengan memberinya seikat bunga plastik. Bahkan Carlos pun akan tertawa terbahak-bahak jika melihatnya. Anehnya, tanganku bergetar saat menjemput benda itu darinya.*

*"Ayah bilang lelaki tak boleh menangis lama-lama." Mata yang masih sembap dan bengkak karena menangis semalam itu, lalu tersenyum padaku. "Dah, Paman."*

*Sosok gadis itu perlahan-lahan menjauh dan, sesaat setelah bergabung dengan ayah dan adiknya, hanya suara mereka yang masih tersisa di tempat ini.*

*"Siapa yang mau makan bento?"*

*"Bento yang paling enak sedunia itu?!"*

*"Iya, iya. Bento Ueda-san."*

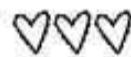
*"Yeeeayy! Ayo, Maru, jangan menangis lagi. Nanti akan kuberikan satu potong katsu...."*

*Angin berembus halus saat aku sudah tidak lagi dapat melihat punggung mereka. Batang bunga berkelopak kuning di tanganku masih terasa hangat oleh genggamannya. Azalea. Pengingat agar seseorang menjaga dirinya baik-baik. Pengingat tentang perasaan yang bertunas dan rapuh, dan....*

*"Tempat untuk kembali, ya?"*

*Aku tersenyum. Di saat langit seakan cukup enggan menerimaku, seorang manusia justru mengingatkanku akan rumah yang ingin kutuju. Akan keinginanku untuk pulang.*

*"Suatu hari nanti aku akan membalas kebaikan hatimu."*



*"Kau pasti akan jadi manusia berhati paling hangat yang pernah kutemui."*

*Aku menyadarkan punggungku dipintu kamar, memperhatikan kedua tangan yang kugunakan untuk menggendong*

gadis itu tadi. Hangat tubuhnya masih tersisa di sana. Selama ini, aku selalu menghindari hal-hal yang dapat membahayakan wujudku, tapi aku tidak pernah menyangka sesuatu yang hangat dapat terasa begitu menenangkan. Aku tidak mampu menahan senyum lebih lama. Tidak ayah, tidak anak, keduanya sama saja. Mereka tahu persis bagaimana cara membuat seorang malaikat meragukan jati dirinya.

Aku jatuh terduduk dan kapan pun aku menutup mata, ada sensasi ringan berwarna-warni yang muncul di benakku. Wajahnya. Caranya menatapku. Aroma sampo yang tertinggal di rambutnya. Tangannya di atas dadaku. Suaranya.

*"Bertemu denganmu, menghabiskan waktu dan belajar banyak hal darimu adalah satu dari sekian banyak hal baik yang pernah aku alami."*

Senyumnya.

*"Bagiku kau adalah manusia berhati paling hangat yang pernah kutemui..."*

Semuanya.

*Apa ini?* Aku mencengkeram dadaku. Rasanya ada sesuatu yang pecah dan akan berhamburan ke lantai jika tidak segera kudekap erat-erat. Ada semacam kehangatan yang dituang dan meluap di dalam diriku. Tidak bernama. Tidak tertampung. Dan tidak kunjung berakhir. *Apa yang terjadi?* Tapi, semuanya tidak seindah yang kuharapkan. Hanya dalam hitungan detik, beberapa tetes air mengalir hingga ke dagu. Napasku mulai tidak beraturan. Semakin

cepat degup jantungku, semakin perutku terasa mual. Semuanya mulai berputar-putar dan aku mendapati tubuhku sudah berada di lantai dalam keadaan tertelungkup tanpa ada sedikit pun tenaga yang tersisa.

*"Layaknya salju dan hujan...cinta...tanpa...keinginan untuk didapatkan kembali...."*

"Ai...." Walaupun kulitku terasa seperti dicabik-cabik dari dagingnya setiap kali bergerak, aku tetap berusaha menggapai sumber suara di hadapanku. Tapi, tidak ada yang meraihnya di seberang sana.

Saat itu juga, jendela kamarku tiba-tiba terempas. Udara dingin seketika memenuhi ruangan, sedikit melegakan paru-paruku yang sesak. Seseorang muncul di hadapanku dalam kegelapan, di antara kabut tipis yang segera menghilang. Lagi-lagi, mata biru dan sayap putih itu. Aku memaksakan sebuah senyuman.

*"Bisa tidak kau jangan muncul tiba-tiba dengan dramatis seperti itu dan merebut adegan yang bagus-bagus dariku?"*

*"Kau tidak seperti sedang memiliki hal penting yang harus diselesaikan."*

Aku tertawa. Dia bahkan harus memberikan penekanan pada setiap kata itu untuk menunjukkan kalau dia benar-benar sedang marah saat ini. "Aku tahu."

"Lihat dirimu. Sudah kuduga hal seperti ini akan terjadi, makanya berkali-kali aku memperingatkanmu untuk menjaga jarak darinya."

*"Kau sudah menduganya?"*

"Kau pikir hadiah macam apa yang dapat diberikan si dewa janggut itu?"

"Cinta...."

"Lihat senyum menjijikkan itu."

"Kau tidak akan punya kesempatan untuk melihat senyum ini jika aku sudah mati."

"Tidak hari ini."

Sebelum penglihatanku memudar dan kesadaranku hilang, aku melihatnya mengangkat satu tangan. Angin bertiup kencang, membawa uap air dari luar masuk dan mengelilingiku.

*Apakah ini akhirku?*

NBOOK

# Bab 13

Tonbai

- Maru -

NBOOK

Ryuhei-kun, kamarmu sudah sudah siap.

Tidak sabar menunggu kedatanganmu.

Sampai jumpa.

Satu lagi angka yang kucoret dari kalender dinding yang tergantung di kamar. Masih tersisa lima hari. Sebagian besar barang-barangku sudah kurapikan ke dalam kotak-kotak kardus untuk dikirim, jadi saat berangkat nanti, aku hanya perlu membawa beberapa buah buku dan pakaian. Setelah membalas pesan dari Adachi-san, aku memutuskan untuk pergi ke luar. Mungkin hanya sekadar berkeliling atau

menemui Kakak. Menurutku libur musim dingin itu terlalu lama, dan membosankan.

Aku memutuskan untuk mengambil jalan belakang yang memutar dan lebih sepi. Rerumputan membeku dan dedaunan yang masih bertahan di dahannya tertutupi lembaran salju tebal. Suara riak air sungai menemani langkahku di sepanjang jalan yang selalu dapat memberikan atmosfer berbeda pada setiap pejalan kaki ini. Sisa-sisa batu bata bekas tungku pembakaran dan potongan-potongan porselen kuno direkatkan satu sama lain dengan tanah liat merah, membentuk dinding setinggi kepala yang disebut *tombai*. Dulunya, dinding ini digunakan para perajin untuk melindungi rahasia pembuatan porselen mereka dari orang lain. Masih banyak cerobong tungku pembakaran yang dapat terlihat di dalam sana. Pemandangan yang pasti akan kurrindukan.

“Ryuhei-kun?”

Aku menoleh. Seorang perempuan tua baru saja berjalan keluar dari sebuah rumah dan perlahan-lahan menghampiri ku. Walaupun wajah dan rambutnya telah banyak berubah, suara dan senyumannya tetap sama.

“Inoue-san. Apa kabar?”

“Kau bisa lihat sendiri betapa baiknya aku. Udara dingin bahkan tak mampu membuat tulang tua ini ngilu.” Dia terkekeh.

Aku tersenyum. “Kau mau pergi ke panti asuhan?”

Dia mengangguk dan aku menawarkan diri untuk mengantarnya. Letak panti asuhan tak begitu jauh dari sini, tapi mengingat usianya yang menginjak 70 tahun, perjalanan sesingkat apa pun akan terasa melelahkan, apalagi jika dilakukan sendirian.

"Kudengar kau sudah bertemu dengan Adachi-san."

Aku mengangguk. Dari sekian banyak pengurus panti asuhan, kurasa hanya Inoue-san yang mengenalnya.

"Maaf karena sudah memberi informasi tentangmu tanpa izin. Nenek tua ini hanya merasa biar bagaimanapun, dia berhak untuk menemuimu. Dan, kau pun berhak untuk menolaknya."

Menggeleng, aku menyamakan kakiku dengan langkahnya. "Dia menyambutku dengan baik dan mau menerimaku apa adanya. Kurasa tak akan ada masalah."

"Apa kau yakin dengan keputusanmu itu?"

"Hm. Merekalah keluargaku. Sudah sewajarnya aku kembali."

Sambil berjalan, Inoue-san menyusuri dinding dengan jarinya. "Saat masih hidup dulu, suamiku adalah seorang perajin porselen. Dia mengajariku banyak hal. Apa kau tahu bagaimana benda-benda ini dibuat?"

"Penghancuran bebatuan, pengolahan adonan, pembentukan, hingga pembakaran. Setelah itu, porselen masih harus dihias dengan cat, diberi lapisan mirip kaca, lalu dibakar lagi." Menurutku, tinggal di kota penghasil porselen

menuntut siapa pun harus tahu bagaimana cara membuatnya, walaupun tak begitu rinci.

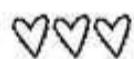
"Sejak kapan kau jadi terdengar seperti kutu buku begini? Seingatku, dulu yang selalu kau pikirkan hanya soal makanan." Inoue-san tertawa. "Ya, memang banyak yang harus dilakukan. Tapi, setiap perajin tahu mereka tidak bisa hanya sekadar mengandalkan hal-hal praktikal seperti itu saja. Setiap hasil kerajinan adalah gambaran perasaan para perajin yang membuatnya. Sempurna atau tidak, mereka menceritakan kisahnya masing-masing." Matanya yang berkaca-kaca itu mengingatkanku pada hari di mana dia mengantarku ke gerbang panti untuk yang terakhir kalinya, saat Reiko-san datang dan menjemputku sebagai seorang ibu.

"Aku pernah membaca di suatu tempat kalau orang Jepang akan meleburkan emas untuk merekatkan porselen yang pecah walaupun aku sendiri belum pernah melihat ada benar-benar yang melakukannya. Itu artinya bagian yang pernah pergi dan hilang masih memiliki kesempatan untuk kembali, kan?"

Tidak menjawab pertanyaanku, Bibi hanya tersenyum sambil terus berjalan. "Tapi, tidak semua orang memiliki emas untuk dilebur. Sebagian besar dari porselen yang pecah akan dibuang. Banyak yang bahkan tidak mengetahui di mana serpihannya berada. Leluhur kita tahu porselen-porselen seperti itu tidak akan lagi dipandang orang. Sudah tak lagi berarti dan kehilangan harganya. Tapi lihatlah, mereka disatukan di tempat ini. Walaupun terbuat dari be-

batuan dan teknik pemberian warna yang tidak sama, dengan bentuk dan fungsi yang juga berbeda, bersama-sama mereka membentuk sebuah sejarah yang menjadi kebanggaan besar kota ini. Dinding inilah rumah mereka.

"Aku tahu tidak mudah untuk menemukan rumah—tempat di mana kau dapat meletakkan hatimu tanpa perlu takut untuk disakiti, tapi salah jika kau kembali hanya karena semata-mata darah yang sama juga mengalir dalam tubuh mereka. Ini bukan hanya tentang ikatan biologis saja, Nak, tapi pikirkan juga tentang ikatan yang ada di dalam hatimu itu. Aku sudah puluhan tahun bekerja mengurus panti, sudah banyak pula hal yang kupelajari dari anak-anak sepetimku. Apa pun jalan yang kau ambil nantinya, pastikan kau sedang menuju ke sana—ke rumahmu. Jangan sampai setelah pergi, kau baru menyadari kalau yang kau tinggalkan justru adalah rumah itu sendiri. Ingatlah, rumah adalah di mana hatimu berada."



Setelah berpisah dari Inoue-san, aku hanya menunduk sepanjang jalan, mengulang-ngulang pertanyaan yang sama, yang tak kunjung kutemukan jawabannya.

*Di mana rumahku?*

Hingga di satu titik, aku berhenti dan mendongak. *Bukan-kah ini tak adil?* Apa pun yang terjadi, ke mana pun kaki ini membawaku pergi, pada akhirnya aku selalu saja kembali padanya. Aku tersenyum tipis.

Toko *bento* Ueda-san cukup ramai hari ini. Bukan karena pembelinya, tapi karena ulah para pegawainya sendiri. Ada istri Ueda-san juga di sana. Setahuku, memang hanya perempuan paruh baya itu yang bisa membuat Kakak dan Ayumi-san berteriak dengan frekuensi melebihi 20.000 Hz dan melupakan segalanya.

“Baru menyadari ada sekelebat bayangan dari balik tirai.” Dia duduk santai di samping etalase, sementara Kyu-san *standby* di meja kasir dan kedua perempuan itu berdiri di depan pintu dapur, masing-masing membawa pinggan dan sendok sayur. “Lalu saat Bibi turun, terdengar bunyi-bunyi-an aneh, seperti ada yang sedang mencakar-cakar sesuatu.”

“J-jangan bilang Bibi malah mendekati asal suara itu!” Kak Kana beringsut sambil memeluk pinggan kayunya erat-erat. Aku menggaruk-garuk kepala. Dia itu takut hantu, tapi selalu saja sengaja mendengarkan cerita-cerita seperti ini.

“Siapa pun yang mendengar suara atau melihat bayangan aneh semacam itu, pasti akan ter dorong untuk mendekat dan memeriksa, kan?” tukas Ayumi-san.

Kakak menggeleng. “Tidak. Aku tidak akan melakukan nya. Daripada harus celaka, lebih baik aku pergi jauh-jauh.”

“Tapi, kau juga melakukannya saat itu.” Aku jarang berinteraksi dengan Kyu-san dan kesan yang kudapat darinya selama ini adalah lelaki yang tidak banyak bicara jadi cukup mengejutkan melihatnya melibatkan diri dalam percakapan yang sebenarnya tidak bermutu seperti ini.

“Ha? Aku? Kapan?”

"Malam itu."

"*Malam itu?*" Ayumi-san dan istri Ueda-san bertukar pandang sambil mengerjap-ngerjap dan menyeringai.

"Aku tak pernah tahu hal yang seperti ini. Apa yang sudah terjadi di antara kalian berdua malam-malam begitu, ha?"

"M-manu aku tahu apa yang dia maksud. Kyu, bicara yang jelas! Jangan membuat orang lain salah paham!"

"Kau mendengar suara-suara dan mengikutinya sampai kita bertemu di dalam gang buntu itu, kan? Setelah itu, kita pulang. Memangnya apa lagi yang kita lakukan?"

"Ah, itu maksudnya."

"Ya ampun, anak-anak muda zaman sekarang. Kalian, kan, sudah bertunangan. Saling gendong di malam Tahun Baru juga tak masalah. Kenapa yang seperti ini harus malu?"

"G-gendong?!"

"Kalau tak mau ketahuan, jangan melakukannya di jalanan umum, benar, kan?" Bibi memberi satu kedipan pada Ayumi-san yang berusaha keras menahan tawa.

Tak ingin mengganggu mereka, aku mengambil jalan memutar menuju pintu belakang yang langsung mengarah ke dapur. Sepertinya, tak ada yang menyadari kehadiranku, sebab Kakak masih saja berteriak-teriak dan bibi itu sibuk menggoda mereka. Biasanya, tiap akhir pekan seperti ini kami yang akan duduk dan bercanda di sana sambil menunggu pembeli. Sejak Kyu-san datang, semuanya berubah. Aku kembali menjadi orang asing yang tak memiliki tempat

di mana pun. Sejak awal, rumah mungkin tak pernah ada dalam hidupku.

"Lalu, lalu, apa yang terjadi dengan tirai itu? Cerita Bibi belum selesai. Apa Bibi melihat sesuatu yang menakutkan?"

"Ah, itu? Kucingku tersangkut di ujung tirai."

Kudengar suara Kak Kana mengerang kesal dan semuanya tertawa. Beberapa menit kemudian, Ayumi-san pamit menemani Bibi ke pasar dan Kakak kembali ke dapur.

"Ah, Maru, kau datang!" Kakak buru-buru mengambil tas di dalam rak dekat pintu dan mengeluarkan sebuah bungkus kecil. "Untukmu." Dia menempelkan sesuatu di depan kaca mataku seperti yang sering dia lakukan. Jarak yang terlalu dekat mengaburkan pandanganku, jadi aku harus menjauhkan kepala beberapa senti.

"Apa itu?"

"Jimat untuk kelulusan. Aku membelinya di kuil saat malam Tahun Baru, tapi selalu saja lupa memberikannya kepadamu." Dia tersenyum. "Ujiannya sebentar lagi, kan?"

Aku menghela napas. "Aku tak membutuhkan benda seperti ini untuk lulus." Lagi pula, Tahun Baru itu sudah lebih dari seminggu lalu. Aku juga sempat makan malam di rumah Kakak beberapa kali. Bagaimana mungkin dia sampai lupa?

Biasanya, setiap malam Tahun Baru tiba, kakak selalu menyiapkan kimono dan *hakama* berwarna biru, warna favoritku, dengan ukuran yang sempurna, walaupun dia tak pernah tahu ukuran pakaianku yang sebenarnya. Dia juga

akan mengenakan kimono dengan motif yang sama. Kakak tidak begitu menyukai warna itu, tapi kapan pun aku bertanya jawabannya selalu sama: '*Supaya kita lebih mudah menemukan satu sama lain kalau terpisah*', katanya. Di sana, kami akan mengelilingi semua stan makanan. Ayah akan berada digerai Kawabata-san, atau berbincang-bincang dengan temannya yang lain sampai festival berakhir. Setelah itu, kami akan pergi ke bendungan untuk melihat matahari terbit, lalu terkapar di rumah sepanjang hari. Tahun lalu, tidak ada *hakama*<sup>15</sup> yang tersedia, tapi Kakak masih tetap menyeretku ke kuil untuk berdoa dan membantunya memapah Ayah yang kalah adu minum sake dengan temannya.

Tahun ini, Ayah tak ada dan Kak Kana sama sekali tak menghubungiku bahkan hingga dua hari setelah Tahun Baru. Aku tak pernah bertanya apa pun kepadanya, tapi aku tahu perlahan-lahan keluarga ini sedang berubah, hingga suatu hari nanti aku akan sepenuhnya kehilangan tempatku dalam hati mereka.

"Padahal kau bisa istirahat saja atau jalan-jalan kalau sedang libur. Selama ini, kan, kau selalu sibuk belajar dan kerja *part-time*. Sekali-sekali, pergilah bersenang-senang dengan teman-temanmu. Kau tak perlu sering-sering datang kemari."

Aku mengepalkan tangan. *Apakah... ini caramu untuk mengatakan kalau aku sudah tak lagi penting di dalam hidup kalian?* Ingin sekali kutanyakan itu nyaring-nyaring di de-

---

<sup>15</sup> Pakaian tradisional Jepang untuk laki-laki

pannya. Tapi, aku tak bisa. Aku tak ingin menyakiti siapa pun. Juga tak ingin tersakiti. Aku memang bodoh.

"Aku hanya menuruti kata-kata Ayah, 'Jangan biarkan dapur orang lain hancur karena kecerobohan kakakmu'. Kalau sampai tempat ini kebakaran, aku juga pasti akan merasa bersalah."

Kak Kana menatapku kesal. "Huh, anak sama Ayah tak ada bedanya. Menyebalkan!"

Aku tersenyum. "Hei, Kak."

"Hm?"

"Aku melihat sesuatu yang aneh beberapa malam lalu."

"Sesuatu apa?"

"Ada seseorang yang lewat di atap rumah tetangga."

"Ha? Maling? Ninja?"

"Dia punya sayap."

KLONTANG. Tutup panci yang dipegangnya tiba-tiba jatuh ke lantai. Kakak cepat-cepat berjongkok untuk mengambilnya, tak sedikit pun menoleh. "H-HA-HA-HA. Kau pikir aku ini anak kecil? Mana ada manusia yang punya sayap. Ada-ada saja. Jangan pikir karena aku ini penakut, lalu kau bisa menakut-nakutiku dengan cerita seperti itu."

Aku memperhatikan setiap gerakannya yang kaku. Kalau pun tak percaya, dia tak perlu sampai sedramatis ini, kan? "Biasanya kau suka cerita-cerita seram, walaupun ujung-ujungnya kau akan menelepon dan memaksaku bicara sampai tertidur."

"B-benarkah? Aku tak ingat pernah seperti itu. Ha-ha-ha."

"Sejak kapan kau berhenti menceritakan segala hal kepadaku?"

"Ha?" Dia balik menatapku, penuh tanda tanya.

Aku hanya memberinya sebuah senyum. Tentu saja dia tak akan mengerti. Dia tak pernah tahu betapa spesial rasanya kapan pun aku menjadi orang yang paling tahu segala hal tentang kakakku. Dia tak pernah tahu betapa senangnya aku kapan pun dia datang dan bicara panjang lebar mengenai semua keluh kesahnya kepadaku. Di hari-hari itu, aku benar-benar merasa seperti saudara kandungnya sendiri. Tapi, sejak kapan semua itu berhenti?

"Maru?"

"Yang bersayap bukan hanya makhluk-makhluk menyiramkan saja, kan?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, malaikat pun punya sayap. Ya, yang kulihat waktu itu seharusnya malaikat. Sayapnya putih bersinar dari kejauhan. Tapi, dia cepat sekali menghilang. Lampu jalan juga dalam keadaan mati. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas."

"Putih, ya...."

"Mimpiku cukup keren, kan?"

"Mimpi?!"

"Iya. Memangnya tadi aku tak bilang?"

"Astaga! Kau ini ada-ada saja!" Dia mengibas-ngibaskan tangan, lalu kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya seakan-akan permbicaraan kami barusan tak pernah ada.

Tapi, aku tahu, apa pun itu, Kakak bukan hanya berhenti menceritakan masalahnya kepadaku. Kini, dia bahkan menyembunyikan sesuatu dariku.

NBOOK

# Bab 14

A Brother

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Permukaan sungai dan danau telah sepenuhnya membeku. Serpihan salju menumpuk di atap rumah dan gedung. Juga di bagian atas lampu lalu lintas, kotak pos, mesin penjual minuman otomatis, lampu jalan, kanopi pertokoan, kursi-kursi taman, dan lapangan bermain. Para tetangga mau tak mau menyisihkan waktu untuk turun tangan menyerok tumpukan salju tebal dari halaman serta jalanan di depan rumah mereka sejak siang dan baru selesai sore ini. Anak-anak bermain kejar-kejaran sambil melempar bola-bola salju. Yang lainnya membuat manusia salju bertubuh bulat beramai-ramai. Entah bagaimana tahun ini salju turun lebih sering dan lebih banyak dari biasanya.

*"Walaupun begitu, urusan perut tak pernah pilih musim. Biar ada badai salju sekali pun, yang namanya toko bento harus tetap buka. Bagaimana kalau ada pelanggan yang mati kelaparan karena tak ada satu pun restoran yang buka di hari-hari yang dingin dan sunyi seperti ini? Siapa yang harus bertanggung jawab jika Arita sampai tak memproduksi porselen lagi gara-gara pekerjanya kekurangan gizi?!"* Itu ceramah yang disampaikan panjang lebar oleh Ueda-san sebelum buka toko tadi pagi. Tapi, tetap saja kami sudah tutup dua kali dalam minggu ini karena badai salju.

Aku sedang membantu Kyu-chan mempersiapkan lima kotak *bento* di etalase depan untuk dua orang pelanggan. Mereka tidak ingin ada acar di *bento*-nya, jadi mau tak mau kami harus mengeluarkannya satu per satu. Dua orang perempuan yang kalau tidak salah bekerja di mini market itu memperhatikan kami sambil sesekali bicara dengan suara yang sengaja dinyaringkan agar terdengar jelas.

*"Kalau aku lebih suka kencan di toko buku atau di alam. Itu jauh lebih baik daripada harus menghabiskan waktu dan uang di pusat perbelanjaan atau hanya sekadar makan-makan. Sama sekali tidak ada manfaatnya."*

*"Heee? Bukannya kau alergi serangga? Lagi pula, tas impormu masih belum lunas, kan? Jelas saja kau lebih memilih kencan di tempat yang tak perlu mengeluarkan uang."*

*"I-itu...."*

"Kalau aku tipe orang yang suka kencan di rumah saja. Tak perlu ke mana-mana, tak perlu pakai baju dan tas mahal. Yang penting orang yang kucintai ada di sampingku. Lagi pula, kami bisa makan di rumah. Orang-orang selalu memuji masakanku yang katanya lebih enak dari makanan restoran. Mau bagaimana lagi. Kalau memasak demi orang yang disuka, pasti akan mengerahkan semua cinta ke dalamnya, kan?"

"Di rumah saja, tapi dandanamu selalu tebal begitu," kata temannya ketus. "Kyu-san, kalau kau suka tipe perempuan yang seperti apa?"

Aku mencuri pandang ke arah malaikat di sampingku. Dia memang tidak boleh jatuh cinta, tapi kalau sampai ditanya seperti ini, aku juga jadi penasaran dengan jawabannya.

Tanpa mengalihkan perhatiannya dari sang acar, Kyu-chan dengan penuh kepastian menjawab, "Aku tidak suka perempuan yang menceritakan kelebihan dirinya sendiri hanya untuk mendapatkan perhatian dari lelaki yang dia suka. Apalagi sampai menjelek-jelekan orang lain agar mereka bisa terlihat lebih sempurna. Menurutku, itu sangat kekanak-kanakan. Bersikap apa adanya, berdandan apa adanya itu jauh lebih baik. Rasa suka tidak akan datang dari seberapa tebal lipstik yang dipakai atau seberapa lucu suara yang dibuat-buat saat bicara."

Deg.

Kami bertiga kehilangan kata-kata. Tapi, itu tidak bertahan lama. Si perempuan yang terlilit utang cicilan tas kembali mencari kesempatan. "Kyu-san, besok malam kau ada waktu, tidak? Teman-teman yang lain mengajakku karaoke. Sebenarnya, aku tak terlalu suka, tapi tak enak kalau menolak. Mungkin kau bisa menemaniku?" Dia mengerjap-ngerjap.

"Padahal dia sendiri yang mengajak karaoke," gumam temannya. Kurasa hanya aku yang mendengarnya karena orang itu berdiri tepat di depanku.

"Maaf, aku sudah ada janji."

"Dengan dia?" Telunjuknya diarahkan padaku. "Apa benar kalian itu sudah bertunangan? Tak berarti kau harus terus-terusan bersamanya, kan? Tak masalah kalau kau ingin bersenang-senang dengan orang lain. Datang, ya? Ya? Kalau besok malam memang tak bisa, bagaimana dengan besok malamnya lagi?"

"Juga sudah ada janji."

"Kalau malam minggu?"

"Juga sudah ada janji." Aku mulai lelah mendengar pembicaraan mereka, jadi kutarik Kyu-chan ke belakang. "Kau tak bisa jauh-jauh dariku. Iya, kan?" Aku melemparkan senyum sambil merangkul lengannya dengan satu tangan. Tangan lainnya menyodorkan plastik belanjaan berisi *bento* pesanan mereka. "Silakan."

Gadis itu membunyikan lidahnya dan dengan kesal meletakkan uang pas di atas meja sebelum pergi, diikuti temannya yang berusaha menahan tawa.

"Terima kasih. Datang lagi, ya." Aku tersenyum lebar sambil melambai, lalu aku mengembuskan napas panjang-panjang. "Mereka menyebalkan."

Demam popularitas *Kyu-chan* mulai mereda. Jarang ada yang berusaha untuk 'menculik'-nya dariku. Setiap berpapasan, orang-orang hanya akan menyapa dan sedikit tebar-tebar pesona, walaupun masih ada beberapa yang tak mengacuhkanku karena bisa dekat-dekat dengan idola mereka. Gelombang pembeli di toko pun mulai bisa diprediksi. Jika masih pagi, para ibu rumah tangga. Sedikit lebih siang, para gadis pegawai toko yang sedang beristirahat. Menjelang sore, remaja yang masih berseragam sekolah. Dan pada malam hari, pegawai perempuan yang tak sempat datang di waktu siang.

Saat mengumpulkan acar-acar yang terbuang itu, aku baru menyadari kalau istri *Ueda-san* ada di pintu dapur sambil tersenyum memperhatikan kami. Aku menelan ludah. *Sudah berapa lama dia di sana?*

"H-hai, Bi. Jangan berdiri saja di sana. Ayo, duduklah." Aku menggeser sebuah kursi ke arahnya, tapi perempuan berbadan gemuk itu justru menarik lenganku dan berbisik dengan semangat, "Kalian berdua sudah melakukan apa saja?"

"A-apa maksud Bibi?"

"Pegangan tangan? Berciuman? Atau jangan-jangan kalian sudah melakukan *itu*?"

"I-*itu*?" Suaraku meninggi.

"Iya. *Itu*."

Aku memegangi kedua pipi dengan telapak tangan. Entah apa pun yang Bibi maksud, pikiranku sudah telanjur ke mana-mana, dan itu membuat wajahku panas. Aku mencuri pandang ke arah Kyu yang sibuk menghitung uang di mesin kasir. Dari samping seperti ini, walaupun dahi dan bibirnya mengkerut karena bingung, dia tetap terlihat sempurna. Garis rahangnya. Sedikit otot di lengannya. Ya, aku juga pernah melihat dadanya yang bidang dan perutnya yang seperti roti sobek itu di rumah. Kalau saja dia itu manusia, aku juga pasti akan dengan mudahnya khilaf. Ya ampun, *Ayu-chan*, aku baru sadar penggambaran orang-orang yang mimisan karena hal seperti ini dalam *manga* dan *anime* sama sekali tak berlebihan!

Saat memikirkan yang tidak-tidak, jantung mungkin saja memompa darah lebih cepat dari biasanya. Saking cepatnya, sampai-sampai darah bocor ke mana-mana. Rasa malu langsung menyergapku dari segala arah.

"Heeeeii, kau tak bisa menyembunyikan apa pun dari perempuan yang sudah puluhan tahun berpengalaman dalam urusan cinta ini. Lagi pula, bocah itu sudah mengakuinya. Iya, kan, tampan?"

"Hm?" Kyu-*chan* menoleh, dari ekspresinya jelas sekali dia tak mengerti isi pembicaraan kami barusan.

"Itu, loh, yang dilakukan orang-orang di malam hari," kata Bibi sambil melemparkan satu kedipan.

"Ah. Iya, kami melakukannya setiap malam."

"APA?!" teriakku dengan mata membelalak.

"Kau dengar itu?! Tenang saja, bibi akan merahasiakan hal ini dari Ayahmu. HAHAHAHA." Bibi segera meninggalkan toko seakan-akan dia ke sini hanya untuk mengatakan hal itu kepadaku. Bahkan, setelah dia sudah tak nampak lagi, suara tawanya masih mengiang di telingaku.

"Kyu! Apa maksudmu?! Memangnya kita pernah melakukan apa? Jangan bicara sembarangan, ya! Seperti kau mengerti saja!" Aku mengernyitkan dahi. *Tunggu*. Dia, kan, malaikat cinta. Manusia-manusia yang berhasil dia satukan pada akhirnya pasti akan melakukan *itu*, kan? Dan malaikat juga bisa menghilang, kan? Aku menoleh ke kanan dan kiri, lalu bergeser ke sampingnya. "M-memangnya," bisikku, "kau sering melihat manusia yang sedang melakukan *itu*?"

Kyu mengangguk.

"HAAAAAA??!! Dasar mesum! Bagaimana mungkin kau bisa menikmati tontonan seperti itu?! Kau ini malaikat, tahu! Sucilah sedikit! Kalau pun kau memang suka, tak perlu sejurus itu menjawabku!" Aku memukul-mukul lengannya.

"Hentikan! Hei! Apa salahnya memperhatikan manusia?"

"Tapi, lihat-lihat juga dengan yang kau perhatikan!"

"Bisakah kau mendengarkanku sebentar?"

"Apa?! Pemberian macam apa yang mau kau buat?!"

"Bibi bertanya apakah kita melakukan sesuatu setiap malam. Kau bilang aku harus mencuci kaki dan menggosok gigi sebelum naik ke tempat tidur, jadi kujawab saja iya."

"H-ha?"

"*Itu* yang kumaksud adalah itu."

Aku mengerjap-ngerjap dengan napas tertahan, takjub. Ya ampun. Aku lupa betapa polosnya makhluk di depanku ini.

"Jadi—" Kali ini, gantian keningnya yang berkerut, "dimana letak kesalahanku?"

"T-tidak. Kau sama sekali tidak salah." Saat ini, para pembaca pasti mengira akulah yang mesum di novel ini. "Ha-ha-ha." Aku berjalan sempoyongan ke dapur. Hidup ini tiba-tiba terasa sangat melelahkan.

"Apa lagi yang Bibi ceritakan hari ini?" *Ayu-chan* menepuk-nepuk sayuran yang masih basah.

"Hal tak penting seperti biasanya."

"*Handphone-mu* berbunyi." *Kyu-chan* hanya menjulurkan tangannya ke pintu dapur. Kompor masih belum dinyalakan, tapi dia sudah pasang jarak seperti itu.

"Setidaknya, peganglah dengan benar," protesku. Bagaimana tidak, dia hanya menggunakan jempol dan telunjuknya, seakan-akan ponselku adalah barang paling menjijikkan di dunia.

"Benda-benda seperti ini panas."

*Huh. Dasar, malaikat.* Aku mengambil benda itu dan melihat nama Maru tertera di layar.

[Kakak?] Suaranya langsung menyambutku bahkan sebelum aku sempat mengucapkan apa pun.

“Hm? Tumben sekali kau menelepon. Ada apa?”

[Apa aku benar-benar harus pergi?]

“Ha? Apa maksudnya? Kau mau pergi ke mana?”

[Apakah aku masih menjadi adik kesayanganmu?] Kali ini, suaranya terdengar begitu berat. Begitu jauh.

“H-hei. Apa maksudmu bicara seperti itu? Tentu saja kau akan selalu menjadi adik kesayanganku.” Aku berusaha untuk tertawa, tapi suara di ujung sana tak memberiku respons. Aku punya firasat buruk tentang ini. “Maru, kau di mana?”

[Pada akhirnya, aku hanyalah orang asing yang membebani dan Ayah. Aku tahu itu. Aku akan pergi. Seperti yang selalu kau inginkan.]

“Maru?! Halo, Maru?!”

Teleponnya dimatikan. Tak peduli berapa kali aku berusaha menelepon balik, dia tak pernah mengangkat. Keringat dingin seketika membasahi kedua telapak tanganku. Maru yang kukenal tak pernah seperti ini. Sekesal-sesalnya adikku, teleponku pasti akan diangkat, walaupun dia tak mengatakan apa-apa.

*Ada apa ini? Apa yang terjadi?*

“Kau kenapa, Kana?” Suara Ayumi mengagetkanku.

“M-Maru....” Aku bahkan tak tahu apa yang terjadi padaku. “Ayu-chan, aku keluar sebentar.” Aku melepaskan celemekku dan menyerahkannya kepada Ayu.

Awalnya, langkahku pelan, tertatih-tatih. Seolah-olah punggungnya ada tepat di hadapanku saat ini. *Maru!* Tapi, dia tak menoleh. Langkahnya begitu cepat. *Tidak. Tidak.* *Aku tak akan membiarkannya pergi!* Aku mulai berlari mengejar bayangannya. Aku tak lagi memedulikan Kyu-chan, juga beberapa kendaraan yang sedang melintasi jalan raya.

*Aku hanya ingin adikku!*

NBOOK

# Bab 15

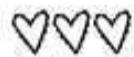
Love's Hurt

- Kyu-chan -

NBOOK

"Ada apa?" Punggung Kana sudah menjauh di ujung jalan, tapi aku masih belum bisa melupakan suara dan ekspresinya barusan.

"Terjadi sesuatu pada Maru." Ayumi-san mencengkeram celemek milik Kana. Tidak seperti biasanya, dahinya bertaut. "Hei, kenapa hanya berdiri saja di sana?! Di saat-saat seperti ini *hero* seharusnya muncul dan membantu sang *heroine*! Cepat susul dia! Serahkah toko ini padaku!"



Aku menyibak serpihan salju dari ujung rambutku. Langit sudah telanjur gelap dan salju turun sejak sore,

membuatku kesulitan menemukan Kana. Apartemen Maru, kafe, mini market dekat rumah, bahkan dam, dan sekitar stasiun Arita. Tidak ada Kana di mana pun aku mencari. Saat aku mulai putus asa, salju berbaik hati membisikkan sesuatu ke telingaku. Bukan tentang keberadaan gadis itu, tapi setidaknya aku tidak perlu lagi berlarian ke sana kemari seperti tadi.

Langkahku teratur menaiki tangga menuju tempat yang sudah lama tidak kukunjungi. Lampu jalan menyala redup. Batu-batu berukir menjulang kokoh di antara kesunyian yang mengendap bersamaan dengan serpih-serpih kebekuan yang anggun. Aku berhenti di satu titik. Sebuah bayangan menyembul dari samping makam Reiko-san. Dua kakak beradik ini memang punya pilihan tempat bersembunyi yang aneh. Yang satu di tengah gunung, yang satu lagi di pemakaman sambil meringkuk memeluk lutut. Di samping ransel yang dibiarkan tergeletak jauh darinya, ponsel Maru menyala dan bergetar tanpa henti. Kana pasti mencoba menghubunginya dari tadi, tapi sepertinya anak ini sama sekali tidak peduli.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

Cepat-cepat, dia mengangkat kepalanya. Matanya membulat saat melihatku, tapi kemudian jatuh kembali saat orang yang dia cari ternyata tidak ada.

“Kenapa kau tidak mengangkat teleponnya?”

Juga tidak ada tanggapan.

"Apa kau tahu Kana mengelilingi hampir separuh kota untuk mencarimu sambil menangis?" Aku melihat tangannya mengepal, tapi dia masih saja menolak untuk menghiraukanku. Bicara dengan manusia seumuran anak ini bukan perkara mudah. "Pulanglah. Kana membutuhkanmu."

"Itu bukan rumahku. Lagi pula, kau bisa menghiburnya lebih baik dariku."

"Berhenti bersikap kekanak-kanakan seperti ini dan segeralah kembali. Jangan membuat keluargamu khawatir."

"Sudah kubilang itu bukan lagi rumahku!" Dia berdiri. Matanya nanar menatap apa saja yang ada di depannya tanpa tujuan. "Aku tak pantas tinggal bersama mereka. Aku yang sudah membuat keluarga itu sedih. Kalau bukan karena menyelamatkanku, Ibu tidak akan tertabrak mobil itu. Kakak dan Ayah tak pernah mengucapkan apa pun seakan-akan aku tak bersalah, tapi aku tahu aku hanyalah beban bagi mereka. Di dalam hati, mereka pasti membenciku. Karena itu Kakak selalu saja menyuruhku untuk kuliah di tempat lain. Gara-gara aku, Ibu meninggal. Aku yang sudah membunuh ibunya!"

Tanpa sadar, kepalan tanganku mendarat di wajahnya. Cukup kuat untuk membuat kacamatanya terpental dan dia mundur beberapa langkah. Luka kecil muncul di ujung bibirnya. Tulang jemariku juga sakit. Tapi, aku tahu hatinya jauh lebih sakit.

"Kenapa kau memukulku?!"

"Aku yakin Kana juga akan menamparmu jika dia mendengar kau bicara seperti itu. Reiko-san juga ibumu. Jangan pernah bicara seperti itu lagi tentangnya."

"Memangnya apa pedulimu? Bukankah seharusnya kau senang? Kau sudah merebut perhatian mereka dariku. Mereka bahkan memberikan kamarku untukmu. Kakak sudah tak lagi membutuhkanku. Dia bahkan tak mencariku saat Tahun Baru. Atau saat sedang kesal dengan Watanabe-san. Ayah bahkan pergi tanpa menyuruhku tinggal dan menemani Kakak. Sudah tak ada lagi yang peduli padaku di rumah itu.

"Dengan bodohnya aku percaya kalau aku sudah menjadi bagian dari mereka, tapi selama ini mereka hanya kasihan padaku. Sejak awal, aku memang tak memiliki tempat di sana. Akan lebih baik kalau aku tak pernah ada. Jadi, pergilah. Tinggalkan aku sendiri!" Dia mengambil kacamata dan kembali duduk, memeluk ranselnya erat-erat.

Walaupun berlagak kuat, air matanya turun setetes demi setetes. Sebelas tahun lalu, dia juga menangis di sini. Hari itu, dia kehilangan ibunya. Hari ini, dia kehilangan seluruh dunianya. Tidak. Dia memiliki segalanya, tapi dia dengan sia-sia mencari semua alasan yang dapat dia temukan untuk menolaknya. Mengapa manusia selalu merasa tidak pantas mendapatkan kebahagiaan yang ditawarkan kepadanya? Aku menggaruk-garuk kepala. Dan sebagian dari kesedihannya adalah kesalahanku. *Apa yang harus kulakukan untuk membuatnya mengerti?* Kuputuskan untuk duduk di

sampingnya. Di balik lidahnya yang tajam itu, aku tahu manusia ini penurut dan berhati lembut. Memberinya tiga luka lain di wajah tidak akan membuat perubahan apa pun. Yang dia butuhkan hanyalah satu sentuhan di hati. Dan, itu bukan hal yang mudah.

"Ini tidak adil," kataku. "Kau tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya. Apa kau ingat, Kana pergi ke apartemenmu saat Watanabe-san datang ke rumah, tapi kau malah menyuruhnya pulang. Dia ingin menghubungimu saat malam Tahun Baru, tapi dia takut mengganggumu. Dia pikir kau mungkin sedang bersama dengan seorang perempuan. Dia sempat memintamu untuk menemaninya selama Ayah pergi, tapi kau menolak. Kau bilang kalau mereka sudah tidak lagi memedulikanmu, tapi yang kulihat justru kau yang tidak lagi membutuhkan mereka."

Pembuluh darah mencuat dari permukaan tangannya yang mengepal. Bahunya bergetar.

"Bukankah ibu dan adikmu mengajakmu tinggal bersama mereka?" Dia terus mengabaikanku, tapi tidak sedikit pun membantah, jadi kuanggap kalau dia bersedia mendengarkanku. "Kalau kau pikir kau akan bahagia jika hidup dengan keluarga kandungmu, lalu apa yang kau tunggu? Kenapa kau masih ada di sini? Satu tahun lalu, kau meninggalkan rumah itu dan memilih untuk hidup sendiri karena kau pikir mereka hanya iba padamu. Tapi, apa kau tahu, Kana sendiri yang bilang kepadaku bahwa rasa kasihan sekali pun adalah bagian dari cinta.

"Apa kau ingat senyum Takeuchi-san saat membelikan sepeda pertamamu? 'Ini sepeda anak laki terbaik di Arita,' katanya dengan wajah penuh kebanggaan. Apa kau tahu betapa bangganya dia saat kau memperoleh peringkat pertama di sekolah? Dia sampai tidak bisa tidur semalam dan keesokan harinya, saat kalian masih belum bangun, dia sudah memamerkan nilaimu pada seluruh keluarga lewat telepon. Dan apa kau tahu Kana akan marah pada setiap anak yang ikut-ikutan memanggilmu Maru? Itu nama kesayangan yang dia berikan untukmu dan hanya dia yang boleh memanggilmu begitu, katanya.

"Beberapa waktu lalu Kana, bahkan dia terjaga sepanjang malam di depan komputer hanya untuk mencarikan jimat kelulusan terbaik untukmu. Dia memesan ke tempat yang cukup jauh dan sempat murung karena pengirimannya tertahan libur Tahun Baru. Yang mereka lakukan selama ini begitu sederhana, tapi semuanya adalah bukti ketulusan mereka padamu."

Maru hanya memandangiku tanpa mengatakan apa pun. Rahangnya mengatup rapat. Keningnya bertaut. Air matanya masih ada di sana.

"Kana tidak pernah cerita kepadamu tentang alasannya tidak melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi. Ayah juga sudah tidak pernah lagi membeli pakaian baru selain seragam pabrik atau saat Tahun Baru. Apa kau tahu mengapa dia tidak pernah mengganti sepeda tuanya itu dengan yang baru? Mereka tahu kau senang belajar. Mereka ingin

kau dapat diterima di universitas yang lebih baik di luar kota. Dan semua itu tidak murah. Mereka sedang mempersiapkan bekal untuk masa depanmu.

"Tapi, tanpa memahami pengorbanan mereka, kau justru membangun tembok di sekelilingmu. Kau menolak untuk ikut merasakan kebahagiaan mereka karena rasa bersalah di dalam hatimu yang membuat mereka berpikir kalau kau tidak bahagia tinggal bersama mereka. Itu sebabnya mereka melakukan apa pun yang mereka bisa untuk mendukungmu dari belakang. Walaupun itu berarti harus jauh darimu."

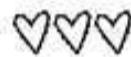
Masih ada banyak hal yang dapat kuceritakan jika memang dia masih tidak mengerti, bahwa harga sewa apartemennya yang begitu murah itu dikarenakan Takeuchisan diam-diam sudah membuat perjanjian dengan pemiliknya untuk membayar separuhnya tiap bulan. Juga tidak semua sayur dan makanan yang biasa diantar Kana adalah dari bibi mereka di Chiba. Seringkali itu hanya dijadikan alasan agar Maru tidak menolak pemberian mereka.

"Aku tidak melarangmu untuk kembali pada keluargamu, tapi apa kau yakin kau tidak sedang menjadikan mereka sebagai pelampiasan? Apa kau sungguh-sungguh ingin pergi? Apakah itu yang hatimu inginkan? Pikirkanlah baik-baik. Sama halnya kau berhak untuk tidak menceritakan segala hal kepada orang yang tidak kau inginkan, kau juga berhak untuk bicara, walaupun tidak ada yang mempersoalkannya karena perasaan yang ada di dalam hati tidak bisa bicara untuk dirinya sendiri.

"Mereka harus diucapkan, ditunjukkan, agar orang lain mengerti. Kalau memang kau merasa sedih, katakan kalau kau sedih. Kalau kau merasa mereka sudah tak lagi memperhatikanmu, beri tahu yang sejurnya kepada mereka. Kalau kau mencintai mereka, katakan. Ingatkan mereka kalau kau juga penting."

Aku beranjak dari tempatku duduk, memberinya waktu untuk berpikir dan menenangkan diri. Aku juga harus memberi kabar kepada Kana. Dia pasti masih menangis dan kebingungan saat ini.

Satu tarikan kecil menghentikanku.



Pintu dibanting terbuka. Kana berdiri sambil memeluk ponselnya di depan dada, memperhatikan kami dengan kedua mata yang sembap. Asap tipis keluar dari mulutnya saat dia berusaha untuk mengatur napasnya yang putus-putus. Rambut dan pakaiannya berantakan.

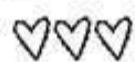
"Maru!" Dia melompat dan memeluk adiknya erat-erat. "Kenapa kau tak cerita kalau kau bertemu dengan orangtua kandungmu? Kenapa kau tak pernah mengatakan apa pun kepadaku? Kepada Ayah? Apa kau bermaksud meninggalkan kami begitu saja?

"Kami—" Dia terisak, "kami tak akan menghalangi keinginanmu. Kalau kau memang ingin pergi dan tinggal bersama mereka, aku dan Ayah tak akan keberatan. Kalau kau ingin melanjutkan sekolahmu, mengejar impianmu di

tempat lain, kami sama sekali tidak akan keberatan. Selama kau bahagia, kami juga akan bahagia untukmu. Tapi, tolong jangan pergi diam-diam seperti ini. Kau adalah satu-satunya adik yang kumiliki. Kau adalah anak Ayah dan Ibu. Kalau pun kau ingin pergi, biarkan kami mengantarmu. Seperti sebuah keluarga.”

Kurasa, saat ini Maru kembali menangis karena suaranya bergetar. “Kebaikan kalian menyakitiku. Kalian membawaku masuk ke rumah ini dan menyebutku keluarga. Kalian tak pernah menyalahkanku atas kecelakaan yang sudah mene-waskan Ibu. Kalian bahkan berkorban begitu banyak untukku. Semua itu menyakitiku.”

“Kami tak pernah menyalahkanmu karena itu memang bukan kesalahanmu, anak bodoh. Kau adalah bagian dari keluarga kami, dengan ataupun tanpa kehadiran Ibu. Kau berhak manja padaku. Kau berhak menuntut Ayah untuk membelikanmu sesuatu seperti anak-anak lainnya. Cinta kami tak akan pernah berkurang hanya karena darah yang sama tak mengalir dalam tubuhmu. Kau adikku satu-satunya. Dan aku menyayangimu....”



Aku memutuskan untuk mendinginkan tubuh sebentar, memberi waktu pada mereka berdua untuk membicarakan semuanya. Kalau memang ada sosok ‘bukan siapa-siapa’ di antara mereka, jelas itu adalah aku. Tidak banyak yang keluar rumah di malam bersalju seperti ini. Sebagian mung-

kin sedang bersantai di bawah *kotatsu*, sebagian lagi menghangatkan diri dengan minum bersama. Sebaliknya, sejak kejadian di malam Tahun Baru itu, daya tahan tubuhku melemah dan tubuhku lebih cepat menyerap panas.

*Waktuku sudah tidak lama lagi.*

Aku menyandarkan punggung ke permukaan batang pohon yang besar dan kasar. Di belakangku, di bawah kanopi halte bus yang sepi, duduk memunggungiku sepasang manusia yang pernah memiliki kisah bersama.

“Aku sudah diterima bekerja di Fukuoka. Ini minggu terakhirku di Arita.”

“Sungguh? Aku tak pernah dengar apa pun tentang ini sebelumnya.”

“Tentu saja. Aku mengirimkan lamaran ke sana beberapa hari setelah upacara pemakaman Ishida-kun. Mereka mewawancaraiku via telepon dan, ya, aku diterima begitu saja.”

“Selamat kalau begitu. Kalau dipikir-pikir, biar aku yang mengantarmu nanti. Bawaanmu pasti mengalahkan tingginya Gunung Kurokami.”

“Enak saja! Daripada kau yang ke mana-mana hanya membawa jubah dokter. Huh. Kau sendiri bagaimana?”

“Kau ingat profesor yang sering kuceritakan saat masih kuliah dulu?”

“Hhm? Yang botak dan bertampang mesum itu?”

Lelaki itu terkekeh. “Ada konferensi dokter internasional di Eropa beberapa bulan lagi. Dia diundang dan menunjukku sebagai asistennya.”

"Wah?! Jadi kau akan ke luar negeri?"

"Hm. Aku akan menemuinya bulan depan untuk mengurus dokumen keberangkatan. Aku juga berencana untuk melanjutkan pendidikan spesialisku di sana. Kalau aplikasi-ku diterima, aku mungkin tak akan kembali ke Arita untuk beberapa saat."

"Kau tidak melakukan hal ini hanya untuk melarikan diri, kan?"

"Tentu saja bukan. Ayolah, untuk apa aku melarikan diri kalau dia bisa menghantuiku ke mana pun aku pergi?"

"Kau ini. Kalau Ishida-kun mendengarnya, dia benar-benar akan keluar dari kuburnya dan mengejarmu ke ujung dunia. Dan apa-apaan dengan cincin ini? Aku menemukannya kemarin di makam. Ini darimu, kan?" Dia mengeluarkan sekotak cincin dari dalam tasnya.

"Itu... aku membelinya untuk cincin pernikahan kita. Aku sudah tak memiliki alasan untuk menyimpannya, tapi dibuang juga sayang. Jadi, kuberikan saja untuk orang itu. Mungkin bisa dia gunakan untuk melamarmu nanti, kalau kita sudah bersama-sama di atas sana. Aku yakin dia sedang menunggumu."

"Kuharap kelak kita bisa berkumpul bertiga lagi. Melakukan hal-hal bodoh bersama. Menangis dan tertawa bersama. Seperti dulu."

"Hm. Aku tak sempat bertemu dengannya untuk yang terakhir kali. Kuharap dia masih menganggapku sebagai sahabatnya."

"Hingga di saat-saat terakhir hidupnya, kau masih menjadi sahabat terbaik yang dia miliki."

"Kuharap begitu." Murata-san mengangkat minumannya tinggi-tinggi. "Untuk kebahagiaan."

"Kebahagiaan kita bersama."

Suara kaleng bir beradu diikuti dengan tawa mereka menutup perjalananku hari ini. *Syukurlah*. Satu per satu hal yang menyediakan berubah bahagia, walaupun tanpa campur tanganku. Entah kekuatan apa yang sedang bekerja, tapi aku harap masa depan yang menanti mereka jauh lebih cerah dari yang pernah kurusak. Salju tidak akan turun selamanya. Begitu pula sinar matahari tidak selalu terasa hangat. Ada kalanya manusia perlu jatuh untuk menjadi kuat.

Langkahku berhenti di rumah berlantai dua tempatku menginap selama dua bulan ini. Pagar yang sudah berkarat di bagian engselnya. Halaman kecil yang kosong. Lantai kayu yang masih kokoh. Tidak lama lagi aku akan meninggalkan tempat ini. Tidak ada yang abadi.

Lampu di teras samping yang masih menyala, menarik perhatianku. Apa mereka masih bicara? Kurasa aku sudah pergi cukup lama, tapi sepertinya masih terlalu singkat.

"Ah, kau sudah pulang." Kana menyambutku di ruang tengah dengan satu helaan napas. "Satu per satu penghuni rumah ini pergi dan kembali seenaknya. Apa tak ada satu pun yang memikirkan perasaanku?"

Aku tadi memang langsung menyelinap keluar tanpa mengatakan apa pun kepadanya. "Maaf."

Dia menggeleng sambil tertawa. "Duduklah. Aku akan membuatkan es soda untukmu."

Tidak berselang lama, kami duduk di dipan kayu yang dingin sambil memperhatikan salju turun ke atas permukaan daun dan tanah. Segelas soda di sampingku, secangkir teh hangat di dekat Kana. Sejak malam Tahun Baru itu, ini adalah yang pertama kalinya kami mendapatkan sedikit waktu untuk duduk berdua tanpa terganggu oleh siapa pun. Seumur hidup tidak pernah sekali pun terpikir olehku bahwa aku akan punya banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu seperti ini bersama dengan seorang manusia. Walau-pun kami tidak banyak bicara, keheningan ini tidak sedikit pun terasa kosong. Hanya dengan menyadari kalau dia ada di sampingku, cukup untuk membuat malam terasa lebih indah. Sejak malam itu, gerakan sekecil apa pun yang dia buat selalu berhasil menarik perhatianku. Bahkan duduk dengan jarak tidak lebih dari lima jengkal seperti ini saja sudah berhasil memunculkan perasaan keram dalam dadaku.

"Kau kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa mencengkeram dada dengan ekspresi seperti itu? Dadamu sakit? *Cupid* juga bisa sakit jantung?!"

"Bukan. Ini bukan apa-apa." Aku mengambil gelasku dengan kikuk.

"Terima kasih sudah membawa Maru pulang. Kalau kau tak ada, aku mungkin tak akan menemukannya dan kami tak akan punya kesempatan untuk bicara banyak seperti hari ini. Oh, jangan khawatir, dia tidur di kamar Ayah, jadi kau masih bisa menggunakan kamarmu. Hari ini, benar-benar melelahkan." Dia merenggangkan tangannya. "Maru bilang dia akan tetap tinggal. Ibu kandungnya pasti akan sedih, tapi Maru bilang dia akan tetap mengunjungi keluarganya sesekali."

Aku memperhatikan kepingan-kepingan es dalam soda-ku. "Kau tidak kehilangan adikmu dan kesalahpahaman kalian juga sudah berakhir. Syukurlah."

Kana mengangguk sambil tersenyum lebar.

"Sepertinya masih ada banyak hal yang belum bisa kumengerti tentang manusia. Hubungan tanpa ikatan darah. Patah hati sampai mengeluarkan tawa yang dibuat-buat. Bahagia sampai mengeluarkan air mata. Terlalu mencintai sampai menjadi benci. Terlalu marah sampai hanya bisa tertawa. Terlalu menyayangi hingga menyakiti. Semua perasaan yang rumit itu, aku sudah sering melihatnya, tapi tetap saja aku tidak mengerti."

"Hm. Kalau kau bertanya kepadaku, aku juga tak mengerti. Perasaan yang sesungguhnya itu tiba-tiba muncul, kan? Tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Tanpa perlu ditimbang dan dipertanyakan berkali-kali. Semuanya berasal dari sini." Dia menepuk-nepuk dada kirinya. "Kurasa itu juga yang sudah mendorongmu untuk melakukan semua hal-hal

baik itu. Tak perlu memikirkannya. Cukup dirasakan di dalam hati dan kau akan mengerti apa yang harus dilakukan."

Aku mempelajari senyumannya. Juga matanya yang masih sedikit bengkak. Bagaimana mungkin hatiku berdegup hanya karena ucapan sederhana dari seorang manusia? "Jika aku memiliki keluarga, apakah keluargaku akan sama seperti yang kau miliki?"

Dia menatapku dalam-dalam. "Apa malaikat bisa memiliki keluarga?"

Aku menggeleng. "Tapi, kami bisa menjadi manusia."

"Sepertimu saat ini?"

Aku menggeleng lagi.

"M-maksudmu, reinkarnasi menjadi manusia? Benar-benar menjadi manusia sungguhan?!"

"Menjadi makhluk yang dapat merasakan kehangatan keluarga. Memiliki impian dan harapan. Jatuh cinta. Bukankah itu terdengar seperti mimpi bagi makhluk-makhluk seperti kami?"

"Lalu, apa yang kau tunggu? Kalau hal itu tak mustahil, kau bisa mewujudkannya kapan saja, kan?"

"Karena melakukannya tidak semudah mengatakannya. Malaikat yang ingin menjadi manusia harus siap kehilangan sayap dan seluruh kekuatannya. Kehilangan semua ingatannya. Juga alasannya untuk menjadi manusia"

"Semua ingatannya...," ulangnya. "Tapi kenapa?"

"Bahkan di dunia malaikat, banyak hal tidak diberikan secara cuma-cuma. Itu harga yang harus kami bayar jika ingin menukar kehidupan yang dipinjamkan untuk kami dengan sesuatu yang lain. Melupakannya dan berusaha untuk mencarinya kembali dengan semua keterbatasan yang dimiliki sebagai seorang manusia."

Perlahan-lahan, kurasakan matanya bergeser dariku, jatuh ke atas pangkuannya. "Apa kau akan melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Menukar ingatan dan kekuatanmu dengan wujud manusia."

Kalau saja aku ini manusia, aku akan memiliki hati yang dapat mencintai dengan sungguh-sungguh. *Tapi, apa gunanya itu semua jika aku harus melupakannya?* "Kau pernah membaca dongeng tentang Ariel? Dia menukar suaranya dengan sepasang kaki. Jadi, walaupun berhasil bertemu, dia tidak bisa memberi tahu sang pangeran kalau dia yang sudah menyelamatkan nyawanya. Pada akhirnya, pangeran menikah dengan orang lain dan Ariel berubah menjadi buih di lautan. Pengorbanannya sia-sia.

"Walaupun kita bukan keluarga, tapi setiap kali bersama kalian selalu ada perasaan hangat di sini." Aku mencengkeram dada kuat-kuat. "Kalau untuk menjadi manusia aku harus menukar perasaan ini—" Aku membalas tatapannya, menggeleng. "Aku tidak ingin melupakan perasaan ini. Juga keluarga ini. Selamanya. Hingga saatnya aku mati nanti."

# Bab 16

Inside the Ferris Wheel

- Kana Takeuchi -

Di hadapanku, terbentang luas jalan menuju pintu masuk Huis Ten Bosch yang didominasi warna merah bata bercampur setumpuk tipis salju putih di atasnya. Jembatan, lampu jalan, sungai, gedung, menara beratap lancip. Kincir angin besar di seberang sana berputar pelan. Kapan pun mengunjungi tempat ini aku akan selalu merasa seperti masuk ke dunia buku dongeng yang sering dibacakan Ibu sebelum aku tidur saat masih kecil dulu. Musik yang ceria menggema dari balik alat pengeras suara yang terpasang di mana-mana. Badut-badut maskot berjalan ke sana kemari, melambai pada anak-anak yang berlarian sambil membawa balon. Muda-mudi berkumpul di beberapa titik, menunggu teman-teman lain yang belum datang.

Aku merogoh ponsel di dalam tas. Dua puluh menit sudah lewat dari waktu yang dijanjikan. "Maru ke mana, sih?" Ini sudah yang kesekian kalinya aku menghela napas. Semakin lama, tempat ini semakin ramai. Valentine kurang dari dua minggu lagi dan dekorasi berwarna *pink* terlihat di mana-mana.

Aku mencibir. Sepertinya Valentine tahun ini tak ada bedanya dengan yang lalu-lalu. Paling-paling, aku hanya akan menghabiskan waktu dengan Ayumi, bersembunyi dari Watanabe-*kun* yang akan terus-terusan menelepon untuk mengajak makan malam. *Sudah berapa kali hal itu terjadi?* Aku menendang-nendang salju di tanah dengan ujung sepatu bot.

Detik itu juga, ponselku berbunyi. *Maru!* "Kau di mana? Aku sudah sampai dari tadi. Ha? Kau sedang di kafe? Apa maksudnya ini semua? Kau sedang mengerjaiku, ya? Kau memberikan tiketnya kepada siapa? Hei? Halo? Maru?" Teleponnya dimatikan begitu saja.

Aku mengernyitkan dahi. Kemarin, tiba-tiba saja dia bilang mau mengajakku jalan. Sekarang, mendadak bilang kalau dia sedang kerja *part-time* dan tiket masuknya sudah dititipkan kepada seseorang. Apa maksudnya bocah ini? Hufffff. Kalau memang tak ada apa-apa aku mau pulang sa—

"Kana."

Mendengar namaku dipanggil, aku cepat-cepat berbalik. *I-ini hanya mimpi, kan?* Aku menelan ludah. "Watanabe-kun? K-kapan kau kembali?"

"Dua hari lalu. Kalau tidak salah aku sudah mengabarmu lewat E-mail."

Dan tak ada satu pun E-mail-nya yang kubaca. Terlena karena cukup lama ditinggal, aku sampai lupa orang ini masih ada di dalam cerita. "A-ah, benar juga, ya. Aku sampai lupa. Maaf, tidak mengunjungi pabrik saat kau pulang."

"Tidak masalah. Aku tahu kau pasti cukup sibuk karena Ayahmu tak ada. Apalagi toko *bento* mendadak ramai belakangan ini. Kau sudah bekerja begitu keras demi masa depan kita, seharusnya aku berterima kasih, mana mungkin aku marah? Lagi pula, hari ini kita diberi waktu sehari penuh untuk berduaan." Dia tersenyum sambil mengibas-ngibaskan dua lembar tiket di dekat wajahnya. "Ayo masuk."

Aku membelalak. *J-j-ja-adi ini yang dimaksud Maru? Apa dia sudah gila?! Tega sekali dia menjebakku seperti ini?!*

"Ada apa? Wajahmu agak pucat."

"Ah, aku...." Kebingungan mencari alasan, aku menunduk dan hanya bisa meremas tali tas selempangku kuat-kuat. Kalau kubilang aku sedang tak enak badan atau toko Ueda-san tiba-tiba buka di hari libur, begini apa dia akan percaya?

"Kau baik-baik saja? Kalau kau tak enak badan, kita bisa istirahat sebentar." Aku bisa melihat gurat-gurat khawatir di wajahnya. Mungkin aku memang tak pernah benar-benar

memperhatikannya selama ini, tapi dia bisa juga memasang tampang serius begini.

*"Jika kau masih saja seperti ini, kau hanya akan menyakiti Watanabe-san. Dan juga dirimu sendiri."*

Hm? Aku mengerjap-ngerjap. Rentetan ucapan *Kyu-chan* di dalam waktu itu seketika melintas seperti film yang diputar cepat dalam kepalamku. Aku menggigit bibir. Mungkinkah aku bisa membuka hatiku hari ini, untuknya? Lagi pula, aku tak pernah pergi berdua saja dengannya seperti ini. Mungkinkah Maru ingin agar aku juga belajar untuk membiasakan diri tanpanya? Untuk bisa mencari kebahagiaanku sendiri?

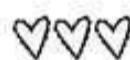
*"Kana-chan, aku mulai khawatir. Seharusnya ada klinik di tempat seperti ini. Kalau memang tidak ada kita ke rumah sakit saja, ya? Ayo."* Watanabe-kun menarik tanganku, tapi aku menahan tubuhku di tempat.

Dia berbalik. "Ayo, masuk." Aku memberinya senyum paling lebar yang bisa kubuat.

"Tapi—"

"Aku tidak kenapa-kenapa. Jangan khawatir. Ayo."

Berhasil meyakinkan dirinya, kencan pertama kami tanpa Maru pun dimulai.



*"I the king of the word!!"* seru Watanabe-kun dengan Bahasa Inggris-nya yang pas-pasan dan grammar-nya salah pula. Di atas wahana berupa kapal bajak laut besar yang

tertambat di tepian, Watanabe-*kun* merentangkan tangannya lebar-lebar. "Ayo, Kana, buka tanganmu seperti ini. Seperti di film kapal itu."

Aku menggeleng. Ternyata ini ide buruk. Seharusnya dia memahami senyum lebar terpaksaku ini. Beberapa orang memperhatikan kami sambil menahan tawa. Kami pasti terlihat konyol dari tadi.

"Lihat! Bonekanya besar sekali! Apa kau mau? Mungkin mereka menjualnya. Kau bisa meletakkannya di kamarmu," katanya saat kami sedang berputar-putar di Museum Teddy Bear. "Tidak mau? Ah, tempat tidurmu kecil, ya. Jangan khawatir. Aku akan menyiapkan sebuah kamar dan tempat tidur yang besar untuk kita nanti. Kau mau kamar yang seperti apa? Simpel? Elegan? Mewah? Atau...."

*Ibu, kapan hari ini akan berakhir?*

"Lihat. Di sana itu Teluk Omura. Kalau kau bergeser ke sebelah sana, kau bisa melihat seluruh sudut Huis Ten Bosch."

"Aku tahu. Tapi, kau tak perlu ikut memegangi teleskopnya dari belakang seperti itu." *Dasar, sempat-sempatnya mencari kesempatan.* Dia hanya terkekeh sambil melepaskan lengannya dari bahuku. Ingin rasanya kuempaskan dia dari menara observasi yang tingginya lebih dari 100 meter ini.

Setelah itu, dia mengajakku menonton film dengan foto wajah kami yang muncul sebagai karakternya—yang entah kenapa membuatku jadi kesal tanpa alasan yang jelas. Membiarkannya berkeliling di toko cenderamata sementara

aku menarik napas. Terpaksa berfoto dengan patung Batman dan Superman—entah apa hubungannya mereka dengan Negara Kincir Angin. Kemudian mengistirahatkan hati dan pikiran di atas kanal dengan menggunakan kapal, melewati jembatan-jembatan berbata merah, juga memperhatikan sekelompok angsa putih berenang di beberapa titik sambil mendengarkan lelaki itu bercerita tentang pengalamannya dikejar angsa untuk yang ketiga kalinya.

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Bohong kalau kubilang waktu berjalan begitu cepat. Energiku selama satu minggu sudah terserap habis. Aku merenggangkan kaki sambil beristirahat di kursi panjang, menunggu Watanabe-kun yang tiba-tiba kebelet buang air kecil. *Lama-lama saja di dalam toilet*, harapku dalam hati.

Sejak tadi, mataku mengembara. Restoran, hotel, apotek, bahkan tempat sampah yang didesain bergaya Eropa klasik tak sedikit pun menarik perhatianku. Kupikir, tadinya aku hanya berusaha untuk mencari seseorang yang kukenal. Mungkin saja aku bisa mencari alasan untuk melepaskan diri dari Watanabe-kun, atau setidaknya kami bisa bergabung dengan mereka, jadi aku tak terus-terusan harus meladeni tingkahnya yang konyol itu sendirian. Tapi, pada akhirnya mataku selalu menerawang ke arah sudut-sudut sepi, atau sela-sela di balik pepohonan, seakan-akan sedang mencari seseorang tertentu. Telingaku mencari-cari suara tertentu. Dan tanganku hanya terkepal di depan dada. *Apa yang kupikirkan?*

*"Hey, babe. Alone?"*

Dua orang asing tiba-tiba saja duduk di samping kanan dan kiriku. Gawat. Bahasa Inggris-ku abstrak. Aku hanya mengangguk sambil berusaha tersenyum manis. Setidaknya, aku harus tetap memberikan kesan kalau Arita juga tak kalah hangat dan ramah dibandingkan gadis-gadis dari kota besar yang lebih sering mereka kunjungi.

*"Look at her. She's hot."*

*Hot? Di musim dingin begini? Aku memperhatikan pakaian mereka. Hanya sweter yang tak terlalu tebal dan celana pendek. Kulit mereka setebal apa, sih? Aku mengernyitkan dahi. Kurasa aku mengenal satu makhluk yang juga seperti itu. "I-I'm cool."*

*"Hear that? You're funny. We can hang out and have fun all night. What do you say?"*

*"Ye-yes, this place. Funny. Day and night."*

*"We just thought it would be quite boring here but meeting an adorable Japanese cutie like you is not bad in fact." Salah satu dari mereka mendaratkan tangannya ke atas bahuaku. Aku beringsut menjauh, tapi sepertinya dia tak peduli. "C'mon, girl. Show us some nice places."*

*A-apa katanya? Aku menelan ludah. "I...should...go." Tapi, dia sama sekali tak berniat untuk melepaskan bahuaku. Uh, aku punya firasat buruk. "Sorry, but...."*

*"She's with me. Leave."*

Suara itu! *Aku tak sedang berhalusinasi, kan?!* Sosok yang kucari berdiri di hadapanku, menatapku dengan mata yang tajam. Bagaimana mungkin dia ada di sini?!

*"Wow, easy, bro. She just looks lonely."*

*"Leave."*

*"Hey, are you picking a fight? Need a lesson, huh?"*

"Ayo!" Tiba-tiba saja telapak tangan yang dingin itu mencengkeram pergelangan tanganku dan dalam hitungan detik kami sudah berlari meninggalkan kedua lelaki asing yang berteriak-teriak tak jelas di belakang. Orang-orang yang terkejut spontan bergeser, seakan-akan sedang membuka jalan untuk kami dan untuk sesaat aku merasa seperti sedang berada dalam film-film *action* romantis di mana sang pemeran utama lelaki sedang menyelamatkan perempuannya. Sejak dia datang, hidupku memang seperti drama.

Aku tak tahu berapa lama kami berlari, tapi gedung-gedung dan semua yang ada di sekeliling kami bergerak lebih lambat. Suara-suara meredup, memberiku kesempatan untuk mendengarkan irama detak jantungku yang tak beraturan. Di hadapanku ada tangan kami yang saling menggenggam erat. Rambutnya yang bergerak naik turun setiap kali kakinya melangkah. Tengkuknya yang jarang kulihat. Punggungnya yang kokoh. Titik-titik cahaya di sekelilingnya yang entah muncul dari mana. Perasaan hangat di hatiku yang entah muncul dari mana. Senyum yang entah muncul dari mana.

Saat kami berhenti di depan wahana bianglala, barulah semua perasaan lelah itu menyerang. Napasku berat dan hidungku tersiksa oleh udara dingin. Kedua lututku terasa nyilu dan mataku sempat berkunang-kunang sebentar.

"Kenapa. Kita. Lari."

"Aku sedang menyelamatkanmu, tahu." Dari caranya bicara, aku tahu dia juga sama lelahnya denganku.

"Aku tak tahu kalau bahasa Inggris-mu bagus. Kau bilang apa kepada mereka?"

"Bukan apa-apा." Kyu-chan mengelak, kembali berjalan tanpa arah. Aku berusaha mengikuti laju langkahnya, tapi dia berjalan terlalu cepat.

"Lalu kenapa mereka jadi marah-marah seperti itu? Kau mengatai mereka?"

"Mereka sudah menggodamu dan kau masih saja membela mereka?"

"Memangnya kenapa? Bukannya mereka hanya ingin mengajakku bersenang-senang?"

"Kau pikir jenis bersenang-senang macam apa yang akan dilakukan dua lelaki asing dengan seorang perempuan yang baru saja mereka temui?! Dan sepanjang malam? Akan kuseret kau pulang kalau memang itu diperlukan."

Tanpa bicara apa pun, dia memalingkan wajahnya. Aku mengerutkan dahi. *Dia benar, sih, tapi tak perlu sampai marah-marah seperti ini, kan?* Aku protes tanpa suara sambil menunduk, mengikuti jejak kakinya karena kalau sampai hilang aku pasti akan kena omel lagi. Dari arahnya berjalan,

aku tahu dia berusaha menghindari kerumunan yang cukup padat sore ini. Kami tak sadar kalau sudah menginjakkan kaki ke dalam bianglala yang mulai berputar sesaat setelah pintu tertutup.

Aku tak tahu mana yang lebih baik – terjebak kencan buta dengan Watanabe-*kun*, digoda dua lelaki asing menggunakan bahasa Inggris, atau duduk berhadap-hadapan di dalam bianglala dengan seorang malaikat yang *mood*-nya sedang jelek. *Huffff, hal buruk apa lagi yang akan terjadi setelah ini?*

“Kau marah, ya?” Aku mencoba untuk mencairkan kebekuan yang memisahkan kami.

“Tidak.”

“Tapi, dahimu mengkerut begitu dalam. Dan hidungmu juga kembang kempis seperti itu. Apa lagi kalau bukan sedang marah? Kenapa jadi aku yang dimarahi, sih? Apa salahku?”

“Maru memintaku untuk menemanimu. Kalau kau sampai kenapa-kenapa, aku yang akan dia salahkan.”

“Maru?” Tunggu. Jadi yang Maru maksud itu Kyu-*chan*? Sejak kapan dia jadi kooperatif begini? Tunggu. Lalu Watanabe-*kun*...?

*Handphone*-ku tiba-tiba berbunyi. Ah, aku sampai lupa. Watanabe-*kun* pasti sedang kebingungan mencariku. Baru saja mengeluarkan benda itu dari dalam tas, Kyu sudah merebutnya.

“Kyu! Kembalikan.”

"Tidak perlu menanggapi lelaki pengecut yang hanya bisa sembunyi ketakutan saat melihat perempuannya digoda dua orang asing."

"Ha? Apa yang kau bicarakan!?" Aku berusaha menarik ponselku, tapi dia malah menyembunyikannya di balik tubuh. Uuhh, menyebalkan! Aku melompat ke sebelahnya, tapi kini dia mengangkat benda itu tinggi-tinggi, jauh dari jangkauanku. Aku bisa saja berdiri, tapi kapsul bianglala yang kami naiki sudah bergoyang-goyang dari tadi. Kelelahan, aku memutuskan untuk menyerah. Dering *handphone*-ku juga sudah lama berhenti.

"Akan kukembalikan setelah kita pulang."

"Terserah kau saja." Aku mengembuskan napas panjang. Dipikir-pikir, tempat ini cukup sempit. Duduk bersebelahan seperti ini, bahu dan lengan kami sampai bersentuhan. Aku memutuskan untuk kembali ke seberang, tapi Kyu menahanku. Aku memandanginya baik-baik.

"Tetap di sini. Sampai kita turun."

Tertegun, aku mengangguk walau aku tahu dia sedang tidak memperhatikan. Aku tak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya. Mendadak, satu hal yang paling mustahil muncul dalam pikiranku. Jangan-jangan dia... tapi tidak mungkin seorang malaikat merasakan hal seperti itu, kan?

Dengan ragu, aku memanggilnya. "Kyu...?"

"Hm?"

"Aku minta kau menjawabku dengan jujur." Aku memicingkan mata. "Kau... tidak takut ketinggian, kan?"

Dia memiringkan kepalanya. "Tidak," jawabnya polos.

"Oh." *Syukurlah.*

"Lain kali jangan pergi dengan lelaki seperti itu lagi. Dan jangan bicara sembarangan dengan orang asing."

"Hei, kau sendiri yang bilang aku harus mencoba untuk membuka hatiku."

"Bukan berarti kau bisa pergi dengan siapa saja."

*Jadi aku harus bagaimana?!* "Iya, iya." Lama-lama, dia semakin mirip Ayah. Kalau sudah seperti ini lebih baik tak usah disanggah.

Larut dalam pemandangan cahaya kejinggaan yang menyelimuti langit dengan hangat, mata Kyu-chan tertuju pada pemandangan di luar yang semakin mengecil. Lampu taman bermain satu per satu mulai dinyalakan, membentuk mosaik-mosaik berkilauan di bawah sana yang hari ini terlihat lebih indah dari yang pernah kuingat. Jika mengamati wajah Ayah sama seperti mengamati cuaca—cepat berubah-ubah dan sulit ditebak—maka memandangi wajah Kyu-chan itu punya sensasi yang sama seperti saat sedang menatap rintik-rintik air hujan yang jatuh membasahi tanah dari balik jendela kaca. Atau seperti saat sedang memperhatikan baju yang berputar-putar dalam mesin cuci. Tak perlu memikirkan apa pun. Atau melakukan apa pun. Cukup hanya diam dan mengamati, rasa tenang mengalir dengan sendirinya.

"Terima kasih."

"Hm?"

"Kupikir kau itu tipe malaikat yang tidak bisa berkata tidak, tapi ternyata kau juga tidak bisa tidak menolong seseorang yang membutuhkanmu."

"Kenapa ada begitu banyak kata 'tidak' dalam kalimatmu? Jadi, itu sesuatu yang bagus atau tidak?"

"Aku pernah melihatmu meminjamkan payung kepada nenek penjual ramen saat salju turun dengan lebat. Anak-anak sering cerita kalau kau menemani mereka bermain di lapangan. Banyak orang-orang yang menitipkan ucapan terima kasih untukmu." Aku memain-mainkan jariku. "Kalau memang Maru yang memberimu tiket masuk, seharusnya kau sudah sampai di sini sejak siang. Melihatku bersama dengan Watanabe-kun, kau bisa saja mengabaikanku dan pulang. Tapi, kau justru tetap tinggal, menyelamatkanku dari orang-orang itu."

"Sudah kibilang Maru akan khawatir kalau—"

"Kyu, apa kau pernah jatuh cinta?"

Aku bisa melihat pantulan diriku sendiri di dalam bola matanya. Aku tahu ini pertanyaan konyol yang mungkin akan dia tertawakan, tapi ada sesuatu tentang sinar di matanya yang mengusikku sejak tadi. Itu mata yang sama seperti yang sering ditunjukkan Ayah kapan pun dia memperhatikan makam Ibu. Mata yang sama seperti yang kulihat saat Karin *Senpai* sedang membicarakan Ishida-san. Bahkan, itu juga mata yang dimiliki Watanabe-kun setiap kali dia tersenyum padaku. Entah sejak kapan sinar itu berlabuh di sana.

"Akan sangat beruntung jika aku bisa merasakan cinta sebelum semuanya berakhir."

Dia tersenyum. Lagi-lagi senyum yang memberiku firasat kalau aku tak akan pernah melihatnya lagi, selamanya. Kenapa sejak malam Tahun Baru itu dia terlihat begitu rapuh? Kenapa aku merasa seakan-akan dia akan pecah berkeping-keping jika aku tak menyentuhnya sekarang juga? Perlahan-lahan, kuletakkan telapak tanganku ke permukaan pipinya yang dingin. Tidak. Mungkin yang salah bukan dia. Masalahnya bisa jadi adalah aku. *Ada apa denganku?* Begitu pikirku, tapi hatiku tak peduli.

"Jangan khawatir. Akan selalu ada yang menerimamu, seperti apa pun dirimu."

Untuk sesaat, hanya sesaat, karena aku buru-buru menarik tanganku dari wajahnya dan menunduk malu, kulihat pipinya memerah. *Eeehhh?! Yang benar?!* Aku mengerjap-ngerjap. Memperhatikan kedua tanganku. *Aaaahh, apa yang sudah kau lakukan, Kana?! Kau ini bodoh atau apa?!* Bahkan dengan Watanabe-kun saja kau tak pernah pegang-pegang! Harus bagaimana aku berhadapan dengannya setelah ini?

"Aku... mencium bau darah."

*Ah, dia memilih untuk mengabaikanku dan menggunakan cara licik begini untuk mengalihkan pembicaraan?!*

"Tidak lucu, ya. Berhenti menaku—" Aku menahan napas saat setetes demi setetes cairan merah pekat jatuh ke atas lantai di dekat kaki kami.

# Bab 17

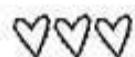
Please, Don't Die!

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Aku menyeret mataku ke atas dan langsung terkesiap. "Kyu-chan, kau mimisan!" Aku berlutut di depannya sambil melepaskan syalku, menggunakannya untuk menutupi hidungnya. "Ayo, mendongak."

"Apa itu mimisan?" katanya dengan sebagian mulut terbekap.



Walaupun kurus, tapi tubuhnya berat juga. Aku gelagapan menahan pintu dengan satu kaki, lalu meraba-raba dinding, mencari sakelar lampu. Kyu-chan berusaha berjalan tegak. Satu tangannya terkalung di bahuku. Satu lagi meraih

apa pun yang dapat dijadikan tumpuan. Langkahnya ter-tatih. Sese kali diseret.

"Aku tidak apa-apa," jawabnya dengan suara serak. Sudah tak ada lagi darah yang keluar, tapi kondisinya mendadak lemah.

"Apanya yang tak apa-apa?!"

"Ini normal."

"Normal? Apa kau pernah seperti ini sebelumnya?"

"Tidak."

Aku menggeram. Masih ingin protes. Tapi, sepertinya dia sudah kehabisan tenaga bahkan hanya untuk sekadar bicara. Bukan hanya dia, aku juga kelelahan. Rasanya seperti membopong balok es raksasa sepanjang perjalanan pulang ke rumah hingga naik ke lantai dua.

*Bukan saatnya untuk mengeluh, Kana.*

"Bagian mana yang sakit?" Aku mendudukkannya ke atas tempat tidur, lalu bersimpuh di hadapannya. Kuperhatikan baik-baik wajahnya yang memang selalu seputih marmer. Peluh sebesar biji jagung bermunculan dan sudah membasahi tak hanya wajah, tapi juga sekujur tubuhnya. Pakaianya basah. Bahkan, ujung-ujung rambutnya juga ikut menitikkan air. Aku menggunakan ujung lengan pakaianku untuk menyeka kening dan pipinya. Tapi, tak peduli berapa kali kuulangi, tetes-tetes air itu tetap muncul kembali entah dari mana.

Kyu-chan tak bicara apa-apa lagi setelah itu. Dia tiba-tiba kehilangan kesadaran dan tubuhnya terempas ke belakang.

"Kyu-chan?!" Kugoncang tubuhnya kencang-kencang.  
"Kyu-chan?! Kau baik-baik saja?!"

Dia tak bergerak. Matanya terpejam. Aku masih bisa mendengar napasnya yang berat. Bulir-bulir keringat tetap bercucuran, tapi kali ini diikuti semacam asap tipis yang keluar dari permukaan kulitnya. Aku mengernyitkan dahi, lalu segera menahan mulutku dengan kedua tangan. Tidak. Ini bukan keringat.

*Dia sedang meleleh! Dan menguap!*

Tanpa pikir panjang, aku berlari ke sekeliling kamar, membuka semua jendela dan pintu balkon lebar-lebar, berharap agar angin musim dingin yang menusuk tulang dapat mendinginkan, memadatkan—atau entah apa pun namanya—dirinya kembali.

"Kyu-chan! Kyu-chan!" Aku terus memanggilnya, tapi tak ada jawaban. "Apa yang harus kulakukan?!" Sambil menggigit kuku, kusandarkan punggungku ke dinding kamar yang beku. Kedua kakiku bergerak-gerak tak tenang. Aku menghela napas berkali-kali. Berkali-kali pula kuseka air yang mengalir di ujung mata. Lima menit berpikir keras, aku segera berlari keluar, menuju ke meja tempat telefon rumah terpasang.

"Dokter. Aku butuh dokter. Murata-san!" Aku mengangkat gagang telefon rumah yang berwarna putih bersih itu dengan tangan yang gemetaran. Tapi, jemariku berhenti tepat di atas tombol-tombol angkanya yang tiba-tiba saja terlihat asing. "Mana mungkin dia percaya ada orang yang

sedang menguap? Juga meleleh? Apa tak ada dokter khusus malaikat?!" Aku membanting benda itu kembali ke tempatnya dengan kesal dan berakhir dengan berjalan mondarmandir di ruang tamu yang bahkan lampunya tak sempat kuhidupkan. Beberapa kali, ujung kakiku menabrak kaki meja dan kepalaku membentur lampu yang letaknya terlalu rendah.

Putus asa, aku kembali naik. Tapi, sebuah suara yang asing menghentikanku.

"Buka pakaiannya."

*Ha?* Tanganku membeku di atas gagang pintu.

"Jangan sentuh aku." Aku masih bisa mendengar suara Kyu walaupun terdengar cukup lemah.

"Kau pikir kau masih bisa mengelak setelah melakukannya padaku?! Sekaranggiliranku! Cepat buka!"

*A-apa yang terjadi di dalam sana?* Khawatir, aku cepat-cepat membuka pintu dan mendapati seorang lelaki tengah duduk di atas perut Kyu-chan, mencengkeram kerah kemeja Kyu yang sebagian kancingnya telah terbuka. Aku hanya bisa menahan napas saat orang berambut pirang itu menengok dan menatapku. Aku memang tak pernah melihat lelaki itu sebelumnya, tapi dari kemunculannya yang tiba-tiba, dari mata yang bersinar kehijauan dan asap tipis yang keluar dari tubuhnya, juga dari beberapa helai bulu putih yang tergeletak di atas tempat tidur, aku tahu dia sesuatu yang berbeda. Masalahnya yang menjadi pertanyaan saat ini

bukanlah siapa orang itu, tapi wajah mereka berdua yang terlalu dekat.

"B-B-B-BL?" Wajahku memerah. Yang aneh-aneh itu mereka, kenapa jadi aku yang malu? Kalau Ayu ada di sini, dia mungkin akan langsung pingsan.

Tiba-tiba saja, sosok asing itu menghilang, meninggalkan asap putih yang seketika lenyap hanya dalam hitungan detik. Angin kencang menerpa, membuatku melindungi wajah dan mundur beberapa langkah. Pintu kamar Kyu tertutup dan saat mengangkat kepala, makhluk itu sudah ada di hadapanku. Sayapnya tak nampak, tapi rambut pirangnya tergerai panjang, melambai-lambai dalam gerak lambat. Pakaiannya putih cemerlang, penuh lilitan tali dan sabuk mulai dari bahu hingga pinggang. Kedua mata biru terang itu menatapku tajam. Bibir tipisnya membentuk busur ke arah bawah.

Aku bergidik. Dia tak terlihat bersahabat.

"Manusia—" Suaranya pelan, tapi mengintimidasi, "asal kau tahu malaikat tidak bisa menggunakan perasaannya untuk dirinya sendiri. Kau sengaja membuatnya merasakan banyak hal layaknya manusia. Apa kau ingin membunuhnya?! Sejak awal, kondisinya sudah lemah. Sekarang, dia sekarat seperti ini. Apa yang sudah kau lakukan padanya?!"

"Cukup, Carlos!" Aku dapat mendengar Kyu menggedor dari dalam, tapi pintunya sama sekali tak dapat dibuka.

"Kyu... akan mati?"

"Kau ada di sana saat kecelakaan itu terjadi. Kau melihat ibumu tergeletak berlumuran darah dan yang dapat kau lakukan hanya menangis. Kau tak melakukan apa pun untuk menyelamatkannya."

*Ibu...?*

Mendadak sekujur tubuhku terasa lemah. Lututku kehilangan kekuatannya dan aku jatuh terduduk ke lantai. Tenggorokanku tersekat. Mataku berkunang-kunang. Pecahan kaca. Bau amis yang pekat. Asap yang mengepul. Senyuman ibu. Suara sirene. Decitan roda tempat tidur. Alat monitor detak jantung. Langkah kaki tak beraturan. Tangisan. Suara-suara yang berhasil menulikan telingaku sebelas tahun lalu itu kembali, menggema secara bersamaan di dalam kepalamku. Udara terasa begitu berat. Tak peduli berapa kali aku menarik napas panjang, paru-paruku tak mendapatkan apa pun. Keringat jatuh setitik demi setitik ke atas permukaan lantai.

"Kau yang sudah membunuh ibumu. Saat ini pun, kau sedang melakukan hal sama. Kau sedang mencoba untuk membunuh sahabatku. Dan, aku tak akan pernah memaafkanmu jika hal itu sampai terjadi."

*Kyu-chan akan mati? Bagaimana mungkin? "M-maafkan aku."* Bibirku bergerak, tapi aku tak dapat mendengar suaraku sendiri. Tenggorokanku seperti terbakar setiap kali mencoba untuk bicara, tapi aku sudah tak peduli. "Aku...aku akan melakukan apa pun. Aku janji aku tak akan dekat-dekat dengannya lagi. Aku tak akan membiarkannya

merasakan apa yang manusia rasakan. Tapi, tolong selamatkan nyawanya. Jangan biarkan Kyu-chan mati. Aku mohon...aku mohon..."

Aku mencoba untuk menggapai kakinya, tapi aku tak menemukan apa pun selain angin yang bertiup.

"Berikan dia air...."

Hanya itu yang dapat kudengar sebelum pintu tiba-tiba saja terbuka dan sepasang kaki berlutut di hadapanku.

"Kana." Dia mengangkat wajahku dengan hati-hati. Menyeka air mata yang membuat pipiku terasa dingin. "Jangan dengarkan dia. Lihat, aku baik-baik saja."

Kali ini, aku bisa mendengar suara Kyu-chan dengan jelas. Juga menyadari betapa lemah dan pucatnya dia. Sayangnya, tubuhku masih bergetar dan aku tak bisa mengucapkan apa pun, sampai dia memelukku.

"Jangan khawatir. Tenanglah. Aku ada di sini."

"T-tapi...kalau...kau...mati...gara-gara aku...aku...."

"Aku tidak apa-apa. Ini bukan kesalahanmu."

Aku mencengkeram pakaianya erat-erat. Tubuhnya semakin terasa hangat. *Kana, ini bukan saatnya untuk menangis. Apa kau akan membiarkannya mati, sama seperti kau membiarkan Ibu? Kau masih bisa melakukan sesuatu!*

Aku mengumpulkan sisa-sisa tenaga yang kumiliki, mendorong tubuhnya menjauh dariku.

"Sejak kapan kondisimu melemah? Kenapa kau tak pernah cerita kalau malaikat tak boleh menggunakan perasaannya terlalu dalam?"

"Itu bukan hal yang penting untuk diceritakan."

"Tidak penting? Justru seharusnya kau mengatakan hal seperti ini terlebih dulu sebelum kau menceritakan tentang Karin *Senpai*! Seharusnya kau bilang kalau nyawamu benar-benar dipertaruhkan selama menjalani hukuman ini! Kalau tahu seperti itu, aku pasti akan lebih hati-hati! Kalau kau sampai mati gara-gara aku, bagaimana aku bisa menebusnya?!" Aku memukul-mukul dadanya dengan kepalan tangan. "Kenapa kau harus menyembunyikan banyak hal dariku? Apa aku begitu tak bisa dipercaya? Kupikir kita adalah teman."

"Kana—"

"Ikut tenganku!" Aku menarik Kyu-chan turun ke lantai bawah. Kalau yang dia butuhkan adalah air, kamar mandi adalah jawabannya. Aku membantunya masuk ke bak rendam. Membuka keran dan membiarkan air menggenang sedikit demi sedikit. Sekali lagi, aku berlari ke seluruh ruangan, membuka semua jendela di lantai bawah dan membiarkan angin malam yang dingin masuk.

Aku mengumpulkan semua air mineral, es batu, dan apa pun yang beku yang ada di dalam kulkas. Rasa dingin merambat, membuatku menjatuhkan semuanya ke atas lantai. Kurasakan urat nadi mengeras di ujung-ujung jariku. Dengan tangan bergetar, dan air mata yang masih menetes, aku memunguti kembali benda-benda itu, lalu berlari ke kamar mandi. Ini memang dingin. Tapi, hati yang ditinggalkan akan jauh lebih dingin. Kyu-chan meraih tanganku

dan mengamatinya baik-baik. Telapak tanganku yang perih tampak kemerahan. Pakaianku basah.

“Pergi dan hangatkan dirimu.”

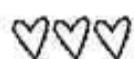
“Mana mungkin aku bisa pergi dan meninggalkanmu begitu saja? Aku tak mau kejadian yang sama terulang lagi. Aku tak mau kehilangan siapa pun lagi. Katakan, aku harus bagaimana? Apa yang harus kulakukan?”

“Cukup.” Kyu-chan menepis tanganku dengan sisa tenaganya. “Cepat atau lambat, aku akan pergi. Tidak perlu berusaha sekeras itu demi makhluk sepertiku.”

“Makhluk sepertimu? Memangnya makhluk seperti apa kau ini? Kau hanya sosok asing yang muncul entah dari mana. Seenaknya minta tumpangan dan pekerjaan. Wajahmu selalu datar tanpa ekspresi. Sayapmu sama sekali tak lucu. Aku tak pernah tahu apa yang kau pikirkan. Aku juga tak mengenalmu cukup lama. Tapi, aku menangis di hadapanmu saat ini. Dan aku tak bisa berpura-pura tak acuh dan hanya duduk diam melihatmu kesakitan seakan-akan kau ini memang makhluk yang tak perlu dipedulikan. Aku tak mau kau pergi seperti ibu yang meninggalkanku begitu saja.” Aku menyeka air mataku.

“Kalau kau mati, siapa yang akan mendengarkan permohonan cinta manusia?! Siapa yang akan membantu mereka mendapatkan cinta?! Aku tak peduli ada berapa banyak *cupid* di dunia ini. Jangan pikir karena kau bukan manusia, lantas kau boleh merasa tak punya arti. Kau berarti banyak bagi kami. Bagi Ayah. Bagi Maru-kun. Bagi Ueda-san. Bagi

bibi-bibi dan gadis-gadis di Arita. Juga bagiku. Kau hanya ada satu. Kyu-chan yang kukenal hanya satu. Dan dia tak akan pernah tergantikan. Tidak akan pernah!"



Aku membuka mata dan mendapati diriku tengah meringkuk di atas tempat tidur dengan selimut tebal melingkupi sekujur tubuh. Jam di atas meja menunjukkan pukul empat pagi. Jendela-jendela tertutup rapat. Lampu kamar mati. Aku berkedip beberapa kali.

*Hm? Aku di mana? Tubuhku sakit sekali. Ah! Kyu-chan?!*

Aku langsung bangun dalam posisi duduk. Melemparkan pandangan ke segala arah, tapi segera mengerang kesakitan. Kepalaku pusing karena bangun dengan tiba-tiba, leherku berat dan mataku terasa panas, sedikit bengkak. *Uh.* *Aku benci kalau hal seperti ini terjadi.* Tapi, aku harus segera melihat kondisi Kyu. Dengan hati-hati, aku merangkak menuju ke pinggir tempat tidur, tapi sebuah sosok tiba-tiba muncul dan menghentikanku. Aku berkedip beberapa kali, menyesuaikan penglihatanku dengan kegelapan yang dingin.

*"Kyu-chan?"*

Seluruh tubuhku terasa pegal. Lelah sekali. Jadi, aku hanya bisa duduk, memandangi siluet tubuhnya yang menenangkan. Dia berdiri di sampingku. Wajahnya tak sepucat tadi malam. Napasnya normal. Tak ada lagi air dan asap yang keluar dari permukaan kulitnya. Kondisinya jauh lebih

baik. *Syukurlah*. Dia menatapku. Lama sekali. Tanpa mengucapkan sepatchah kata pun. Tanpa menunjukkan ekspresi apa pun. Dalam hitungan detik, aku mungkin akan jatuh tertidur lagi kalau saja aku tidak melihat perubahan ekspresinya yang tiba-tiba.

"A-ada apa?" Spontan, aku menggeser tubuhku lebih dekat. "Kau baik-baik saja?"

"Terima kasih." Malaikat itu mengangkat satu tangannya, menepuk-nepuk kepalaku dengan kaku. "Istirahatlah."

Aku mengangguk, lalu mengistirahatkan kepala di atas bantal. Aku mendengar suara langkah kakinya menjauh. Juga suara pintu yang ditutup pelan. Sejurnya, aku ingin dia tinggal lebih lama, sampai aku yakin kalau dia baik-baik saja, sampai aku tertidur dan melupakan segalanya untuk sesaat. Tapi, aku tak bisa mengucapkan apa pun.

Aku harus menjauhi Kyu-chan.

# Bab 18

Keeping Distance

- Kyu-chan -

NBOOK

Ishida-san tergolek lemah di atas tempat tidur, di samping tiang infus dan monitor detak jantung yang berbunyi stabil. Rambutnya telah rontok karena pengobatan, jadi dia menutupi kepalanya dengan topi rajut berwarna abu-abu. Wajah dan bibirnya pucat. Pandangannya jatuh jauh ke luar jendela, ke arah satu pohon besar di halaman rumah sakit yang tengah meranggas.

"Pagi," Karin-san masuk sambil membawa seikat bunga berwarna-warni di tangannya.

"Kau lagi." Lelaki itu menghela napas panjang. Suaranya begitu lemah. "Ini sudah yang keempat kalinya kau datang minggu ini."

"Aku mengganggu, ya?" Setelah memasukkan bunga ke vas, dia duduk di kursi samping tempat tidur, menggenggam tangan Ishida-san yang semakin kurus.

"Sebaiknya luangkan waktumu untuk mengurus pernikahan kalian selama aku masih kuat. Aku ingin menjadi pengiring mempelai perempuannya, mendampingimu menuju altar, lalu dengan bangga menyerahkanmu pada si dahi besar itu." Dia tersenyum. Kedua matanya menerawang ke langit-langit.

Karin-san tahu lelaki itu tidak akan tenang jika mengetahui yang sebenarnya, maka dia tidak menceritakan apa pun tentang batalnya pertunangan itu. "Tapi, kau harus melangkah dulu kumis Ayahku."

"Ayahmu masih memelihara sarang lebahnya itu?" Ishida-san tergelak lemah. "Ingatkan dia untuk bercukur di hari pernikahanmu nanti. Kalau tidak, semua tamu undangan bisa kabur ketakutan karena mengira Ayahmu itu bos yakuza."

Karin-san, dengan mata yang berkaca-kaca, tertawa.

"Jangan menangis dulu. Aku masih hidup. Simpan air matamu untuk nanti. Kalau aku sudah pergi." Suara dan tawanya melemah. Melebur bersama angin sepoi-sepoi yang berembus pelan di luar sana. Daun-daun mulai berubah kecokelatan. Tak lama lagi mengering, lalu berguguran.

Karin-san menggigit bibir, menggenggam tangan Ishida-san kuat-kuat. "Apa gunanya aku menangis kalau kau sudah tak ada?! Di saat itu, kau tak akan tahu apa-apa lagi, kan? Bukankah jauh lebih baik kalau kau melihat air mataku selama kau masih bisa? Bukankah jauh lebih baik kalau kau tahu kau tak pernah sendiri?

*Kalau masih ada orang-orang yang peduli dan menyayangimu? Berhenti membohongi dirimu sendiri. Aku tahu kau tak sekuat itu. Menangis saja kalau memang ingin menangis. Aku ada di sini bukan untuk menghiburmu. Aku ada di sini agar kau bisa membagi sedikit bebanmu padaku. Aku ingin membantumu melewati semua ini. Kau tak sendiri. Kau masih punya ibumu. Dan aku. Jadi kumohon, jangan simpan semuanya untuk dirimu sendiri."*

*Tubuh Ishida-san berguncang pelan. "Maaf." Suaranya tenggelam dalam erangan dan genangan air mata. "Aku hanya tak tahu lagi harus bagaimana. Kenapa harus aku? Kenapa harus penyakit ini? Masa depanku. Cita-citaku. Keluargaku. Sahabat-sahabatku. Hidupku. Semuanya direnggut. Aku masih belum mau mati. Aku takut. Aku takut sampai tak lagi merasa lapar. Aku takut sampai tak bisa tidur setiap malam. Aku takut tak bisa bangun lagi esok paginya. Tapi, setiap detik terasa sangat menyiksa. Aku terus bertanya dalam hati. Kapan waktunya tiba? Kapan aku akan mati? Kalau nanti tiba saatnya, apakah Ibu ada di sampingku? Apakah ada yang akan mengantarku? Seperti apa rasanya meninggalkan dunia ini? Aku takut sampai-sampai dada ini terasa sesak setiap kali menarik napas. Aku sudah lelah."*

*"Kau sudah berjuang keras. Jangan takut. Aku ada di sini bersamamu."*

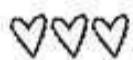
*"Tolong...jangan tinggalkan aku."*

*"Tidak akan." Karin Sensei menggeleng, memeluk lelaki yang pernah, dan masih dia cintai dengan sepenuh hatinya. Air mata keduanya berkilauan di antara balok-balok sinar matahari pagi yang menyusup masuk lewat celah-celah jendela. Itu adalah detik-*

*detik kebersamaan terakhir mereka. Dia pergi malam itu. Ke tempat yang lebih baik. Dengan senyuman.*

*“Dewan sudah menetapkan hukuman untukmu.”*

*Aku berbalik. Sepasang malaikat berdiri di hadapanku dengan membawa sebuah tombak panjang. Nampaknya, bukan hanya Ishida-san yang dijemput hari ini.*



*“Atas tuduhan penyalahgunaan kekuatan dan kelalaian yang mengakibatkan hilangnya kebahagiaan manusia, penilaian sepihak yang berakhir dengan memisahkan pasangan manusia yang memiliki potensi untuk bersatu, melibatkan diri dan membeberkan identitas kepada manusia, maka Dewan memutuskan untuk membebaskan terdakwa atas pekerjaan dan tanggung jawab yang pernah diberikan.”*

*Suara palu yang diketuk, bersama dengan suara tepuk tangan dan tawa, memenuhi telingaku. Aku bahkan sudah kehilangan tenaga untuk sekadar mengepalkan tangan. Malaikat yang dicabut dari pekerjaannya berarti dia tidak lagi berguna. Malaikat yang keberadaannya tidak lagi memiliki arti tidak diperbolehkan untuk terus hidup.*

*“Tunggu!” Suara Ai memecah keheningan yang ditinggalkan oleh malaikat-malaikat yang mulai membubarkan diri. Salah satu anggota Dewan masih tersisa di sana, memandangi kami tanpa ekspresi. “Aku yang sudah menciptakan malaikat ini. Biarkan aku juga bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah dia perbuat.*

*Hukum aku, tapi berikan dia kesempatan untuk hidup. Kumohon, Ayah.*

*“Di sini aku adalah anggota Dewan.” Ucapannya melenyapkan semua harapan yang masih tersisa di kedua mata Ai. “Malaikatmu melakukan semuanya atas kesadarannya sendiri. Aku tidak memiliki kewajiban untuk mengadilimu juga.”*

*“Tapi –”*

*“Aku tidak menyalahkan malaikatmu.” Lelaki berkumis abu-abu itu menunjukku dengan matanya. Sebelumnya, aku hanya pernah mendengar namanya disebut-sebut dalam dongeng dan cerita-cerita teman malaikatku. Hari ini, hanya dari mata dan suaranya saja, aku tahu kalau dia memang sebijak yang mereka katakan. “Ada begitu banyak kisah cinta manusia, tidak semuanya akan berakhir bahagia. Ada kalanya manusia dipersatukan hanya untuk dipisahkan kembali. Sudah ribuan tahun aku melihat hal seperti itu. Aku tahu tujuanmu menciptakan mereka baik, Ai, dan aku tahu malaikatmu melakukan apa yang mereka pikir baik untuk manusia. Tapi, sayangnya manusia tidak pernah belajar untuk memahami.*

*“Mereka bersikap seolah-olah mereka dapat mengatasi permasalahannya sendiri. Mereka mengira doa sudah tidak lagi memiliki arti, begitu pula dengan keberadaan kita. Tapi, pada kenyataannya, banyak hubungan yang hanya bertahan sebentar. Banyak cinta yang ditelantarkan. Tidak tersampaikan. Dipermainkan. Disepelenkan. Layu. Dan mati. Barulah ketika manusia sadar kalau mereka masih terlalu lemah untuk memperjuangkan perasaan mereka sendiri, mereka kembali pada doa.*

*"Menyatukan pasangan yang hidupnya sudah tak lama lagi. Memisahkan pasangan yang hubungannya rapuh dan mempertemukan mereka dengan cinta yang lain. Bagi dewa-dewi seperti kami, menjaga manusia sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya adalah hal yang paling utama. Yang telah kau lakukan selama ini pastinya telah menyakiti banyak hati, tapi aku tidak bisa mengatakan aku sepenuhnya tidak setuju dengan semua itu. Ada satu hal yang harus kau tahu, di antara manusia-manusia itu, tidak sedikit yang berakhir bahagia dan semua itu adalah berkatmu."*

*Lelaki itu, Cupid, yang pernah memiliki kisah cinta dengan seorang manusia, yang selama ribuan tahun bertanggung jawab untuk menyatukan pasangan di dunia, tersenyum hangat padaku. Aku yang tadinya hanya bisa duduk terkulai, untuk pertama kalinya merasakan sedikit kehangatan perlahan-lahan merangkak naik ke dada dan mataku.*

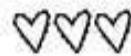
*"Berkatku?"*

*Berdiri di samping, Ai memegangi bahuiku. "Apakah kau tidak bisa meyakinkan mereka untuk mengubah keputusan ini?"*

*Dewa itu menggeleng, lalu berjalan menuju ke pintu. "Turun dan tinggallah di dunia manusia hingga musim dingin berakhir. Biarkan alam yang menjemputmu pulang."*

*Kami berdua menatapnya tidak percaya.*

*"Bukankah masih ada hal yang harus kau selesaikan? Juga ada hadiah kecil untukmu. Anggap saja itu sebagai tanda terima kasih dariku."*



Aku menyandarkan punggung dan kepala ke dinding kayu yang dingin dan kasar, satu lutut dilipat ke atas untuk menyangga lengan kiriku yang sudah kehilangan sebagian besar kemampuannya untuk digerakkan. Terkadang terasa kebas. Sesekali mati rasa. Kristal hitam bercahaya yang kuperoleh sejak berubah wujud menjadi manusia juga telah menampakkan tanda-tanda keredupan. Musim dingin masih belum berakhir, tapi kurasa saatnya tiba jauh lebih cepat.

Sepulang dari Huis Ten Bosch, Kana terserang demam tinggi dan tidak kunjung membaik. Alat penghangat di dalam kamarnya harus dinyalakan sepanjang waktu, dan itu membuatku tidak bisa menjenguknya sama sekali. Sejak turun dan tinggal di antara manusia, untuk yang pertama kalinya aku merasa seperti orang bodoh. Aku ingin tahu kondisinya, tapi aku tidak bisa bertanya. Aku ingin menemuinya, tapi aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Aku tahu dia sakit karena berusaha menolongku, tapi aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membendasnya. Yang bisa kulakukan hanyalah mengalihkan perhatianku dengan tetap bekerja seperti biasa di toko, memperhatikan Maru berjalan pulang dari kafe sambil membawakan sekotak makanan beberapa jam sekali.

Sekali waktu, dia meyakinkan Ayumi-san untuk menjenguk Kana.

"Dia tak membalas E-mail-ku, jadi kupikir sakitnya parah." Ayumi-san memelintir celemeknya dengan wajah sedih.

Maru menggeleng. "Hanya demam. Kurasa dia akan senang melihatmu. Hari ini, aku dapat *shift* malam di kafe. Kurasa aku bisa menggantikanmu sebentar kalau kau mau."

"Sungguh?! Ah, Ryuhei-kun, kau baik sekali! Aku akan mentraktirmu es krim besok! Bye. Titip dapurnya, ya!"

Dengan begitu, hanya tersisa kami berdua di toko *bento* yang sepi.

"Bagaimana keadaannya saat ini?"

"Tadi pagi, Murata-san datang dan memeriksanya. Setelah minum obat, kondisinya sudah jauh lebih baik."

Aku mengangguk-angguk. Baguslah.

"Apa sudah terjadi sesuatu di antara kalian?"

Aku menggosok-gosok belakang leherku. "Hm, bisa dibilang kalau aku sudah membuatnya sedih."

Aku mendengar Maru mengembuskan napas panjang. "Kalian berdua ini sama saja. Hampir setiap hari Kakak juga menanyakan kabarmu. Tapi, kalau ditanya ada apa, jawabannya juga persis seperti itu. Kalian ini benar-benar...."

Aku hanya bisa memberinya senyum pahit.

Di hari keempat, Takeuchi-san pulang dan langsung memiting leher dan kepalaku karena tidak memberinya kabar tentang kondisi Kana. "Apa yang sudah kau lakukan padanya?! Kenapa tak menyeretnya ke rumah sakit, hah?!"

Di hari keenam, Kana sudah turun dan makan malam bersama kami. Wajahnya masih memerah dan dia tidak banyak bicara. Mungkin tidak ada yang benar-benar menyadarinya, tapi Kana berusaha menghindariku. Mata kami hanya pernah bertemu satu kali, itu pun saat aku menyeka air yang mendadak mengalir di dekat pelipisku. Setelah itu, dia kembali menunduk. Tidak sekali pun menoleh lagi. Tidak ada lagi yang memarahiku karena mengaduk-ngaduk makanan. Tidak ada lagi yang membantuku berbasa-basi dengan pembeli dan tetangga. Apalagi menghardikku jika terlalu lama bicara dengan ibu-ibu di jalan. Kami tinggal di bawah atap yang sama, hidup dalam irama yang sama, menghirup udara yang sama, tapi suara dan matanya kini terasa begitu asing. Dia terasa begitu jauh. Seperti musim semi yang menepis salju. Seperti matahari yang menghindari bulan. Inikah yang disebut menjaga jarak? Kenapa membiarkannya menjauh justru membuatku lebih mengharapkan kehadirannya?

Aku menoleh saat mendengar suara pagar dibuka. Bisa jadi itu Takeuchi-san yang baru pulang dari kedai sake. Mungkin juga Kana yang menghilang sejak sore padahal kondisinya masih belum pulih benar. Aku tahu ke mana dia pergi, dan bertemu dengan siapa. Angin berbisik kepadaku barusan. Sebuah kabar baik yang sedikit banyak telah membawa perasaan tidak nyaman itu kembali masuk dalam sebuah ruang dalam dada ini.

Sepasang kaki melangkah menyusuri halaman samping. Iramanya membawaku kembali ke masa lalu. Kaki yang sama yang pernah berlari menghampiriku.

*"Apa Ibunya Paman juga sudah meninggal?"*

Kini, langkahnya justru mendadak berhenti ketika menyadari kalau yang sedang duduk di teras samping itu adalah aku.

"Ah...." Kana cepat-cepat menunduk dan berbalik pergi.

"Ayahmu masih belum pulang." Aku menepuk-nepuk permukaan lantai kayu yang dingin. "Duduklah. Ada yang ingin kusampaikan."

Dengan ragu, dan mungkin sedikit enggan, dia duduk di ujung, beringsut di balik syal lebar yang dililitkan ke sekeliling tubuhnya layaknya selimut. Terakhir kali kami duduk seperti ini, dia terlihat begitu bahagia. Saat ini, kedua matanya hanya memandangi satu titik di antara pot-pot bunga yang tersusun rapi di hadapan kami. Kosong.

"Aku... akan kembali ke duniaku. Besok."

Aku mendengar Kana terkesiap dan, untuk yang pertama kalinya sejak satu minggu belakangan ini, kedua matanya kembali tertuju ke arahku.

"Besok? Kenapa begitu cepat?"

*Karena waktuku sudah habis.* Aku memandangi kedua telapak tanganku. Lagi-lagi mengeluarkan asap tipis, sesekali memudar, lalu tampak kembali. Lekas kututupi dengan tangan yang lain sebelum dia menyadarinya.

"S-salju memang sudah mencair, tapi udara masih cukup dingin. Musim semi masih beberapa minggu lagi. Kau masih bisa tinggal di sini selama yang kau mau."

Aku hanya menggeleng. *Apa artinya jika itu hanya membuatmu terbebani dengan perasaan bersalah?* "Sudah cukup. Lagi pula, urusanku selesai hari ini. Sudah tidak ada lagi alasan bagiku untuk tinggal lebih lama." *Perasaan ini adalah alasanku untuk pergi.* "Ayah masih belum tahu tentang ini. Aku akan memberitahunya besok, pagi-pagi sekali. Aku juga masih harus berpamitan dengan Ueda-san dan Maru. Mungkin besok kau akan sibuk sepanjang hari dan kita tidak akan punya kesempatan untuk bicara, jadi kurasa akan lebih baik untuk berpamitan sekarang." Aku memperbaiki posisi dudukku. "Aku tahu aku banyak menyusahkanmu. Tapi di sini, denganmu, aku tidak hanya belajar untuk mengerti, tapi juga belajar untuk menjadi seorang manusia. Terima kasih untuk semuanya. Kana." Aku membungkuk dalam-dalam.

"Kenapa harus besok?" Dia bicara begitu pelan, hampir tidak terdengar. Aku tahu besok adalah hari yang penting untuknya. Hari yang tepat untuk berbahagia. Dia memandangiku dengan kedua mata yang mulai basah. "Aku kenapa?" Dia segera menyeka air mata di pipinya sambil mencoba untuk tertawa.

"Kau... menangis?"

"S-siapa yang menangis?!"

"Apa kau sedih karena aku akan pergi?"

"Tidak. Aku sama sekali tidak sedih."

“Jadi kau senang?”

Tidak ada jawaban. Aku memberinya senyum tipis, kembali menyandarkan punggung ke dinding. Cercahan sinar bulan jatuh ke atas bumi, membentuk siluet-siluet pepohonan di atas permukaan tanah di hadapan kami. Bulan purnama malam ini adalah yang paling indah. Bulan purnama terakhirku.

“Jangan bilang setelah ini kau tak bisa lagi memperlihatkan dirimu pada manusia,” katanya dengan nada bicara yang kembali seperti biasanya. “Jangan mentang-mentang hukumanmu sudah selesai, lalu kau bisa berpura-pura tak mengenali kami. Oh, atau seperti di film-film, ingatan kami juga akan kau hapus? Asal kau tahu, *ending* yang seperti itu sangat menyebalkan apalagi kalau sampai si tokoh utamanya—” Tapi, tidak butuh waktu lama bagi Kana untuk memahami kalau keheninganku adalah jawaban untuk setiap pertanyaannya.

Bibirnya masih bergerak, tapi tidak ada kata yang terucap. “K-katakan kepadaku kalau kau masih akan mengunjungi kami, walau hanya sekadar memberikan salam dan menanyakan kabar. Ayah pasti juga senang kalau kau datang sesekali. Katakan kalau kami masih akan mengingatmu besok, bulan depan, bahkan hingga musim dingin berikutnya. Kyu, kita masih akan bertemu lagi, kan?”

Langit tidak akan berbuat sampai sejauh itu—mereka mungkin masih akan memiliki ingatan tentangku. Hanya saja, waktuku telah berakhir. Setelah ini pun, tidak akan ada

lagi yang tersisa dariku sebab salju yang sama tidak akan jatuh untuk yang kedua kalinya. Kalau pun Ai menciptakan malaikat salju yang baru, itu bukanlah aku. Tidak memiliki sesuatu yang dapat kujanjikan, yang dapat kulakukan saat ini hanyalah tersenyum padanya. Tidak ada lagi kata yang terucap setelah itu, walaupun tidak ada pula yang berniat untuk beranjak dari teras yang terasa semakin sunyi.

NBOOK

# Bab 19

The Proposal

- Kana Takeuchi -

NBOOK

Memasuki pertengahan Februari, hawa dingin masih menyelimuti Arita, walapun salju hampir tak terlihat lagi. Tak lama lagi batang-batang pepohonan yang berdiri kokoh di kejauhan akan kembali ditumbuhi dedaunan hijau dan bunga-bunga akan kembali bermekaran. Festival Boneka Hina sudah dimulai sejak minggu lalu dan akan berlangsung hingga akhir bulan depan. Tak lama lagi, rute menaiki Gunung Kurokami juga akan kembali dibuka bagi para pendaki. Setelah itu, orang-orang akan mulai mempersiapkan diri untuk festival keramik tahunan terbesar di Arita yang berlangsung selama *golden week*. Kota yang setengah tertidur ini akan terjaga untuk sesaat, lalu kembali terlelap hingga tahun selanjutnya. Saat itu tiba, aku dan Maru pasti

akan sibuk membantu Ayah menggelar keramik dan porselein dari pabrik Watanabe-*kun* di pinggir jalan—sama seperti yang dilakukan ratusan penjual lainnya—dan menawarkannya kepada ribuan turis asing ataupun lokal yang akan memadati jalan sepanjang empat kilometer. Di saat itu tiba, Kyu-*chan* sudah tidak akan ada di sini lagi bersama kami.

Aku tersenyum kecil. Sinar bulan purnama yang terang benderang tak berhasil menghiburku malam ini. Setiap kali aku memikirkan sesuatu, ujung-ujungnya selalu kembali pada satu orang. Entah ini karena perasaan bersalah atau apa, tapi tak enak rasanya kalau tiba-tiba harus menjauhi seseorang yang pernah kau kenal baik. Entah itu saat makan berhadap-hadapan, saat berpapasan di toko *bento*, atau saat hanya ada kami berdua di ruang tamu. Seperti cakrawala yang merindukan senja. Juga laut yang merindukan gelombang badi. Aku merindukannya.

*Tapi, aku harus melakukannya.*

Aku beringsut di balik syal lebar yang kugunakan untuk menyelimuti tubuhku. Kalau saja Ayah atau Maru tahu aku diam-diam pergi ke taman malam-malam begini padahal baru saja sembuh, aku pasti akan diomeli habis-habisan.

“Saatnya kembali.” Ayunan yang kududuki berdecit saat kuhentikan dengan kaki. Ketika aku berbalik untuk pulang, sosok Watanabe-*kun* menghentikanku. Entah sejak kapan dia ada di sana, tapi dia hanya diam, menghindari tatapanku. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi, bergetar.

“Watanabe-*kun*?”

"Maaf." Meski suaranya tenggelam di antara embusan angin malam, aku bisa melihat ekspresi asing tersingkap di wajahnya. Lebih dari satu minggu dia tak muncul ataupun memberi kabar. "Aku ada di sana saat adikmu bicara dengan Kyu-san. Saat dia bilang kalau kau sedang menunggu di Huis Ten Bosch, tanpa pikir panjang aku mencuri *start* lebih dulu. Kemudian, meninggalkanmu sendirian saat orang-orang asing itu bicara kepadamu. Aku tahu aku memang pengecut.

"Aku ingin sekali menyelamatkanmu, membawamu pergi dari orang-orang itu, tapi aku terlalu takut menghadapi mereka. Tanpa pikir panjang, aku malah sembunyi, menyelamatkan diriku sendiri dan berharap agar ada orang lain yang datang untukmu. Aku benar-benar bersalah padamu." Dia menundukkan tubuhnya. Tangannya mengepal di kedua sisi tubuh. Aku tak pernah melihat Watanabe-kun seperti ini sebelumnya.

"Aku tidak apa-apa, Watanabe-kun. Sungguh. Kau sama sekali tak perlu minta maaf. Aku juga salah karena tidak segera menjauh dan malah meladeni mereka bicara. Aku malah meninggalkanmu tanpa memberi kabar. Maaf, ya." Aku memainkan jariku. Gara-gara kondisi Kyu-chan yang mendadak kritis, aku sampai lupa mengabari Watanabe-kun hari itu.

"Tapi, melihatmu bersamanya membuatku sadar kalau aku tak mau kehilanganmu!"

Aku tertegun. Untuk pertama kalinya, dia menaikkan nada bicaranya di depanku.

"Aku melihat lelaki itu datang dan membawamu pergi seperti seorang pahlawan. Aku melihat caranya memandangimu. Juga matamu saat memperhatikannya. Aku—" Suaranya tercekat, begitu pula napasku, "aku berharap kalau itu adalah aku. Aku yang menyelamatkanmu. Aku yang kau pandangi dengan senyuman. Aku yang bisa kau andalkan kapan pun juga.

"Tapi, nyatanya semua itu bukan diriku dan aku membenci diriku sendiri karenanya. Bahkan, saat kau sakit pun, aku masih tak punya keberanian untuk menjengukmu. Dan kupikir, saat melihatku hari ini, kau akan mengataiku pengecut. Kepercayaanmu padaku akan hilang dan kau akan membalikkan punggungmu, sama seperti yang kulakukan saat itu. Tapi, kau justru tersenyum dan bicara kepadaku seolah-olah itu bukan hal besar. Kau bahkan minta maaf. Apa kau tahu bagaimana perasaanku saat ini?! Aku menginginkanmu, walaupun aku tahu aku tak pantas. Aku menginginkanmu, walaupun aku tahu aku tak mungkin bisa dibandingkan dengan lelaki itu. Aku menginginkanmu, walaupun aku tahu mungkin selama ini kau tak pernah punya perasaan lebih padaku.

"Aku tahu yang kulakukan ini egois, tapi biar bagaimanapun, aku tetap menginginkanmu. Aku sungguh-sungguh saat mengucapkan janjiku untuk menikahimu dan perasaan itu sama sekali tak pernah berubah hingga seka-

rang." Watanabe-kun mendekat hingga kini kami berhadap-hadapan. Tidak seperti tadi, kini kedua matanya yang berair menatapku lekat-lekat. Aku bisa melihat bayanganku balik memandangiku sambil menggigit bibir.

"Kana—" Dia meraih satu tanganku, menggenggamnya dengan hangat, "menikahlah denganku."

Watanabe-kun yang selalu berusaha membuatku tertawa. Watanabe-kun yang selalu memperhatikanku. Watanabe-kun yang pernah berjanji untuk menikahiku. Kupikir, aku akan bahagia mendengar pengakuan ini. Tapi..., saat ini, bukan wajahnya yang kubayangkan.

*"Apakah, di dalam hatimu, kau menemukan namanya?"*

Bukan tangan ini yang ingin kusentuh.

*"...tidak pernah ada hal baik yang terjadi karenaku."*

Bukan mata ini yang ingin kuperhatikan.

*"Akan sangat beruntung jika aku bisa merasakan cinta sebelum semuanya berakhir."*

Bukan dia yang kuinginkan.

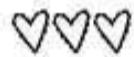
Aku tahu hari seperti ini akan tiba. Aku hanya perlu mengangguk dan semuanya akan baik-baik saja. Tapi, kenapa bukan rasa gembira yang ada di dalam hatiku saat ini?

Aku balik menggenggam tangan Watanabe-kun. Perasaan sedih itu tiba-tiba muncul. Mataku tak lagi memperhatikannya dan aku hanya bisa menatap nanar ke bawah. Napasku tercekat setiap kali adegan-adegan itu terulang dengan sendirinya di dalam kepalamku. Begitu banyak hal yang telah berubah selama Kyu-chan ada di sini. Dan selama aku

berusaha untuk tak bicara, bahkan menghindarinya, selama itu pula duniaku telah berhenti berputar.

*Penglihatanku terhalang air mata. Kau memang kejam. Kau memintaku untuk membawamu pulang. Kau membantuku memahami Ayah dan Maru. Kau mengubah duniaku. Kau membuatku terbiasa denganmu. Dan kini, ketika lelaki baik ini memintaku untuk menikahinya, kau seharusnya tahu aku tak mungkin...aku tak mungkin bisa....*

"Aku...."



Hampir tak ada lagi tumpukan salju yang tersisa di sepanjang cakrawala yang jingga. Padahal, kemarin kristal-kristal es di dahan pepohonan masih terlihat cukup banyak. Semuanya hilang hanya dalam semalam, sama seperti sosoknya yang mungkin takkan dapat ditemukan lagi. Kalau pun dia masih ada di sini, mungkin dia juga akan ikut meleleh. Sekesal apa pun aku padanya, membayangkannya seperti itu cukup untuk membuatku kesulitan menahan senyum.

Aku mengistirahatkan kedua siku di atas pagar pembatas balkon gedung. Suasana di lantai bawah masih begitu meriah, walaupun acara sudah selesai. Musik dan tepukan tangan tamu undangan masih terdengar jelas. Sebagian kecil melambai ke atas sebelum pulang. Aku membalasnya sambil tersenyum lebar. Hari ini, seharusnya menjadi hari yang menggembirakan. Layaknya kafe dan restoran di sepanjang

jalan yang sejak seminggu lalu sudah dihiasi dekorasi sederhana berbentuk hati dan mawar berwarna pink lembut. Sepertinya, suasana *valentine* tak terlalu terasa tahun ini. Mungkin karena memang aku yang tak pernah merayakannya. Mungkin juga karena tahun ini ada begitu banyak hal yang telanjur menyita pikiranku.

Ketika tak ada lagi yang memperhatikan dan senyumku memudar, matahari yang setengah lingkarannya telah ditelan atap-atap rumah bertingkat yang berdiri puluhan tahun dan ujung cerobong asap pembakaran keramik yang terbuat dari bata di kejauhan, menarik perhatianku. Sinarnya hangat. Sisa-sisa cahayanya memancar, memberi gradasi warna pada langit dan awan-awan pucat yang berserakan di sekelilingnya. Aku mengangkat tangan, seolah-olah dapat menyentuh lukisan yang alam buat untuk menghiburku. Sayangnya, ini bukan matahari terbenam terindah yang pernah kulihat.

*Ibu, apa kau sedang memperhatikanku saat ini? Hari ini adalah hari yang sangat penting untukku. Apa kau juga ikut bahagia?*

Saat masih hidup, Ibu seperti matahari. Selalu menyambutku dan Ayah dengan senyumannya yang hangat itu. Setelah pergi, Ibu menjelma menjadi bintang. Walau tak terlihat, aku tahu dia selalu memperhatikan kami dari atas sana. Sebaliknya, Kyu-chan memang mirip salju. Indah. Polos. Dingin. Tapi, juga cepat menghilang. Secepat butirannya meleleh di telapak tangan. Secepat kristal-kristal embun di

permukaan daun menghangat dan menguap ke angkasa. Dan, tak pernah terlihat lagi.

"Kyu-chan," gumamku. "Lihat, tak lama lagi aku akan bahagia." Aku meletakkan tanganku di depan dada, sebuah cincin yang tak pernah ada kini melingkar di jari manisku. "Setidaknya, beri aku ucapan selamat." *Tapi, dia tak ada di sini. Dan tak akan kembali.*

BRAK. Suara pintu balkon yang dibuka tiba-tiba membuatku terkesiap.

"Kana!"

Kyu...! Untuk sesaat, jantungku berdetak kencang. Untuk sesaat, kupikir yang datang adalah Kyu-chan. Tapi, setelah berbalik dan sadar kalau yang kulihat adalah Ayumi, aku hanya menggigit bibir sambil tersenyum, mentertawai kebodohanku sendiri. Dari posisi tubuhnya, aku tahu pintu terbuka karena ditendang, sebab tangannya sibuk memegangi dua gelas teh yang masih mengepulkan asap tipis.

"Rupanya kau di sini." Ayumi meletakkan tehnya di atas pagar pembatas, menyodorkan salah satunya ke arahku sambil mengembuskan napas lega.

"Aku mencari udara segar. Di dalam sana benar-benar pengap."

"Bukan pengap lagi. Kau tahu apa yang terjadi? Setelah anak-anak mudanya pulang, sekarang giliran para orang tua yang membuat keributan gara-gara adu minum di aula. Tebak siapa yang memulainya."

"Ayah?"

"Siapa lagi?!" Kami berdua tertawa. "Calon besannya juga sama anehnya." Ayu-*chan* menyeruput tehnya. "Tiba-tiba mengajak hampir separuh kota untuk makan siang bersama tanpa sebab. Tahu-tahunya ini pesta pertunangan anaknya. Bahkan, orang yang bersangkutan tak menceritakan apa pun kepadaku. Kau ini sahabatku atau bukan?!"

"Maaf, Ayu-*chan*. Semuanya memang mendadak."

"Dari cerita yang kudengar, dia baru saja melamarmu tadi malam, kan? Dan hari ini, kalian sudah mengumumkan pertunangan. Lalu, kapan pernikahannya? Lusa? Kalian ini mau berkeluarga atau ikut *workshop* membuat porselen, sih?!"

Aku menyikutnya sambil mencibir. "Kami baru akan membicarakannya setelah ini. Ayolah, Ayu-*chan*, kau seharusnya ikut bahagia bersamaku, bukannya malah ngomel-ngomel begini. Nanti keriputmu tambah banyak, loh."

Dia hanya menghela napas. Mengalah. "Hari ini, sahabatku terlihat sangat cantik dengan kimonya. Aku yakin kau juga akan terlihat lebih cantik lagi saat mengenakan gaun pengantin."

"Terima kasih." Aku merangkulnya dari samping.

"Sejurnya, aku ikut bahagia dengan pertunangan ini. Tapi, apa kau juga merasa bahagia?"

"Hm? Aku? Tentu saja aku bahagia."

"Tapi, aku tak melihat senyum yang sempat muncul belakangan ini," katanya. Aku melepaskan pelukanku agar dapat mempelajari wajahnya, tapi Ayu hanya tersenyum.

"Kau tahu, sejak acara dimulai tadi, aku sudah menunggu kalau-kalau pintu restoran ini dibuka dengan dramatis dan lelaki tampan itu menculikmu pergi seperti yang terjadi di *manga*. Ah, pergi ke mana, sih, dia di saat-saat seperti ini? Aku tak melihatnya di mana pun."

"Dia—" Aku mencengkeram kimono-ku, "sudah pulang."

"Hm? Ke mana?" Kerutan di dahi Ayu bertambah dalam. "Tunggu dulu. Kau memberitahunya tentang acara ini, kan?"

Aku tak bisa mengucapkan apa pun. Sejak dulu, Ayumi selalu bisa menebak apa yang terjadi tanpa perlu kuceritakan terlebih dahulu. Aku pasti akan diomeli habis-habisan. Perlahan, aku menunduk, lalu menggeleng. "Tapi, dia pasti sudah tahu dari orang-orang." *Dia, kan, malaikat.*

"Ya, ampun. Yang benar saja?! Yang satunya pergi entah ke mana, yang satunya diam-diam malah tunangan dengan orang lain. Apa di sini hanya aku yang merasa kesal?!"

"S-sejak awal, kami memang tak punya hubungan apa-apa, kan? Dia memang hanya akan tinggal sebentar di sini. Lagi pula, selama ini, dia cukup menyusahkanku. Setiap hari harus melihatnya minum soda di tengah musim dingin. Mendengarnya mengunyah es membuat badanku jadi ngilu. Aku juga harus mengurusinya setiap hari. Belum lagi menyelamatkannya dari bibi-bibi yang ingin menjodohnya dengan anak-anak mereka. Mengurus Ayah dan Maru saja sudah cukup melelahkan, apalagi ditambah orang itu.

Pokoknya, dia pergi atau tidak, aku tetap akan menikah dengan—”

“Ah, Kyu-san!”

Mendengar namanya disebut, mendadak duniaku berhenti. Dia sudah pamit kepada Ayah sebelum acara dimulai. Seharusnya, dia pergi sejak tadi siang. *Apakah dia kembali? Benar-benar kembali? Untuk apa?* Aku mengepalkan tangan yang mulai bergetar. Aku sudah bertekad untuk tidak dekat-dekat dengannya. Aku tak ingin menemuinya lagi. Tapi, aku ingin memandangi wajahnya untuk yang terakhir kali. Aku tidak ingin mendengar suaranya lagi. Tapi, aku ingin mendengarnya memanggil namaku sekali lagi. Aku tak ingin mendengar namanya disebut. Tapi, hatiku masih berdegup kencang kapan pun itu terjadi, bahkan di hari pertunanganku sendiri. *Apa yang terjadi padaku?!* Walau begitu, aku tetap saja menoleh dan mengikuti arah mata Ayumi. Kanan. Kiri. Tidak ada Kyu-chan di bawah sana.

“Ayu!”

“Coba lihat dirimu!” Dia menggebrak pembatas teralis, lalu mengguncang-guncang bahuku kuat-kuat. “Aku sudah menahan diri sejak tadi, tapi sepertinya kesabaranku sudah habis. Kau bicara seolah-olah kau lega karena dia pergi. Kau bersikap seolah-olah kau bahagia dengan acara konyol ini. Tapi, semua itu hanya omong kosong, kan?! Aku sudah mengenalmu dengan baik sejak kecil dan aku tahu apa yang kau pikirkan. Tidak bisa seperti ini, Kana. Pokoknya aku tidak akan menyetujui pertunanganmu!”

Aku mengerjap-ngerjap. Kenapa jadi dia yang emosi begini? "A-Ayu-chan, kalau kau berteriak seperti itu, orang-orang di bawah sana akan memperhatikan kita."

"Memangnya kenapa kalau mereka memperhatikan? Biar mereka semua mendengar kebodohanmu! Kalau kau tak bisa menolak, biar aku yang memberi tahu mereka kalau pertunangan ini dibatalkan! Apa kau masih berniat untuk menyangkal perasaanmu sendiri sampai di saat-saat terakhir seperti ini?!"

Aku menggigit bibir. "Jangan konyol, Ayu-chan. Aku... aku tak punya perasaan apa pun pada Kyu. Dengar, dari mana perasaan suka itu tumbuh kalau jantungku bahkan tak pernah berdebar-debar jika berada di dekatnya? Aku tak ingat pernah tersipu-sipu karena ucapannya."

"Kana, perasaan bergetar-getar, berdebar-debar, itu hanya akan bertahan sebentar. Tapi, kalau kau masih memikirkannya setelah semua hal itu berakhiran, kalau yang ingin kau temui di hari pertunanganmu sendiri justru adalah dirinya, apa lagi yang kau ragukan? Cinta itu sederhana. Kenapa kau harus membuatnya jadi begitu rumit? Kalau bukan kau sendiri, siapa yang akan bicara untuk perasaanmu?"

Tapi, dia bukan manusia. Dan dia tak mungkin membala perasaanku. Dan aku tak mungkin meninggalkan Watanabe-kun begitu saja di hari pertunangan kami. Dan Kyu pasti sudah pergi sejak tadi. Dan... dan - Aku menatap Ayu. "Dia tak akan kembali ke sini." Ya. Dia tak boleh tetap tinggal.

"Tahu dari mana kalau dia tak akan kembali lagi? Kau bahkan tak berani mengatakan apa pun kepadanya. Lagi pula, itu masalahnya sendiri. Biarkan dia menanggung perasaan bersalah karena mengabaikan cintamu. Aku tahu menyembunyikan perasaan itu lebih melelahkan daripada mengejar-ngejar lelaki tampan. Setidaknya, hatimu akan terasa lega karena tak ada lagi perasaan yang perlu kau tutupi. Kalau pun ternyata dia menolak, cinta itu mungkin akan segera mati. Dimakan waktu. Dilapukkan emosi. Tapi, selamanya dia akan tetap berada di sana, kan? Di dalam hatimu. Untuk dikenang.

"Bukankah indah ketika kita teringat sesuatu dan menangis atau tersenyum karenanya? Berakhir sedih atau gembira, manusia pasti akan terluka. Dan melukai. Tapi, dari situlah cinta akan dewasa. Bekas luka itu yang akan menjadi pengingat kalau kita pernah sangat mencintainya. Kita akan jadi lebih kuat karena dari luka itu kita belajar cara mengobati dan melampaui rasa sakit.

"Dengar, aku sudah menahan diri untuk tidak mengejar-ngejar orang itu. Kalau kau sampai membiarkannya pergi tanpa mengucapkan apa pun, aku yang tak akan bisa tidur malam ini. Jadi, apalagi yang kau tunggu?! Sana, pergi!"

"T-tapi –"

"Kalau dia punya perasaan yang sama, dia pasti tidak akan pergi secepat itu." Dia merenggut gelasku dan mendorong punggungku dengan kedua tangan. "Keluar lewat pintu belakang. Si anak bawang itu biar aku yang urus."

Namun, langkah kami dihentikan sosok yang tidak kami sangka-sangka di depan pintu.

"Kau mau pergi ke mana?"

Aku menelan ludah. "A-Ayah?"

"Sejak kapan kau mulai menyembunyikan hal-hal penting seperti ini dari ayah? Ha? Apa kau kira ayahmu sudah tak ada?!"

Aku beringsut, melirik Ayumi untuk mencari bantuan, tapi dia hanya berkacak pinggang, memberikan tatapan tajam pada ayahku. *Huh, apa yang harus kulakukan?* "Ayah, jangan bicara seperti itu."

Ayah menjatuhkan dirinya ke atas sofa, menyandarkan punggungnya yang lebar sambil melonggarkan dasi yang sepertinya menggantung tak nyaman. Dia memang tak pernah suka menggunakan setelan jas seperti itu. "Dan lelaki itu bilang kalau dia tak akan mengambil apa pun lagi dariku. Ck."

"Ha?"

"Sudahlah. Anggap saja ayah tak ada di sini. Ayah tak pernah mendengar apa pun. Adikmu juga tidak sedang mengantar lelaki itu ke stasiun."

Aku membela-lak. Ayah hanya membalasnya dengan senyum kecil. Dengan santai, dia memberiku kode untuk segera pergi.

"Tapi—"

"Ayah mana yang ingin melihat air mata di hari pertunangan putrinya? Kalau kau jujur sejak awal, ayah tak

akan pernah menerima lamaran orang itu. Ayah pernah hampir melakukan kesalahan yang sama, tapi seseorang menyadarkan ayah. Sekarang, waktunya ayah membala budi. Pergilah."

Aku tak mengerti apa yang Ayah maksud, tapi aku tak bisa menahan senyum lebar yang berusaha kutahan. "Terima kasih, Ayah." Aku memeluknya dan, seperti biasa, Ayah bersikap acuh tak acuh sambil mengusirku pergi.

"Kau keren, Paman!" Aku bisa mendengar Ayu-chan bicara kepada Ayah saat kakiku mulai melangkah. "Ini, kutraktir kau minum teh."

"Teh bekas siapa ini?!"

Kuharap aku masih sempat. *Tunggu aku, Kyu-chan!*

NBOOK

# Bab 20

A Farewell?

- Kyu-chan -

NBOOK

“Kau tak perlu mengantarku.”

“Sudah kubilang ini hanya alasan agar aku tak perlu menghadiri acara konyol itu.”

“Kau harus belajar untuk menghormati lelaki itu. Tidak lama lagi, dia akan segera menjadi kakak iparmu.” Aku memberinya tepukan di bahu.

“Aku lebih menyukai lelaki yang satu lagi, tapi dia malah melarikan diri di tengah-tengah peperangan.” Kata-kata itu hanya dia gumamkan kepada dirinya sendiri, tapi aku masih dapat menangkapnya dengan jelas. Mungkin baginya itu hal yang tidak terlalu penting, tapi bagiku, pengakuan itu cukup untuk membuatku tersenyum tipis.

*Reiko-san, jangan khawatir. Putrimu dikelilingi orang-orang baik.*

Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk sampai di stasiun yang sepi sore ini. Maru mungkin mengira aku akan pergi ke bandara atau pelabuhan dan, dari kota ini, tempat-tempat itu hanya dapat diakses menggunakan kereta jarak jauh. Hampir tidak ada siapa pun di sekitar tempat ini selain kami berdua dan beberapa orang petugas karcis yang mengajak Maru berbincang-bincang saat dia membelikan tiket untukku. Sebagian besar toko-toko cenderamata dan makanan di dalam stasiun juga sudah tutup. Nampaknya, aku benar-benar akan pergi dalam kesunyian, seperti yang kubayangkan. Aku sudah menyebutkan satu nama stasiun kepada Maru. Di tempat itu, di mana orang-orang tidak mengenaliku, aku akan mencari tempat yang tidak berpenghuni dan menunggu hingga waktunya tiba.

Pandanganku jatuh pada buku-buku jari tanganku yang memutih. Semakin keras aku menahan getaran yang muncul, semakin keras jantungku berdegup. Aku tahu sisa kekuatanku tak lagi banyak. Apa yang terjadi malam itu, hanyalah sebagian kecil dari rasa sakit yang akan kualami saat nyawaku benar-benar dijemput kembali oleh alam. Aku sudah memikirkan hal ini ratusan kali, juga tidak memiliki masalah saat Dewan menjatuhiku hukuman itu. Tapi saat ini, hanya dengan memikirkan apa yang akan terjadi padaku, bulir-bulir darah dalam tubuhku meronta, berteriak untuk diselamatkan. Aku tidak ingin mati. *Seseorang, tolong aku.*

*“...bagiku kau adalah manusia berhati paling hangat yang pernah kutemui.”*

Suara itu.

*“Akan selalu ada yang menerima mu, seperti apa pun dirimu.”*

Aku memejamkan mata.

*“Kyu-chan....”*

Ada di mana dia saat ini? Apakah acaranya berjalan lancar? Baju seperti apa yang dia kenakan? Apa dia tengah tertawa dengan teman-temannya? Apakah dia bahagia? Apakah dia, walau hanya sebentar, memikirkanku? Aku ingin melihatnya untuk yang terakhir kali, sebelum aku benar-benar pergi.

“Ini.” Aku membuka mata. Sebuah saputangan dan selembar karcis disodorkan di depan wajahku. “Keringatmu deras sekali.”

Ah, dahiku sepertinya kembali mengeluarkan titik-titik air. “Terima kasih.”

“Tak perlu dikembalikan. Kurasa kau lebih membutuhkannya.”

Aku mengeluarkan tawa kecil. Tidak yakin kalau Maru tidak mengetahui ada yang aneh denganku.

“Keretanya masih dua puluh menit lagi. Kemarin, kau yang melarangku untuk pergi. Sekarang, malah kau sendiri yang melakukannya. Apa kau benar-benar harus meninggalkan tempat ini? Kupikir, kau menyukai kakakku.”

Aku memang payah. Berkali-kali berusaha membantu manusia menuntaskan perasaan mereka yang tidak tersam-

paikan, tapi nyatanya aku sendiri pergi tanpa bisa mengatakan apa pun. "Aku percaya Watanabe-san akan membuat kakakmu bahagia. Lagi pula, Kana tidak mengundangku ke acara pertunangannya. Mungkin dia pikir, kehadiranku hanya akan merusak kebahagiaannya."

Maru menggeleng. "Kalau kau datang, dia harus memaksa dirinya terlihat bahagia sepanjang acara. Dan itu pasti menyakitkan. Baginya. Dan bagimu. Karena itu, dia tak mengundangmu. Dan kau menghindari acara itu."

Aku tertegun. Kedua matanya tidak main-main saat menatapku. Kami jarang sekali berinteraksi, tapi dia seolah mengerti apa yang kupikirkan.

"Aku tahu aku tak berpengalaman soal ini, tapi kurasa akan lebih baik kalau kalian jujur pada hati kalian masing-masing. Semoga berhasil."

*Apanya yang semoga berhasil?* Aku berbalik. Punggung Maru perlahan-lahan menghilang di pintu masuk stasiun, digantikan sosok Kana yang sedang berdiri menatapku dengan napas terengah-engah. Maru menepuk-nepuk bahu kakaknya saat mereka berpapasan, meninggalkanku dalam kondisi tidak mampu berpikir jernih.

"Kenapa?" Tapi, suaraku hanya tertahan di tenggorokan. Untuk sesaat, kami berdiri tanpa mengucapkan apa pun. Hanya memandangi satu sama lain dalam kebisuan singkat yang terasa seperti selamanya. Dunia di sekitar kami merecup, hanya Kana yang bersinar di antara semua warna yang ada. Kimono dan rambutnya sedikit berantakan, tapi di

mana pun dia berada, Kana akan selalu menjadi yang pertama tertangkap mataku.

“Kyu-chan.” Kana berjalan ke arahku. Suara ketukan *geta*<sup>16</sup>-nya di lantai menggema di lorong stasiun.

“Aku tahu alasan kepergianmu. Kau tidak bisa kembali lagi karena kau ingin menukar ingatanmu dengan wujud manusia, kan?”

“Ha? Aku tidak pernah mengatakan hal seperti itu.”

“Kalau kau sungguh-sungguh ingin jadi manusia, tukarlah ingatanmu tentang kami.”

“Sudah kukatakan kalau aku tidak—”

“Kau tak pernah mengatakan apa pun, tapi aku tahu dari matamu saat kita bicara malam itu. Aku tahu kau ingin menjadi manusia. Tak ada yang perlu dikhawatirkan, bukan? Jalani mimpimu. Temukan dan cintai seseorang dengan sepenuh hatimu. Aku janji aku tak akan ikut campur dalam kehidupan barumu nanti. Aku tak akan menyapa dan mengajakmu berkenalan. Kalau pun kita berpapasan di jalan, aku akan pura-pura tak mengenalimu. Aku akan menjauhi semua hal yang berhubungan denganmu. Kalau pun kita tak bertemu lagi, bukankah itu bagus? Di sini, kami akan menjalani kehidupan kami seperti saat kami belum mengenalmu. Sampai kami bisa melupakanmu. Sampai aku tak mengingatmu lagi jika musim dingin tiba.” Dia mengeluarkan sesuatu dari dompet kecil yang dia genggam erat-erat. “Ini. Hadiah perpisahan untukmu.”

---

<sup>16</sup> Sandal tradisional Jepang yang terbuat dari kayu

Kotak porselen peninggalan Reiko-san.

“Tapi, itu milik ibumu.”

“Karena itulah aku ingin kau memiliki. Gunakan untuk menyimpan hal yang paling berharga yang kau dapatkan selama menjadi manusia. Kuharap saat dilahirkan kembali, kotak ini masih bersamamu.” Dia mengamankan benda itu di dalam genggamanku.

*Apakah itu berarti kau akan melupakanku? Apa kau pikir aku mampu melupakanmu?*

Tanpa mengucapkan apa-apa, dia menyeka dahiku dengan ujung kimononya. Matanya berkaca-kaca, dan untuk sesaat, aku harap dia memintaku untuk tidak pergi. Tangan-ku bergerak untuk meraih pergelangan tangannya, bukan untuk menghentikan apa yang sedang dia lakukan, tapi semata-mata karena aku tahu aku tidak akan bisa berada sedekat ini lagi dengannya kelak. Fakta itu membuatku ingin menikmati momen seperti ini lebih lama. Memandangi mata bundarnya yang bersinar kecoklatan. Bulu matanya yang lentik saat dia berkedip. Bibir tipisnya yang berkilauan. Untuk sesaat, aku lupa siapa diriku. Untuk sesaat, aku menjatuhkan diriku dalam cinta. *Bisakah...aku tetap tinggal saja?*

*Tidak.* Aku akan segera mati. Kana berhak mendapatkan seseorang yang bisa membuatnya bahagia. Dan, orang itu bukanlah aku. Kini, aku mengerti apa yang dialami dan dirasakan oleh manusia-manusia yang rela berkorban demi kebahagiaan orang lain di saat-saat terakhirnya itu. Perlahan,

kulepaskan tangannya. "Kau kemari hanya untuk memberi-ku ini?"

Kana menggigit bibir, menghindari mataku.

"Lihat aku baik-baik." Aku memegangi kedua pipinya dengan tangan bergetar, membuatnya tidak bisa lagi mengalihkan matanya dariku. "Kau tidak meninggalkan acara pertunanganmu hanya karena alasan bodoh seperti ini, kan?"

Kana mengerutkan bibirnya. Wajah dan matanya memerah. "Ah, kenapa aku selalu tak bisa menyembunyikan apa pun darimu?! Kau tahu, akan jauh lebih bodoh kalau aku tetap berada di sana dan menyesali semuanya besok pagi. Aku hanya ingin melihatmu untuk yang terakhir kali, sebelum kau benar-benar pergi. Hanya itu." Suaranya melemah, membuatku tertegun. "Berdiri sedekat ini, apa kau bisa mendengar suara detak jantungku?"

"Tidak," jawabku, spontan mundur dua langkah darinya.

"Aku juga tidak. Sejak kau bilang kau akan pergi, aku tak bisa lagi mendengar detak jantungku sendiri. Yang kudengar hanya suaramu memanggil namaku. Suaramu memarahiku. Suaramu saat berdebat denganku. Kupikir, aku sudah gila, maka kuputuskan untuk datang ke sini dan memastikan kalau memang suaramulah yang ingin kudengar."

"Lalu... apa suaraku yang ingin kau dengar?"

Kana maju, memotong jarak yang telah kubuat. "Bukan hanya suaramu. Tapi, juga tangan ini. Tatapan ini. Dan hati ini. Bahkan, sayap hitammu itu. Kupikir, aku tak punya

perasaan apa pun kepadamu, tapi aku salah. Aku... mungkin menyukaimu." Mata bulatnya menatapku dalam-dalam. Membelengguku dalam pesona air matanya yang turun setetes demi setetes.

Aku menutupi mulutku dengan punggung tangan. Tiba-tiba saja dunia menjadi begitu senyap sampai-sampai aku dapat mendengar suara detak jantungku yang beradu. Kana tidak sedang bercanda, kan? Dia tidak sedang mempermain-kanku saja, kan? Untuk yang pertama kalinya, aku tidak dapat membalas tatapannya yang dalam itu. *A-apa yang harus kulakukan?*

"Kenapa hanya melihatku dengan wajah seperti itu? Setidaknya katakanlah sesuatu! Kalau mau tertawa, ya, tertawa saja! Kau tak perlu repot-repot memberikan alasan tentang alam kita yang berbeda. Aku tahu kau tak mungkin membalas perasaanku. Aku hanya tak ingin membohongi perasaanku lagi kalau, tak peduli bagaimana anggapan malaikat lain terhadapmu, tak peduli kesalahan dan hukuman seperti apa yang pernah membelenggumu, kau adalah malaikat yang bersinar paling hangat bagiku.

"Karena itu juga aku sudah memutuskan untuk membatakan pertunanganku. Aku tahu yang kulakukan ini akan menyakiti Watanabe-kun. Tapi, apa yang bisa kulakukan? Sejak Ibu pergi, dia selalu ada untukku. Perasaannya begitu tulus dan sungguh-sungguh. Apa pun yang dia lakukan, segalanya dilakukan untukku. Sedangkan kau? Kau adalah seseorang yang tak seharusnya ada. Kau me-

nyusahkan dan terkadang menyebalkan. Kau tiba-tiba muncul dan membuatku tergantung padamu. Tapi, sejak kau bilang kalau kau akan pergi, di dalam sini rasanya begitu kosong." Dia menempelkan telapak tangannya ke atas dada sebelah kiri. "Ada yang hilang dari dalam sini. Seseorang telah mengambilnya. Dan pergi. Kupikir aku dapat menuuti lubang yang kau tinggalkan itu dan menggantinya dengan sosok Watanabe-kun. Tapi, kalian tak sama. Aku tak bisa menjadi diriku sendiri di dekatnya. Aku tak bisa menyukainya seperti aku menyukaimu. Aku—"

Aku tidak tahu bagaimana caranya meredakan perasaan yang tiba-tiba muncul di dalam dada ini, maka aku mendekapnya kuat-kuat, dekat di hatiku. Aku tidak suka bersentuhan dengan manusia karena suhu tubuh mereka, tapi saat ini, aku ingin memeluknya hingga tidak ada lagi bagian dariku yang tersisa. Hingga perasaan sakit di dalam dada ini lenyap sepenuhnya. Aku menutup mata. Mencoba untuk menikmati setiap detik yang berharga ini.

Aku bisa melihat sosok kami berdua sedang duduk di padang rumput hijau yang luas. Jemari kami saling memilin di antara embusan angin musim semi. Kami tersenyum satu sama lain. Gambaran sempurna sebuah kebahagiaan yang tidak akan pernah terwujud. Dan, aku masih tetap berharap waktu akan berhenti berputar untuk sesaat, karena aku tahu, aku tidak akan memiliki kesempatan untuk memeluknya lagi kelak. Hanya aku dan dirinya, di bawah potongan senja.

Tapi, waktu begitu kejam, bergerak begitu cepat justru saat aku menginginkannya berhenti.

"Hari ini, untuk hari ini saja, jangan menyebut lelaki lain di hadapanku." Jika alam memang harus membunuhku, setidaknya, dia melakukannya dengan cara yang indah.

Aku dapat merasakan Kana mengangguk dan lengannya balik memelukku. Erat. Bahunya berguncang sedikit. "Aku ingat hari-hari pertama kau tinggal di sini, aku sering protes di depan mesin cuci. Kenapa harus aku yang mencuci bajumu? Memangnya *cupid* tak punya mantra untuk cuci baju sendiri? Tak kusangka hari ini terbesit di benakku kalau suatu saat nanti, aku akan merindukan aroma pakaianmu. Aku pasti akan merindukan tangan ini. Sorot mata ini. Senyum ini. Juga diriku saat menyebut namamu. Juga namaku saat terucap dari bibirmu. Aku pasti akan sangat merindukanmu, Kyu-chan."

"Aku juga akan merindukan aroma sampo yang kita pakai."

"Kau akan membuat para pembaca kita berpikir kalau kita pernah mandi bersama." Dia tertawa di antara isak tangisnya yang masih belum reda. "Kalau kau kembali melakukan kesalahan, kau tahu ke mana harus pulang. Aku rela jadi tukang cuci sayur lagi. Aku serius."

Senyum mendarat di wajahku. Langit tidak akan memberiku kesempatan kedua, tapi mengetahui kalau aku memiliki tempat untuk pulang membuat hatiku semakin berat untuk pergi. "Setelah ini, carilah lelaki yang pantas

untuk mendampingimu. Yang dapat membala cintamu. Yang tidak akan pernah meninggalkanmu dan membuatmu sedih seperti yang kulakukan saat ini."

Dia mengangguk. "Aku akan mendapatkan lelaki yang jauh lebih hebat darimu. Mungkin yang bersayap lebih norak. Atau yang memiliki jubah dan tombak. Lihat saja nanti."

*Gadis bodoh.* Aku tersenyum. *Kuharap siapa pun itu, dia adalah aku.*

Aku bisa bertahan seribu tahun lagi hanya dengan menggenggam kenangan ini. Tapi, aku tidak yakin bisa bahagia jika melepas semuanya dan memulai hidupku lagi tanpa tahu arah yang harus kutuju. Jika aku melupakan semuanya, walaupun aku menjadi manusia, bagaimana mungkin aku bisa mengingat hari ini? Hangat tubuhnya. Aroma rambutnya. Suara tangisnya. Napasnya di dadaku. Detak jantung kami yang beradu. Aku akan sangat merindukannya. Bahkan, hingga wujudku berubah dan kenangan tentangku memudar bersama waktu, aku akan merindukan-nya bersama setiap serpihan-serpihan salju yang jatuh. Dalam setiap embun di musim semi. Dan hujan di musim gugur. Kaki kecilnya telah membawaku kemari. Kaki itu juga yang mengantarku pergi.

*Aku mencintaimu. Kana.*

## Epilog

"Iya, aku tahu. Aku tak pernah keluyuran sampai tengah malam. Waktu itu aku lembur, Yah. Iya, iya. Aku akan pulang saat libur Tahun Baru nanti. Tentu saja sendiri. Tak ada yang bisa kukenalkan kepadamu. Perawan tua?! Umurku baru 26, tahu! Memangnya kenapa kalau Ibu menikah di usia 20? Lelaki yang dipilih Ibu juga tak jelas begitu. Aku tak mengatai. Itu kenyataan, kok. Ya, sudah, aku tak jadi pulang kalau begitu. Ha? Hei, Ayah? Halo? Halo?"

*Dimatikan.*

Aku menghela napas panjang. Bicara dengan Ayah selalu saja seperti ini. Ujung-ujungnya bertengkar, lalu teleponnya ditutup secara sepihak. Tak peduli sudah berapa lama kami tak bicara, atau sudah berapa lama aku tak pulang ke Arita. Ayah memang tak pernah berubah.

Aku menoleh ke kanan dan kiri. Berharap agar suaraku tadi tak mengganggu orang-orang di dalam gerbong kereta. Ini adalah kereta kesekian yang lewat sejak jam pulang kerja, jadi kondisinya jauh lebih aman. Segerombolan anak sekolah berseragam SMA yang berada di samping kiriku sedang asyik berbisik-bisik, sedangkan penumpang di samping kananku rata-rata memasang *headset*, atau mencoba untuk tidur sambil berdiri. Kelelahan tampaknya. Aku mengembuskan napas panjang saat memperhatikan kunci kecil yang tergantung di *handphone*-ku.

Lebih dari dua tahun berlalu sejak kepergian *Kyu-chan*. Aku tak pernah lagi bertemu dengannya. Ataupun dengan *cupid-cupid* lainnya.

Mereka bilang, langit terhubung satu sama lain. Jika itu memang benar, walaupun yang kukirimkan bukanlah permohonan, apakah pernah ada satu kata yang sampai kepada-nya? Apakah angin pernah membisikkan suaraku kepada-nya? Apakah air mataku yang jatuh di atas keping-keping salju pernah kembali padanya? Apakah rasa rinduku pernah menyentuh hatinya? Tak pernah ada yang menjawabku, tapi waktu berlalu begitu saja dan aku sadar, tiba saatnya untuk melupakannya. Dia takkan pernah kembali. Dunia terus berputar. Hidup harus berlanjut. Aku memutuskan untuk pindah ke Yokohama. Sendirian. Menyewa sebuah apartemen murah dan kini bekerja di sebuah perusahaan desain kecil di pinggir kota.

Aku sengaja menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Memanfaatkan kesempatan untuk lembur. Terkadang, aku juga bersikeras menyelesaikan sesuatu yang sebenarnya bukan tugasku. Karena tak begitu suka berbelanja dan ikut *goukon*<sup>17</sup>, teman-temanku terbatas. Kami hanya pergi ke tempat karaoke atau sekadar makan ramen di dekat stasiun setelah pulang kerja. Di akhir pekan, aku biasanya menghabiskan waktu di perpustakaan atau berjalan-jalan di sekitar apartemen. Intinya, aku berusaha membuat diriku sesibuk mungkin. Seharusnya, ini cukup untuk membuatku melupakan orang itu. Tapi, tetap saja, apa yang pernah singgah di dalam hati akan susah untuk pergi.

Kereta berhenti dan pintu pun terbuka. Aku turun bersama puluhan orang bersetelan kantor lainnya. Walau-pun tak terlalu menyukai keramaian, entah bagaimana hiruk pikuk seperti di dalam stasiun ini selalu terasa menenangkan. Semua orang bergerak dalam irama cepat. Tak ada waktu untuk berhenti dan memikirkan hal yang tidak perlu.

Warna-warni bunga musim semi menyambutku di halaman stasiun. Lampu-lampu jalan bersinar hangat di atasnya. Aroma kopi yang dibawa salah seorang pejalan kaki yang lewat barusan mengingatkanku kalau perutku masih kosong sejak siang. Mungkin setelah ini aku akan membeli *bento* di minimarket atau....

Langkahku terhenti. Di bawah sebuah pohon sakura besar, lembar demi lembar kertas diterbangkan angin yang

---

<sup>17</sup> Goukon = kencan berkelompok

cukup kencang, jatuh ke atasku dalam gerak lambat seperti kelopak-kelopak bunga. *Angin macam apa yang berembus tiba-tiba seperti itu?* Aku berjongkok perlahan, mengumpulkan kertas-kertas yang berhamburan di sekitar kakiku. *Kertas gambar?* Aku memperhatikannya satu per satu. Ada gambar kucing. Gambar pelabuhan Yokohama dari kejauhan. Gambar suasana pasar yang ramai.

"Lihat semua ini." Siapa pun pemiliknya, dia pasti pelukis hebat. Tanganku berhenti di carik kertas terakhir. Berbeda dari yang lainnya, yang tergambar di atasnya hanyalah sketsa pensil setangkai bunga azalea — sebuah gambar yang sudah tak asing lagi bagiku. Aku kenal baik semua lekuk dan arah kelopak-kelopak bunga yang diterbangkan angin itu. "Ini...." Sama persis seperti lukisan Ayah di atas kotak poseLEN kecil milik ibu yang telah kuberikan kepada Kyu-chan sebelum dia pergi. "Bagaimana mungkin—"

"Maaf." Sebuah suara muncul dari belakang.

Aku berbalik. Seorang lelaki berdiri di sana, tersenyum padaku dengan selusin kertas gambar di tangannya. Aku tahu ini pasti miliknya. Aku hanya perlu mengembalikannya, membiarkannya mengucapkan terima kasih seperti yang seharusnya, lalu kembali ke apartemen dan menjalani hari-hariku seperti biasa. Tapi, aku hanya bisa mematung. Memandanginya. Sekujur tubuhku lemas, kehilangan kemampuan untuk bergerak. Napasku tertahan. Kedua mataku berair, kehilangan kemampuan untuk berkedip. Dadaku berdetak kencang. Bibirku bergetar, kehilangan

kemampuan untuk bicara. Kedua tanganku mengepal. Untuk pertama kalinya, duniaku berhenti berputar sejak kepergian malaikat itu.

*Tidak mungkin.*

Lelaki yang sedang berdiri di hadapanku saat ini, walaupun tubuhnya tak lagi berpendar seperti yang pernah kuingat, walaupun dia tak lagi mengenakan kemeja putih tipis seperti yang selalu dia pakai, walaupun sorot matanya tak lagi tajam seperti yang sering kulihat, tapi... ujung-ujung rambutnya. Hidungnya. Bibirnya. Dagunya. Lekuk wajahnya. Tubuhnya. Juga suaranya barusan. Semuanya mengingatkanku pada seseorang di masa lalu.

*Tidak mungkin di musim seperti ini. Tidak mungkin dengan jaket tebal seperti itu.*

Atau... mungkinkah dia telah bereinkarnasi menjadi manusia? Ataukah yang sedang berdiri di hadapanku ini hanyalah seseorang yang mirip dengannya? Apakah dunia memang sesempit ini? Apakah takdir memang seramah ini?

"Terima kasih. Itu milikku."

Aku mengerjap-ngerjap. "M-maaf." Aku segera menyodorkan semua kertas itu dengan kikuk.

"Maaf, tapi apa aku mengenalmu?"

Napasku tersekat. Suaranya kini terasa begitu asing, tapi tetap saja berhasil membuat hatiku kembali merasakan denyutnya. Tapi, mendengarnya mengucapkan hal seperti itu membuat denyutannya terasa sakit. Dia sama sekali tak mengenaliku. *Apa yang harus kukatakan?*

Sebelum sempat mengucapkan apa pun, seorang gadis cantik berambut hitam panjang berlari ke arah kami. "Shota-kun, ini sisanya—" Suaranya menghilang saat matanya memperhatikan kami. Di tangannya, ada beberapa lembar kertas dengan lukisan-lukisan yang indah.

"Ah, terima kasih. Kurasa ini sudah semuanya."

"Sungguh? Baguslah." Mereka tersenyum. Dua pasang mata itu bersinar saat memandang satu sama lain. Begitu tulus. Dan menyakitkan. Dia berbisik kepada lelaki tersebut, "Kenalanmu?"

Sepasang mata hitam yang kurindukan itu kembali menatapku. Penuh tanda tanya.

*"Aku tak akan menyapa dan mengajakmu berkenalan."*

Tanganku mengepal erat.

*"Kalau pun kita berpapasan di jalan, aku akan pura-pura tak mengenalmu."*

"Maaf, aku salah mengenali orang," jawabku sambil tersenyum lebar. "Permisi." Aku menundukkan badan sedikit, lalu berbalik dan berjalan pergi. Berbaur dengan orang-orang yang hilir mudik di sekitarku. Dengan kedua lutut yang lemah, tapi aku tetap melangkah mantap. Dengan kedua tangan yang dingin, tapi tetap terkepal kuat. Dengan bibir bawah yang digigit kuat-kuat menahan getar. Dengan kedua mata yang memerah, pipi yang telah basah, dan wajah yang kuangkat tinggi-tinggi. Dari belakang, tak akan ada yang tahu kalau aku sedang menangis. Aku jauh lebih kuat sekarang. Ada senyum yang berhasil menyelusup keluar

dari hatiku, menemani air mata yang entah kapan akan berhenti.

*Apakah embun pernah menyalahkan matahari karena telah membuatnya menguap di pengujung pagi? Apakah kelopak sakura pernah menyalahkan angin yang telah menerbangkannya jauh dari dahan yang selama ini menggenggamnya? Apakah kayu pernah menyalahkan api yang telah menghanguskannya hingga menjadi arang? Apakah aku berhak menyalahkanmu karena telah membuat hatiku jatuh, dan kemudian patah?*

“Selamat tinggal, Kyu-chan.”

[SELESAI]

NBOOK

## Tentang Penulis

Berawal dari kegembarnya menonton film sejak bangku SMP, Kiku mencoba untuk menuangkan ide-idenya ke dalam tulisan, terutama puisi dan naskah-naskah novel. "Days with Mr Cupid" menjadi novel perdana perempuan yang lahir di bulan Mei ini. Saat ini Kiku terus mendalami dunia tulis-menulis sambil mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Banjarmasin.